

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PARTISIPASI SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI PROPINSI JAWA TIMUR

Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945--1949

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PARTISIPASI SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI PROPINSI JAWA TIMUR

Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945--1949



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

**PARTISIPASI SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI
PROPINSI JAWA TIMUR : Studi Kasus Kota Surabaya Tahun
1945--1949**

Tim Penulis : Tashadi
Darto Harnoko
Suratmin

Penyunting : Drs. M. Iskandar M. Hum

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

ISBN 979-9335-05-1

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca,
kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', is written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Propinsi Jawa Timur Studi Kasus Kota Surabaya Tahun 1945--1949* merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999/2000

Buku ini memuat nilai tentang peran serta para seniman serta pelukis, musik, teater dan wayang guluk dalam masa perjuangan kemerdekaan.

Penulisan buku ini merupakan kajian awal dari penulisan *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Propinsi Jawa Timur Studi Kasus Kota Surabaya Pada Tahun 1945--1949* secara keseluruhan yang meliputi berbagai aspek yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khazanah kesejarahan dan memberi informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan pula dapat

tentang keseimbangan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



Wiwi Kuswiah

NIP. 131125902

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Gambaran Umum	
2.1 Wilayah dan Keadaan Alam	11
2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian	13
2.3 Pembagian Wilayah	13
2.4 Tempat Penting dan Potensi di Jawa Timur	15
2.5 Perjuangan Melawan Musuh	16
2.6 Seni Sebagai Media Perjuangan	28
Bab III Partisipasi Seniman Terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945	41
Bab IV Keterlibatan Seniman pada Masa Perang Kemerdekaan	
4.1 Seniman Lukis	59
4.2 Seniman Sastra	78
4.3 Seniman Teater	89
4.4 Wayang Suluh	92
4.5 Seniman Musik	95

Bab V	Dampak Karya-karya Seniman pada Masa Perang Kemerdekaan	
5.1	Seniman Lukis	107
5.2	Sketsa/Karikatur	110
5.3	Seni Sastra	111
5.4	Seniman Teater	119
5.5	Wayang Suluh	120
Bab VI	Penutup	125
Daftar Pustaka	129

BAB I
PENDAHULUAN

VIADUK SURABAYA

*“Anak muda itu merangkak menyibak rumput Viaduk
lalu mengendap diam menggenggam bedil tua
bertanya ia dalam gumam dan tengadah
apa makna pelor dan sebuah nyawa
kemerdekaan itu perjuangan kehidupan
kepada langit kosong dari batas rabaannya
iapun memejamkan mata
kepada siapa hendak bertanya
kalau tidak kepada Tuhan tersimpan dalam rohnya*

*saat panas Surabaya menampar rel-rel Viaduk
beribu pejuang sudah bergerak diam
diantara desing pelor api dan nyawa yang rebah
tiada salam yang terpagut
kecuali teriak Allah Akbar – Merdeka*

*Anak muda itu membidikkan bedil tuannya
Menghentam pelor mortir menembus bumi
Diantara selangkang kakinya
Anak muda itu melepaskan sukmanya
Kemudian menggelinjang kemudian tersentak
Berdiri tegar garang diantara pilar Viaduk
Garis batas ajang pertempuran Surabaya
Menyeruak ke ujung dunia*

*Ketika senja merah memayungi langit kota
Seribu pelor meriam menjebol garis Viaduk
Diantara sepuluh ribu pejuang yang rebah
Anak muda itu merangkul buminya
Dengan tubuh terbelah melepas roh pembelanya
Tiada sesal tiada dendam menyertainya
Seluruh kota pecah kecuali nilai perjuangannya”*

*Lutfi Rahman
(Awal Proklamasi 1945)*

Lutfi Rahman adalah seorang dari sekian banyak penyair, sastrawan yang hidup dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang ikut terlibat dalam pertempuran melawan tentara kolonial di Viaduk Surabaya. Dengan cermat teliti dan puitis Lutfi Rahman berhasil menggambarkan peristiwa bersejarah perjuangan arek-arek Surabaya dalam sebuah pertempuran yang terjadi di Viaduk Surabaya. Dari puisinya itu di samping merupakan rekaman peristiwa yang sangat berharga dan bernilai tinggi, juga ternyata mampu mengobarkan semangat juang bagi pembacanya. Karya-karya sastra lainnya yang mampu menggugah semangat perjuangan dan menanamkan nasionalisme antara lain adalah sajak yang berjudul “*Semangat Baja*” karya Lutfi Rahman yang ditulis pada waktu ia beristirahat disela-sela pertempuran.

Karya-karya sastra produk masa perjuangan itu ternyata dilandasi konsep dan pandangan yang mendasar seperti yang dicetuskan dalam “*Surat Kepercayaan Gelanggang*” yang menunjukkan bahwa di samping bedil dan diplomasi, seni sastra dan kebudayaan merupakan unsur yang saling kait mengkait dalam perjuangan, baik dalam suasana revolusi maupun sesudahnya yakni dalam suasana damai. Bahkan lebih tegas lagi Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa “*Sastra mencerminkan zamannya*”¹. Maksudnya adalah karya-karya sastra yang lahir pada zaman revolusi misalnya maka sangat diwarnai oleh semangat perjuangan dan heroisme yang menggambarkan suasana zaman revolusi. Hal ini nampak

dalam karya sastra puisi Lutfi Rahman, Chairil Anwar dan lain sebagainya.

Tidak hanya karya sastra yang diwarnai semangat perjuangan dan heroisme, tetapi karya-karya seni lainnya seperti seni lukis, seni teater, seni musik dan wayang suluh ternyata sangat dipengaruhi oleh suasana zamannya. Bahkan nampak jelas bagaimana terlibatnya para seniman lukis, seniman sastra, seniman teater, seniman musik ikut berjuang dengan cara masing-masing dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan. Khususnya seniman lukis di Surabaya pada masa revolusi ternyata mampu menyalurkan kreativitas dan bakat artistiknya lewat berbagai aktivitas. Adapun produk-produk seniman lukis yang berperan besar pada masa revolusi di Surabaya antara lain meliputi corat-coret perjuangan (di dinding-dinding toko atau bangunan, di mobil, di kereta api dan sebagainya) misalnya *“Up Republik Indonesia”, “Justice and freedom, for all Nation, Stop Use of The Material to Murder Indonesia, bambu Runcing Siap Mengusir Penjajah, Belum ada Kedaulatan Selama Belanda masih di Indonesia”* dan masih banyak lagi.

Di samping corat-coret perjuangan juga tidak kalah menarik adalah poster perjuangan yang mampu membangkitkan semangat juang. Sebagai contoh poster yang dilukiskan oleh Cak Ganda yakni:

“Awan boeboer, bengi soesoe
Sega goreng iwak ati
Awan bertempur, bengi menyerbu
Semangat banteng, berani mati
Ndoek tengah iwak modjair
Mbesuk mati saiki mati
Asal membela tanah air”

Poster lain yang juga menarik yaitu: “Para pitoewa ngeningke tjipta kanggo nglebur musuh kita”. Poster-poster ternyata secara psikologis sangat besar perannya terutama ikut membangkitkan semangat rakyat dalam mempertahankan

kemerdekaan. Di samping itu poster juga merupakan sarana penyampaian informasi yang sangat efektif. Sehingga dalam masa revolusi, tidak jarang terjadi “perang poster” dengan pihak musuh, malam dipasang pagi disobek musuh.

Sementara itu sketsa dan karikatur dalam masa revolusi juga ikut andil untuk menggugah semangat perjuangan. Sketsa atau karikatur yang sangat menarik adalah karya pejuang Wing Wiryawan yang melihat secara langsung peristiwa yang terjadi di medan perang dan dibuat saat ia istirahat. Sketsa yang dibuatnya itu antara lain menunjukkan keganasan gerakan pembersihan tentara Belanda, menggambarkan peristiwa pertempuran anak-anak TGP dengan pasukan kawal perkebunan yang disebut OW, dan masih banyak lagi karikatur-karikatur lain yang sangat menarik dan mampu mengobarkan semangat perjuangan.

Dalam pada itu para pelukis seperti misalnya Karyono, Banderhum, Wiwik Hidayat, Sochieb, Kumpul Suyatno, ternyata banyak berperan dalam revolusi, dan bahkan terlibat secara langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pelukis yang terkenal di Surabaya waktu itu adalah Sochieb, seorang pelukis yang otodidak yang sejak SMP (SLTP sekarang) sudah belajar melukis pada Indrahadi Kusuma selama tiga tahun. Lukisan-lukisan karya Sochieb mampu menggambarkan apa yang dilihat, disaksikan dan dialaminya secara detail peristiwa-peristiwa patriotis membela kemerdekaan bangsa Indonesia. Lukisan lainnya yang sangat menarik dengan cat minyak dan berukuran besar adalah lukisan yang diberi judul “Pertempuran di White Way” (Toko Siola) Surabaya. Lukisan ini menggambarkan para pejuang arek Surabaya bersenjata pedang, keris, golok dan senjata lain saling bahu membahu menggempur musuh pada bulan November 1945.

Dalam masa revolusi, Kementerian Penerangan juga aktif memberikan order kepada pelukis-pelukis Sanggar Seniman Indonesia Muda dengan tema Perang Kemerdekaan. Sebagai contoh dari produk ini adalah karya lukisan Dullah yang diberi

judul “Peristiwa Gerilya”², menggambarkan sekelompok pemuda sebanyak satu regu beraneka pakainnya ada yang berdiri, duduk, membenahi kotak peluru, kesemuanya dalam keadaan berkemas untuk maju ke medan laga.

Sementara itu para seniman yang tergabung dalam “Seniman Merdeka” yang anggota-anggotanya adalah Usman Ismail, C. Simanjutak, Suryo Sunarto, D. Djaja Kusumo, S. Sudjojono, Basuki Resobowo, Sarifin, Suhaimi, Rosihan Anwar, dan Melidor (satu-satunya wanita), dengan menggunakan kendaraan truk mereka mengadakan show keliling mengobarkan semangat rakyat untuk menentang kaum penjajah. Akibatnya mereka kadang-kadang dikejar-kejar oleh serdadu Inggris/Belanda. Bahkan Cak Durasim adalah seorang tokoh ludruk Surabaya karena “parikannya” yang terkenal dan sering didendangkan yakni “pagupon omahe doro, melok Nippon tambah sengsoro” (artinya: pagupon rumahnya burung dara, ikut Nippon tambah sengsara) menjadi korban dan meninggal dunia karena ditangkap dan disiksa Jepang. Dalam masa revolusi para seniman teater khususnya para seniman ludruk punya andil yang cukup besar dalam mengobarkan semangat perjuangan. Bahkan sebagai bukti Dr. Sutomo memberikan penghargaan kepada seorang tokoh ludruk yakni Gondo Durasim yang dinyatakan sebagai seorang pioner yang menggunakan pertunjukkan rakyat untuk tujuan nasionalisme. Ada parikan Gondo Durasim yang populer dan sering dikumandangkan pada pertunjukan pasar malam di kota Surabaya, sebagai berikut:

Jumah Legi nyang pasar genteng
Tuku apel nyang Wonokromo
Merah putih kepala banteng
Genderane Dr. Sutomo

Artinya:

Jumat Legi pergi ke pasar genteng
Membeli apel ke Wonokromo
Merah putih kepala banteng
Bendera Dr. Sutomo

Parikan Gondo Durasim tersebut sangat populer dan mampu membangkitkan semangat perjuangan rakyat.

Dalam pada itu seniman musik, dengan lagu-lagu perjuangannya yang penuh semangat heroisme dengan syair-syair yang berani, ternyata mampu pula mengobarkan semangat perjuangan rakyat. Sebagai contoh karya Wing Wiryawan dan Basoeki H yang berjudul "Mars TGP". Lagu ini baik liriknya maupun uraiannya ternyata mampu mengekspresikan gelora hati para pejuang, dan bahkan mampu membangkitkan semangat para anggota TGP khususnya untuk mempertahankan kemerdekaannya. Di samping itu ada lagu lain yang dikarang oleh M. Saleh Dewo berjudul "*Api Juang Surabaya*" (10 Nopember 1945) yang dapat menjadi alat semangat juang anak-anak Surabaya pada pertempuran bulan Nopember 1945. Masih banyak lagi lagu-lagu perjuangan yang diciptakan para seniman musik yang dapat mengobarkan semangat perjuangan dan menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta membina persatuan dan kesatuan.

Media perjuangan lain yang digunakan dalam masa revolusi adalah *Wayang Suluh*. Melalui media ini ternyata merupakan wahana yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, untuk menanamkan rasa cinta tanah air, dan juga propaganda serta mengobarkan semangat perjuangan. *Wayang Suluh* merupakan pertunjukan yang sangat digemari rakyat dan lakon atau ceritanya berubah-ubah menurut kepentingan dan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya lakon tentang Pertempuran *Surabaya 10 Nopember 1945*.

Demikianlah gambaran sekilas hasil penelitian ini, dimana penulis berusaha mengungkapkan, mendokumentasikan dan mengkisahkan perjuangan para seniman pada masa revolusi kemerdekaan di Surabaya. Untuk mencapai tujuan itu maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada peran serta atau partisipasi para seniman khususnya seniman sastra, seniman lukis (corat-coret, sketsa, karikatur/poster, lukisan), seniman musik, seniman teater (ludruk) dan *wayang suluh*, dalam kurun

waktu 1945-1949. Sebagai salah satu aspek sejarah, sudah barang tentu keterlibatan seniman dalam masa revolusi bukan suatu yang kebetulan, dalam arti muncul begitu saja yang sifatnya temporal. Tentu ada semacam sintesa dalam diri para seniman itu yang berproses dan membawa perubahan-perubahan dalam diri mereka yang hasilnya antara lain berbagai keterlibatan mereka dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan demikian untuk menjelaskan partisipasi dan peran serta para seniman, paling tidak perlu adanya gambaran yang melatarbelakangi kehidupan mereka, baik kondisi politik yang bersifat umum maupun kondisi lingkungan sosial dimana mereka berada.

Atas dasar ruang lingkup itu penulisan naskah ini disusun dengan kerangka sebagai berikut:

- Bab I : *Pendahuluan*, berisi uraian yang memberikan gambaran tujuan penulisan dan ruang lingkup kajian secara garis besar.
- Bab II : *Gambaran Umum*, berisi uraian yang memberikan gambaran Surabaya, keadaan penduduk dan mata pencaharian, tempat-tempat penting dan potensial di Jawa Timur, serta gambaran tentang berbagai perjuangan melawan musuh.
- Bab III : *Partisipasi Seniman terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945*. Bab ini difokuskan kepada sikap dan tanggapan para seniman setelah mendengar adanya Proklamasi, 17 Agustus. Maksudnya adalah apa yang mereka lukiskan, gagasan-gagasan apa saja yang mereka pikirkan dan siapa atau kalangan mana saja yang mereka hubungi, baik dalam rangka mencari informasi ataupun dalam rangka menyampaikan gagasan-gagasannya sesuai dengan bidang masing-masing
- Bab IV : *Keterlibatan Seniman pada Masa Kemerdekaan*. Bab ini lebih dititikberatkan kepada tindakan-

tindakan nyata dari seniman (seniman lukis, seniman sastra, seniman teater khususnya tokoh ludruk, dalang wayang suluh dan seniman musik) yang ikut berjuang secara langsung dalam mempertahankan kemerdekaan. Tindakan-tindakan nyata itu di samping berupa karya-karya yang bernilai heroisme dan dokumenter yang sangat penting juga memiliki nilai seni tinggi. Keterlibatan para seniman itu tidak hanya terbatas pada buah karya seni, tetapi ada pula di antara mereka yang ikut terlibat secara fisik memanggul senjata di medan pertempuran.

Bab V : Dampak Karya-karya Seniman pada Masa Perang Kemerdekaan. Pada bab ini dicoba diungkapkan syair mana karya-karya para seniman (seniman lukis, seniman sastra, seniman teater khususnya ludruk, dalang wayang suluh dan seniman musik) berdampak dan berpengaruh terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan waktu itu. Maksudnya adalah karya-karya para seniman itu mampu membangkitkan dan mengobarkan semangat juang rakyat dan para pejuang pada saat mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu perjuangan atau pada saat membaca karya-karya puisi atau pada saat melihat dan membaca karya lukis, karya poster, karya karikatur/sketsa, karya corat coret atau melihat dan mendengarkan Ki dalang wayang suluh atau mendengarkan para tokoh ludruk yang mengumandangkan parikan-parikannya yang bernilai heroisme.

Bab VI : Penutup, berisi uraian tentang simpulan dan saran.

DAFTAR CATATAN BAB I

1. Prof Dr. Sapardi Djoko Damono, Sastra di Masa Revolusi, halaman 2 (makalah Seminar Internasional Revolusi Nasional, 11 - 13 Juli 1995 di Jakarta)
2. Tashadi dkk, Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud RI, Jakarta 1996, hal. 4.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Wilayah dan Keadaan Alam

Propinsi Jawa Timur dengan ibukotanya Surabaya, terletak di antara 6^o LS sampai dengan 8,8^o LU, garis 111,5^o BT dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Samodra Indonesia, sebelah timur Selat Bali, sedang sebelah barat Propinsi Jawa Tengah.

Propinsi Jawa Timur meliputi Pulau Madura dan beberapa pulau kecil lainnya yaitu: Pulau Bawean, Pulau Kaderan, Pulau Nusa Barung, Pulau Sapudi, Pulau Raas dan lain-lain dengan luas 47.922 km².¹

Ditinjau dari keadaan alamnya bagian utara terdiri dari daratan rendah, sedangkan di bagian tengah dan selatan terdiri dari daratan tinggi dan pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Gunung Lawu terletak di perbatasan Propinsi Jawa Timur dengan Propinsi Jawa Tengah, gunung-gunung lainnya yang terdapat di Jawa Timur antara lain: Gunung Kelud, Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Anjasmara, dan Gunung Welirang merupakan satu kelompok gunung yang terletak diantara Malang dan Jombang. Di antara gunung-gunung itu ada yang berapi dan ada pula yang tidak. Gunung Kelud merupakan gunung berapi dan meletus pada tahun 1901 serta menewaskan lebih dari 5000 orang.² Hewan ternak dan manusia mati karena lahar panas dan beracun. Gunung ini

meletus lagi pada tahun 1951 yang semburan abunya sampai di Jawa Tengah. Gunung Semeru (3676 M) adalah gunung yang tertinggi di Pulau Jawa. Di samping gunung-gunung yang tinggi, terdapat pula pegunungan yang rendah yaitu: pegunungan kapur utara, pegunungan Kendeng di bagian tengah dan pegunungan kidul dibagian selatan.

Sungai-sungai penting untuk pengairan terdapat di Jawa Timur ialah Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Di hulu sungai Brantas dibuat waduk Karangates yang digunakan untuk pengairan sawah-sawah dan juga untuk PLTA. Di muaranya terdapat Delta Brantas yang banyak membawa lumpur-lumpur itu mengendap di muara melalui Kali Mas. Akibat dari endapan lumpur itu membuat Pelabuhan Tanjung Perak menjadi dangkal. Di samping itu pada muara sungai tersumbat lumpur, sehingga pada musim hujan terjadi banjir. Lama-lama saluran membentuk sungai baru yang disebut Kali Porong, sehingga terbentuklah Delta Brantas. Selain itu di Jawa Timur terdapat pula Waduk Selorejo dan Waduk Prejaten.

Di bagian timur terdapat gunung Tengger dan Gunung Ijen yang sangat menarik perhatian karena mempunyai kaldera, yaitu kawah atau kepundan yang amat luas dan berdinding terjal. Karena luasnya di dalam Kaldera itu muncul dua gunung baru yaitu Gunung Bromo dan Gunung Batok. Di daerah pegunungan Tengger ini berdiam Suku Tengger yang masih sederhana peradabannya yang pada umumnya beragama Hindu. Mereka hidup sebagai petani sayur-sayuran. Gunung Bromo dianggap gunung yang kramat.

Pulau Madura yang merupakan bagian Propinsi Jawa Timur tanahnya terdiri dari pegunungan kapur, tidak terdapat gunung berapi dan juga tidak ada gunung yang tinggi. Tanahnya tandus, kurang baik ditanami padi sehingga orang bertanam jagung. Hasil lain yang terpenting adalah garam yang pusatnya di Kalianget dan Krampon. Hasil garam dari Madura dapat memenuhi keperluan seluruh Indonesia.

2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk asli Jawa Timur adalah Suku Jawa, Madura dan Tengger. Sekarang sudah banyak suku-suku, lain yang bertempat tinggal dan mencari penghidupan di Jawa Timur misalnya suku Bali, suku Bugis, Ambon, batak, Cina, India dan lain-lain.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani sedang yang bertempat tinggal di daerah pantai hidup sebagai nelayan. Di kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, Madiun, Kediri, Bondowoso dan lain-lain kehidupan masyarakat lebih kompleks lagi. Pekerjaan mereka di kota bermacam-macam misalnya ada yang berdagang menjadi pegawai negeri, wiraswasta, buruh, sopir, dokter, guru, ada pula yang membuka bengkel mobil.

Orang Madura dan Bawean terkenal sebagai pelaut yang berani dan sebagai nelayan yang ulung. Dengan perahu mereka pergi menangkap ikan di laut. Muncar yang terletak di pantai timur merupakan pusat penangkapan ikan dan banyak menghasilkan ikan.

2.3 Pembagian Wilayah

Propinsi Jawa Timur yang luasnya 47.922 km² sampai dengan tahun 1950 terdiri dari 7 karesidenan .³

1. Keresidenan Surabaya meliputi 4 kabupaten, ialah Kabupaten Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang
2. Keresidenan Bojonegoro terdiri 3 kabupaten meliputi Kabupaten Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan
3. Keresidenan Madiun terdiri dari 5 kabupaten yaitu Kabupaten Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan
4. Keresidenan Kediri meliputi 5 kabupaten meliputi Kabupaten Kediri, Nganjuk, Blitar, Tulung Agung, dan Trenggalek.

5. Keresidenan Malang meliputi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang
6. Keresidenan Besuki meliputi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Bondowoso, Panarukan, Jember, dan Banyuwangi
7. Keresidenan Madura terdiri 4 kabupaten yaitu Kabupaten Pamekasan, Sampang, Sumenep, dan Bangkalan.

Adapun jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur dimasing-masing keresidenan sampai dengan tahun 1950 adalah sebagai berikut: ⁴⁾

1. Keresidenan Surabaya	: 2. 650.656 jiwa
2. Keresidenan Bojonegoro	: 1.637.275 jiwa
3. Keresidenan Madiun	: 2.399.502 jiwa
4. Keresidenan Kediri	: 3.148.051 jiwa
5. Keresidenan Malang	: 3.177.690 jiwa
6. Keresidenan Besuki	: 3.135.821 jiwa
7. Keresidenan Madura	: 1.878.309 jiwa

Sesudah tahun 1945 dengan adanya ketentuan daerah otonomi sebagaimana termaktub dalam nota balasan Surat Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia Yogyakarta tanggal 8 April 1950 No. E25/3/1, maka sejak tahun 1945 itu sampai pada saat diketahuinya Negara Jawa Timur menurut Stbl 1949 No. 250 Propinsi Jawa Timur tidak dihidupkan kembali. Daerah yang dikuasai dimasa pendudukan Belanda hanya terdiri dari 12 kabupaten dan 2 Stads Gemeente. Daerah kabupaten dimaksud ialah: Kabupaten Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto (masuk keresidenan Surabaya); Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Krahsaan, Malang dan Lumajang (masuk keresidenan Malang). Sedang kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi (masuk keresidenan Besuki). Di samping daerah kabupaten itu ada 2 stads-gemeente ialah stads-gemeente Surabaya dan stads-gemeente Malang⁵⁾.

2.4 Tempat Penting dan Potensi di Jawa Timur

Dengan melihat banyaknya hasil bumi dan hasil perusahaan maupun pabrik sebagai sumber perekonomian rakyat, maka dapat dikatakan bahwa Propinsi Jawa Timur memiliki potensi penting dalam mendukung jalannya pemerintahan. Tempat-tempat penting dan potensial itu antara lain:

1. Surabaya, terkenal sebagai kota pahlawan. Hal ini mengingatkan kepada bangsa Indonesia adanya perlawanan arek-arek Surabaya bersama rakyat dalam pertempuran melawan Inggris dan NICA untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Di antara pengobar semangat dalam pertempuran 10 Nopember 1945 ialah Bung Tomo melalui siaran radionya. Surabaya merupakan kota penting karena dengan pelabuhan Tanjung Perak dan pelabuhan udaranya Ir. H. Juanda, juga terdapat pabrik tepung terigu "Bogasari II". Surabaya dikenal dengan kesenian ludruknya terdapat Universitas Airlangga dan Institut Teknologi Surabaya (ITS).
2. Gresik terkenal dengan industri semen, pupuk "Petrokimia", kayu lapis (playwoods). Di samping itu banyak orang berziarah ke makam Maulana Malik Ibrahim di kota ini.
3. Mojokerto terkenal dengan hasil tambang yodium. Di daerah ini juga pernah ditemukan hasil manusia tertua di Jawa Timur.
4. Wonokromo terkenal di selatan Surabaya terdapat hasil tambang minyak bumi dan penyulingannya terdapat di Wonokromo
5. Kediri banyak menghasilkan tebu, penghasil agave (sisal) dan terdapat pabrik rokok Gudang Garam.
6. Wajak/Tulungagung terdapat tambang batu pualam (marmer)

7. Blitar terkenal dengan candi Panataran dan terdapat makam Bung Karno
8. Malang terdapat bermacam-macam pabrik antara lain pabrik rokok kretek Bentoel dan rokok sigaret Lancer, pabrik pengawetan ikan bandeng, pengentalan susu dan ada Rumah Sakit Gila. Daerah Batu Malang menghasilkan apel. Di sekitar Malang banyak dibuat tempat-tempat peristirahatan misalnya 8 batu, Seleka, Tretes serta memiliki pelabuhan udara Abdurrahman Saleh.
9. Probolinggo penghasil mangga dan anggur, Leces (pabrik kertas, Jatirata (pabrik gula), Jember (tembakau), Lumajang (pabrik gula)
10. Banyuwangi merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali, banyak menghasilkan pisang untuk diekspor ke Australia. Di Banyuwangi juga terdapat pabrik kertas Basuki Rahmat bahan bakunya dari bambu, pabrik pengawetan ikan dan pabrik asbes yang dibuat dari sabut kelapa.
11. Asembagus terkenal perkebunan kapas dengan pabrik pengupasan kapas modern yang pertama di Indonesia
12. Kalianget dan Sumenep terdapat pabrik garam. Pulau Madura kurang subur untuk bertanam padi maka dari sana orang menanam jagung dan beternak sapi. Makanan pokok rakyat jagung. Di Madura orang mengadakan pacuan lembu atau kerapan sapi yang merupakan salah satu obyek wisata.

2.5 Perjuangan Melawan Musuh

Berita proklamasi 17 Agustus 1945 dari Pegangsaan Timur 56 menggema ke seluruh daerah Indonesia termasuk ke Jawa Timur. Dalam upaya menyambut berita proklamasi itu Propinsi Jawa Timur yang beribukota di Surabaya memainkan perannya yang besar dalam perjuangan kemerdekaan. Roda pemerintahan Propinsi Jawa Timur pada awal proklamasi di

bawah pimpinan Gubernur Suryo. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan melanjutkan perjuangan, Gubernur Suryo telah menyiapkan cetusan semangat yang menggelora terhadap arek-arek Surabaya. Oleh karena itu pada awal proklamasi itu usaha Gubernur Suryo yang didukung rakyat tidak terlepas dari cobaan dan ujian yang selalu datang menggodanya.

Surabaya dipilih dan dijadikan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Timur karena pertempuran yang dilancarkan arek-arek Surabaya bersama rakyat menghadapi Inggris dan NICA telah berhasil dengan gemilang. Perlawanan di kota Surabaya itu telah dikonsolidasikan secara baik menghadapi Inggris dan NICA maka pada tanggal 3 September 1945 didirikan pemerintah daerah Surabaya⁵.

Sejak tanggal 3 September 1945 itu di kota Surabaya telah dimulai diadakan aksi-aksi dengan penempelan dan penyebaran pamflet-pamflet dan juga aksi pengibaran Bendera Merah Putih. Aksi-aksi pamflet itu dilanjutkan dengan perlawanan terhadap tentara Jepang dan kaum Indo yang mendirikan Nederlands Indies Civil Administration (NICA).

Perlawanan rakyat Surabaya dilakukan karena saat itu meeka melihat bahwa pada tanggal 28 Oktober 1945 Inggris dengan tentaranya dari pasukan Silih, Gurkha dan Belanda memasuki kota Surabaya. Mereka itu telah menduduki gedung-gedung besar di dalam kota Surabaya. Peringatan dari pimpinan kita tidak digubrisnya maka pada tanggal 28 Oktober 1945-30 Oktober 1945 meletuslah pertempuran sengit di Surabaya. Dokumen-dokumen untuk menguasai kota Surabaya telah di tangan pejuang-pejuang kita. Bahkan di antara salah satu dokumen rahasia itu berisi instruksi mengenai penguasaan perusahaan umum, berbunyi: *"If agreement is imposible, it wil be necessary to take after by force"* (Jikalau persetujuan tidak mungkin maka perlu operlah dengan paksaan)⁷. Selanjutnya dalam mempergunakan kekerasan, instruksi mereka berbunyi: *If you have to shoot, than shoot to kill (bilamana diharuskan untuk menembak, tembaklah untuk membunuh)*⁸.

Pertempuran selama 2 hari 2 malam itu membuat tentara Inggris dan NICA kacau balau, kemudian atas permintaan Jenderal Howthorn, Panglima Tentara Serikat di Indonesia pertempuran agar dihentikan. Atas perintah Presiden Soekarno rakyat mematuhi dan menghentikan pertempuran.

Pada tanggal 30 Oktober 1945 diadakan perundingan dan berhasil mendirikan sebuah biro kontak yang berkewajiban untuk menyelesaikan perselisihan dan mengadakan kerjasama sebaik-baiknya antara rakyat dan tentara Inggris. Perundingan diadakan di gedung internasional berisi tentang perletakan senjata antara kedua belah pihak saat itu terjadilah insiden baru, yaitu tembak-menembak yang pertama meletus dari dalam gedung tersebut. Pada saat itulah terjadinya peristiwa Mallaby hilang tidak tentu rimbanya, dan tidak jelas siapa yang membunuhnya. Jenderal Christison menamakan peristiwa itu sebagai Foul Murder (pembunuh kejam). Dengan terjadinya peristiwa itu Inggris menggunakan seluruh kekuatan angkatan perangnya baik angkatan laut, darat, dan udaranya beserta senjata modern untuk menghajar orang-orang Indonesia yang menyebabkan hilangnya Jenderal Mallaby pimpinan yang didambakan mereka.

Berita-berita tersiar bahwa sekutu telah bersiap-siap menggunakan kekerasan guna melumpuhkan perlawanan di kota Surabaya. Gerakan sekutu itu mengundang kemarahan rakyat Surabaya. Sekutu mengultimatum melalui surat-surat selebaran tanggal 9 Nopember 1945 selambat-lambatnya pukul 6 pagi tanggal 10 Nopember 1945 agar kota bertekuk lutut dihadapan mereka.⁹ Rakyat Surabaya dengan rasa marah menerima ultimatum itu. Oleh karena itu mereka berikrar tidak akan mundur setapakpun melawan sekutu. Tekad mereka lebih baik mereka mati berkalg tanah daripada hidup di bawah kekuasaan asing. Semangat mereka telah membaja, tidak takut sedikitpun menghadapi serangan senjata modern musuh demi kehormatan bangsanya.

Mulai saat itu mereka sudah melupakan segala-galanya. Kecuali negara Republik Indonesia harus dibela sampai titik darah penghabisan. Rakyat Surabaya dari segala macam lapisan dan golongan bersatu padu menghadapi bahaya yang mengancam.

Semangat mereka menyala-nyala dari adanya komando pemberontakan bertalu-talu yang didengungkan oleh Bung Tomo, dan juga atas pidato radio yang diucapkan oleh Gubernur Jawa Timur Pak Suryo dijadikan pedoman bagi rakyat untuk menghadapi ultimatum Jenderal Mayor Mangergh. Hal ini merupakan perwujudan nyata sebagai bangsa yang telah menyatakan kemerdekaannya.

Pidato radio Gubernur Suryo waktu itu menyatakan dengan tegas bahwa seluruh rakyat Jawa Timur telah siap menghadapi musuh yang mengancam kemerdekaan bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Rakyat telah bersiap sewaktu-waktu mereka dipanggil untuk menghadapi ancaman musuh yang datang dengan segala resikonya. Pidato gubernur yang diakhiri dengan ucapan selamat berjuang disambut rakyat dengan hati lega dan gembira. Mereka ikhlas meninggalkan rumah dan keluarganya guna bertempur dengan tentara musuh yang mengancamnya. Mereka telah berikrar akan terus berjuang dan tidak akan menyerah begitu saja kepada musuh.

Setelah ultimatum itu tidak dihiraukan oleh rakyat dan pemerintah Republik Indonesia, mulailah tentara Inggris menyerang dari darat, laut, dan udara dengan memuntahkan peluru, dan mitraliyur ke seluruh penjuru kota Surabaya. Rakyat bersama arek-arek Surabaya telah bertekad bulat lebih baik hancur lebur menjadi abu daripada menyerah dan bertekuk lutut¹⁰.

Pertempuran Surabaya yang penuh heroik pantang menyerah pada 10 Nopember 1945 tidak dapat dihindarkan lagi, sehingga telah membawa gugurnya pahlawan bangsa yang tidak terhitung jumlahnya. Banyak di antara mereka yang gugur itu tidak dikenali namanya. Peristiwa itu merupakan kenang-

kenangan yang memilukan dan tidak terlupakan oleh masyarakat Surabaya. Dengan semangat berjihad rakyat tua muda besar kecil, kaya-miskin, mereka berbondong-bondong meninggalkan rumah, kampung halamannya dengan tulus ikhlas, sekalipun rumah-rumah mereka telah hangus terbakar tinggal reruntuhan puing-puing dan kepulan api yang menyala-nyala asalkan tanah airnya tetap mereka pertahankan untuk selama-lamanya.

Kota Surabaya benar-benar telah dibombardir oleh tentara Inggris pada tanggal 10 Nopember 1945. Oleh karena itu untuk mengemudikan roda pemerintahan terpaksa kedudukan pemerintahan Jawa Timur untuk sementara dipindahkan ke pedalaman.

Di samping para prajurit terus berjuang mempertahankan front Surabaya maka pemerintah Propinsi Jawa Timur serta staf keresidenan Surabaya tetap berusaha melanjutkan roda pemerintahan. Semula roda pemerintahan dipindahkan tempatnya di daerah sepanjang (Kewedanan Taman, Sidoarjo) kemudian mengungsi lagi ke kota Mojokerto dengan Krian dan Sepanjang sebagai pos terdepan.

Rupa-rupanya dengan melihat gentingnya situasi, maka pemerintahan perlu dipindahkan dari Mojokerto dan pada bulan November 1945 kedudukan roda pemerintahan dipindahkan lagi ke kota Kediri, sedang pemerintahan keresidenan Surabaya dengan residen Sudirman tetap berpusat di Mojokerto. Dalam situasi yang kacau itu usaha-usaha pemerintah daerah diperbaiki di segala lapangan dengan mengadakan konsolidasi dalam lapangan pengajaran, kesehatan, pamongpraja, perekonomian, penerangan dan sebagainya.

Pada tanggal 30 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan uang Republik Indonesia sebagai pengganti uang Jepang. Kebijakan dikeluarkannya uang Republik Indonesia ini disambut rakyat dengan senang hati dan bahkan mereka

merasa bangga menggunakan uang sendiri. Walaupun keadaan negara masih *dalam revolusi mempertahankan kemerdekaan* tetapi pantas dicatat dan tidak boleh dilupakan atas sumbangan dari pemerintah Propinsi Jawa Timur berupa beras terhadap rakyat India yang sedang menderita kelaparan.

Atas persetujuan Pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah India terjadi tukar menukar 500.000 ton beras dari Jawa Timur dengan pakaian dan alat-alat pertanian. Dalam hal tukar-menukar itu dari Jawa Timur melalui pelabuhan Probolinggo dan Banyuwangi mendapat bagian mengirimkan hasil berasnya.

Pada saat pengiriman beras tengah dilaksanakan, kemudian datanglah intimidasi dari Belanda karena khawatir dengan pengiriman beras itu Republik Indonesia akan memperkuat kedudukannya di luar negeri. Tumpukan karung-karung beras yang telah siap untuk diangkut kapal di Pelabuhan Probolinggo dan Banyuwangi diserang oleh Belanda dengan pesawat terbangnya dan kapal-kapal perangnya. Walaupun dengan bermacam-macam rintangan dan tantangan tetapi pada tanggal 20 Agustus 1946 dengan bangga dan lega Indonesia menyerahkan padi untuk pertama kali kepada pemerintah India di pelabuhan Probolinggo. Penyerahan itu dapat direalisasikan walaupun harus melalui terobosan blokade Belanda. Dengan cara ini memperkuat kedudukan Republik Indonesia di luar negeri.

Walaupun pada tanggal 14 Oktober 1945 diadakan persetujuan *cease fire* dan kemudian diadakan pencapan naskah persetujuan Indonesia Belanda di Lungguh Cirebon pada tanggal 15 Desember 1946 tetapi pertentangan praktik dengan pihak Belanda ternyata tidak menjadi baik, karena tanpa disangka-sangka pada tanggal 24 Januari 1947 Krian dan Sidoarjo diduduki oleh tentara Belanda.

Dengan mempertimbangkan agar pemerintahan berjalan lancar maka pemerintah Propinsi Jawa Timur mengadakan usaha-usaha konsolidasi dengan pemindahan pusat

pemerintahan dari Kediri ke Malang pada bulan Pebruari 1947. Akibat adanya sikap pro dan kontra terhadap persetujuan Linggarjati maka berlangsunglah sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di Malang pada tanggal 25 Pebruari 1947 hingga tanggal 6 Maret 1947. Berkat pengarahan Presiden dan wakil Presiden akhirnya timbul kesadaran mereka lebih mengutamakan kepentingan partai. Sidang KNIP tersebut berakhir sesudah melalui perdebatan sengit dan politik pemerintah disetujui oleh sidang yaitu:

- a) menerima peraturan Presiden No. 6,
- b) mosi kepercayaan terhadap beleid pemerintah dan
- c) setuju dengan penandatanganan naskah Linggarjati.

Walaupun pada tanggal 15 Pebruari 1947 Presiden Soekarno telah memerintahkan penghentian tembak menembak tetapi di lapangan militer kita dengan pihak Belanda semakin bertambah tegang. Akhirnya pada tanggal 17 Maret 1947 persetujuan cease fire dilanggar sendiri oleh Belanda dengan menyerbu Mojokerto.

Sejak Mojokerto diduduki Belanda, maka pemerintah Daerah Keresidenan Surabaya terpaksa dipindahkan lagi ke Jombang. Penyerangan Belanda ke Mojokerto itu telah melukai hati bangsa Indonesia dan mengundang kemarahan rakyat. Dengan pendudukan Belanda di Mojokerto maka berlangsung mutasi di kalangan pimpinan pemerintahan Jawa Timur. Dengan diangkatnya Gubernur Suryo sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung di Yogyakarta maka oleh Pemerintah Pusat ditunjuk penggantinya R.P. Suroso. Penunjukan itu menimbulkan reaksi, maka kemudian ditetapkan Dr. Murdjani sebagai Gubernur Jawa Timur pada bulan Januari 1947.

Adanya perbedaan interpretasi antara pihak Republik Indonesia dengan pihak Belanda, maka perundingan Linggarjati tidak bertambah maju dari hasil yang diinginkan. Hubungan dengan pihak Belanda tidak dapat diperbaiki lagi. Sebagai tindakan nyata yang tidak sportif Belanda, dibuktikan dengan

menggagalkan persetujuan Linggarjati dan pada tanggal 21 Juli 1947 melancarkan agresinya ke daerah-daerah Republik Indonesia. Rupa-rupanya agresi itu telah lama direncanakan oleh Belanda dengan tujuan merebut dan menduduki daerah-daerah Republik Indonesia.

Agresi Belanda di Jawa Timur dengan pendudukan Belanda terhadap daerah-daerah Madura, Besuki, Malang dan Surabaya. Dengan demikian pusat pemerintahan Jawa Timur terpaksa dipindahkan dari Malang ke Blitar. Pendudukan Belanda tersebut membuat daerah Republik Indonesia semakin kecil. Keadaan yang demikian tidak mengurangi semangat berjuang rakyat bersama militer kita. Mereka dengan hati tabah dan berani melanjutkan pemerintahan darurat di desa-desa. Tidak sedikit korban berjatuh karena kemana mereka menyingkir terus dikejar dan ditembak oleh Belanda.

Suatu peristiwa yang menyedihkan dan tidak terlupakan dalam sejarah perjuangan kita melawan Belanda, karena pada tanggal 23 November 1947 dalam perjalanan dari Bondowoso ke Surabaya menyebabkan 46 orang tawanan bangsa Indonesia mati tertutup dalam gerbong yang dibiarkan begitu saja oleh Belanda yang mengawalinya. Hal itu terkenal "peristiwa kereta api maut".¹¹

Para tawanan itu mati karena di dalam gerbong yang tertutup itu mereka tidak diberi makan dan minum serta mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Menanggapi perlakuan Belanda yang demikian itu diberbagai daerah timbul gerakan-gerakan illegal yang membantu perjuangan Republik dengan semangat yang tidak kunjung padam. Walaupun mereka harus berhadapan dengan peluru dan maut.

Upaya Belanda untuk memecah belah keutuhan wilayah Republik Indonesia antara lain mendirikan "Negara Jawa Timur" dengan diadakannya konferensi Jawa Timur pada tanggal 24 Januari 1946 di Surabaya, tetapi usaha Belanda ini dengan spontan ditolak rakyat, sehingga mengalami kegagalan.

Selanjutnya pada tanggal 17 Januari 1948 persetujuan Republik Indonesia ditandatangani antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Belanda dengan maksud untuk mencari penyelesaian konflik.

Kegagalan Belanda membentuk Negara Jawa Timur dilanjutkan lagi oleh Letnan Gubernur Jenderal Dr. Van Mook pada tanggal 20 Pebruari 1948 membentuk "Negara Madura". Usaha ini dilakukan dalam upaya mempersempit dan mudah mengadakan adu domba oleh Belanda. Pertentangan pro dan kontra semakin meruncing, maka dalam situasi yang demikian itu meletuslah pemberontakan PKI. Madiun pada tanggal 18 September 1948 dipimpin oleh Moh. Muso. Pemberontakan PKI Madiun itu merupakan tragedi nasional yang menjadi lembaran hitam sejarah Republik Indonesia.

Untuk memadamkan pemberontakan PKI Madiun dengan mengadakan penangkapan Amir Syarifuddin dan kawan-kawannya serta tertembaknya Muso oleh TNI di kampung (Ponorogo). Dengan tertangkapnya pemimpin pemberontakan berarti kekuatan kaum pemberontak berantakan, tidak berdaya lagi.

Pemberontakan PKI Madiun membawa akibat rusaknya organisasi pemerintah sehingga merupakan kesulitan yang harus dipecahkan dan diatasi pemerintah. Di samping itu juga masalah pengungsi dan ekonomi. Berbagai macam kesulitan ini membawa dampak kurang menguntungkan dalam perundingan dengan pihak Belanda karena banyak permasalahan yang sulit diatasi. Ketegangan semakin memuncak, lebih-lebih ada pernyataan Dr. Bul pengganti Dr Van Mook tanggal 18 Desember 1948 pukul 24.00 yang mengatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian Renville. Oleh karena itu Belanda lalu melancarkan agresinya yang kedua ke ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948. Penyerangan Belanda ini juga membawa perubahan pemerintahan Propinsi Jawa Timur.

Pada tanggal 21 Desember 1948 kota Blitar diserbu Belanda maka staf pemerintah Propinsi Jawa Timur bersama dengan Gubernur Murdjani menaiki Gunung Wilis untuk melanjutkan pemerintahan dengan gubernur militer Jawa Timur Kol. Sungkono waktu Belanda menyerbu Gunung Wilis tempat para pejabat, Propinsi Jawa Timur maka pada tanggal 24 Februari 1949 Gubernur Murdjani bersama dengan wakil Gubernur Dul Arnowo serta para pembesar lainnya ditangkap Belanda, lalu di bawa ke Surabaya.

Walaupun dalam keadaan sulit namun pemerintahan Jawa Timur tetap bergerak yaitu pada tanggal 15 Maret 1949 datang instruksi dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Mr. Susanto Tirtoprodjo yang ditujukan kepada wakil gubernur Samadikun untuk berkeliling ke seluruh Jawa Timur dengan tugas istimewa mengadakan hubungan langsung dengan para Residen Republik Indonesia di daerah-daerah. Tugas ini sangat berat resikonya karena harus berjalan kaki, naik gunung turun gunung, menyusuri jalan-jalan gerilya yang penuh dengan bahaya karena sewaktu-waktu disergap patroli Belanda. Dalam perjalanan dinas itu diikuti 2 orang yaitu Sudarmo (PB. IPP) Yogyakarta dan Sumandi anggota PPI Kediri. Dalam perjalanan itu rombongan Gubernur Sumardi bertemu dengan rombongan Kementrian Penerangan Jawa Timur yang dipimpin oleh Sutomo Djauhari Arifin dengan tugas yang sama.

Setelah perjalanan gerilya itu menempuh jalan panjang dan penuh dengan resiko akhirnya sampai di Kecamatan Perak (Jombang). Wakil Gubernur Samadikun dan Sutomo Djauhari Arifin tiba di Bojonegoro mendengar berita adanya Roem Royen *statement* tanggal 7 Mei 1949. Berita ini diketahui melalui berita radio gerilya yang kemudian dijadikan pegangan konferensi yang diadakan di daerah Bojonegoro oleh Wakil Gubernur Samadikun.

Pada tanggal 23 Agustus 1949-2 November 1949 diadakannya Konferensi Meja Bundar sampai penyerahan kedaulatan oleh Belanda di Indonesia kepada Pemerintah

Republik Indonesia Serikat (RIS) terjadi perubahan di Jawa Timur dengan pengembalian daerah Madura kepada Republik Indonesia disusul penarikan Belanda dari Kediri.

Akhirnya pada tanggal 24 Desember 1949 Gubernur Militer Kolonel Sungkono serta Gubernur Samadikun memasuki Surabaya untuk melanjutkan tugas pemerintahan Republik Indonesia. Dalam masa peralihan itu sejarah pemerintahan Propinsi Jawa Timur menginjak lembaran baru dalam suasana politik negara kita menghadapi kekuasaan Belanda. Indonesia selama 4 tahun melawan Inggris dan Belanda telah membuat pemerintahan Jawa Timur porak-poranda, kemudian datanglah fajar setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, kecuali Irian Barat.

Pembentukan Negara Republik Indonesia "termasuk adanya Negara Jawa Timur yang dibentuk oleh Belanda dalam Konferensi Bondowoso, bubar di desak oleh rakyat, kemudian setelah tanggal 25 Pebruari 1950 seluruh daerah "Negara Jawa Timur" digabung menjadi bagian dari Propinsi Jawa Timur Republik Indonesia, maka pada tanggal 27 Pebruari 1950, Gubernur Jawa Timur mengeluarkan instruksi kepada residen, bupati, walikota, wedana dan asisten bekas "Negara Jawa Timur" agar menyerahkan pimpinan daerahnya masing-masing kepada pegawai/pejabat Republik Indonesia yang ditunjuk sebelumnya. Maksud instruksi gubernur itu agar suasana panas di kalangan rakyat yang bergolak terhadap "Negara Jawa Timur" itu menjadi reda kembali. dengan demikian penyusunan kembali pemerintah Republik Indonesia di bekas Negara Jawa Timur" yang masih menjadi bagian dari Propinsi Jawa Timur dapat dengan segera dilaksanakan.

Setelah dekrit Gubernur Jawa Timur tertanggal 26 Pebruari 1950 suasana panas di kalangan rakyat telah dapat diatasi, sehingga pemerintah Republik Indonesia di daerah Propinsi Jawa Timur dalam waktu singkat pulih kembali.

Setelah Negara Jawa Timur bubar sebagai ciptaan Belanda pada tanggal 25 Pebruari 1950, maka rakyat menjadi lega dan puas daerahnya kembali menjadi Propinsi Jawa Timur bagian Propinsi Indonesia dengan Gubernur samadikun yang bertanggungjawab atas beresnya seluruh pemerintahan di wilayah Propinsi Jawa Timur, maka pada tanggal 27 Pebruari 1950 Komisi Rasionalisasi (Komite Tiga) yang terdiri dari: Mr. Indra Kusuma, Dul Arnowo, R.T. Sudarnno telah menyerahkan pegawai-pegawai dan tugasnya kepada Gubernur Jawa Timur Samadikun.

Propinsi Jawa Timur pada awalnya terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Bekas daerah Renville meliputi: Keresidenan Madiun, Kediri, Bojonegoro, dan sebagian dari keresidenan Surabaya dan Malang.
2. Daerah bekas Negara Jawa Timur meliputi keresidenan Besuki sebagian keresidenan Malang, Surabaya
3. Daerah bekas Negara Madura yang meliputi Pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Pada tanggal 7 September 1950 diadakan penyerahan penyelenggaraan pemerintahan dan keamanan seluruh Jawa Timur dari pihak militer kepada pihak sipil. Penyerahan tersebut dilakukan Kol. Bambang Sugeng selaku pejabat Gubernur Jawa Timur Samadikun sebagai pihak sipil. Sebelum itu juga telah diadakan penyerahan kekuasaan pemerintahan antara komandan militer setempat di Malang, Besuki, Bojonegoro kepada para residen dan walikota dari daerah-daerah yang bersangkutan.

Dengan adanya penyelenggaraan pemerintahan di seluruh Propinsi Jawa Timur, kembali pula ke tangan alat-alat pemerintahan sipil yaitu pamong praja dan polisi negara. Sejalan dengan penyerahan itu maka semua peraturan-peraturan pemerintah militer yang telah dilakukan instansi-instansi militer Jawa Timur berdasarkan peraturan-peraturan tahun 1948 Nomor 33 turut pula dihapuskan.

Berhubung dengan hal itu, maka pada tanggal 2 November 1950 Panitia Penghapusan Pemerintahan Militer Jawa Timur yang didirikan oleh pelbagai organisasi dan partai-partai di Surabaya pada tanggal 29 April 1950 dibubarkan pula.

2.6 Seni Sebagai Media Perjuangan

Dalam hal kesenian sejak jaman dahulu Jawa Timur mempunyai peranan penting. Peninggalan nenek moyang yang hingga sekarang masih dianggap mengandung sifat-sifat keluhuran dan keindahan atau kehalusan adalah gamelan. Menurut Prof. Krom dalam bukunya "*Hindoe Javaansche Kunst*" menyebutkan bahwa gamelan sudah dikenal pada jaman Kerajaan Kahuripan, kerajaan di Jawa Timur¹². Seorang seniman besar Empu Kanwa dikala itu memegang peranan penting. Di Jawa Timur ada sebuah gamelan yang dipuja-puja dan diberi nama Mbah Baradah terletak di Lodaya (Blitar).

Dalam perkembangannya gamelan selalu dipakai guna mengiringi lagu-lagu juga merupakan alat yang penting bagi sandiwara, misalnya untuk wayang purwa, wayang orang, wayang suluh, wayang golek, ludruk, sander, dan macam kesenian lainnya.

Wayang purwa adalah salah satu dari pertunjukkan rakyat yang digemari oleh penduduk asli Jawa Timur. Di samping wayang Purwa ada pula wayang topeng yang mengambil bahan ceritera dari Hikayat Panji Asmarabangun yang melukiskan kerajaan negeri Jenggala dan Kediri. Penduduk Ponorogo dan sekitarnya gemar kepada Wayang Topeng, Pentul Tembem.

Lain halnya dengan Wayang Thengul atau Golek, wayang ini di Jawa Timur mengkisahkan riwayat permulaan tersebarnya Agama Islam di Jawa Termasuk di Jawa Timur. Di samping itu ada pula wayang suluh yang menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak tahun 1945. Wayang Suluh ini diciptakan generasi baru angkatan muda Republik Indonesia sebagai sumbangan para pemuda yang sedang berbakti kepada Ibu Pertiwi untuk membangun negara dan bangsa Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya.

Pada tanggal 10 Maret 1947 diadakan demonstrasi wayang suluh yang pertama kali bertempat di gedung Balai Rakyat madiun dengan dihadiri oleh beberapa wakil partai, badan-badan dan jawatan-jawatan di antaranya hadir juga dari Kementerian Penerangan Yogyakarta. Dalam demonstrasi itu diadakan sayembara pemberian nama wayang tersebut dengan hasil wayang suluh. Sebelum itu wayang tersebut diberi nama "wayang merdeka".¹³

Pada tanggal 1 April 1947, waktu Dewan Pimpinan Pemuda seluruh Jawa dan Madura mengadakan konferensi dan saat itu telah dapat dibagi-bagikan 5 stell wayang suluh kepada para wakil Dewan Pimpinan Pemuda oleh DPP masing-masing daerah dan cabang, wayang suluh terus berjalan dengan pesat, karena wayang suluh dapat diterima oleh rakyat jelata, sebagai satu-satunya alat penerangan dan penghibur yang sederhana, tetapi cukup memuaskan dan dapat menambah pengertian mereka.

Pada tanggal 1 Desember 1947, Kementerian Penerangan Pusat Publisistik Bagian Penerangan Rakyat Urusan Wayang Suluh dan Wayang Beber yang berkedudukan di Madiun, Jawa Timur. Atas usaha Kementerian Penerangan pada tanggal 23 April 1948 diadakan demonstrasi wayang suluh di Istana Presiden Yogyakarta yang dihadiri Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim beberapa menteri lainnya, beberapa anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, pembesar-pembesar militer dan sipil dan 3 orang wartawan luar negeri.¹⁴

Dengan demikian teranglah bahwa seluruh kalangan masyarakat Indonesia dari rakyat jelata sampai para pembesar menaruh perhatian terhadap wayang suluh. Mereka mengakui bahwa wayang suluh suatu alat penerangan yang mudah oleh rakyat dan dapat menarik perhatian rakyat, terutama di pelosok dengan tidak memerlukan biaya yang besar.

Dalam situasi perjuangan itu masih banyak kendala dihadapi, tetapi karena penerangan itu perlu dan harus

diberikan kepada seluruh masyarakat dalam segala golongan lapisan dan aliran. Pada hakekatnya titik berat penerangan harus ditujukan kepada masyarakat jelata, maka orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan berdaya upaya dengan sekuat tenaga mencapai jalan untuk mengatasi segala kesukaran agar penerangan dapat menjangkau seluruh masyarakat.

Bertolak dari bermacam-macam kendala itu, maka telah dilakukan berbagai upaya dengan menggunakan alat yang ditemukan, dicoba dan dijalankan, akhirnya didapatkan suatu alat penerangan baru yang sederhana tetapi cukup praktis untuk menyampaikan penerangan sampai ke pelosok-pelosok guna memberikan penjelasan kepada lapisan masyarakat yang paling mudah ialah dengan wayang suluh.

Berhubung wayang suluh mirip wujud "wayang" maka mempergunakan kelir (layar) dan juga dipergunakan gamelan, karena suara gamelan itu dibutuhkan sebagai daya penarik suara bunyi-bunyian gamelan. Dalam keadaan memaksa apabila di suatu daerah dilarang orang menabuh gamelan maka wayang suluh dapat diiringi dengan terbang, kentung atau alat-alat lainnya¹⁵. Jika wayang suluh ditampilkan dihadapan masyarakat asing (Belanda, Indo, Tionghoa, Arab) dan sebagainya dapat diiringi dengan musik. Demikian dipelosok-pelosok dimana di daerah itu sulit didapatkan gamelan atau bunyi-bunyian lainnya wayang suluh juga dapat diselenggarakan sampai dengan iringan bunyi-bunyian apapun juga.

Wayang suluh dengan alat-alat yang dipergunakan hanyalah suatu alat daya tarik perhatian mengundang rakyat dalam penyelenggaraan penerangan. Dengan menggunakan alat-alat itu memudahkan rakyat menangkap isi penerangan dan tidak mudah hilang ingatannya. Wayang suluh tidak melanggar dan mengubah arti dari kebudayaan Indonesia tetapi memiliki peran penting dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Wayang suluh juga tidak melanggar kaidah-kaidah agama, terutama karena bunyi-bunyian yang dipakainya bersesuaian dengan aliran dan keadaan masyarakat setempat dan berisi pendidikan dasar agama dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan.¹⁶

Dalam wayang suluh sesuai dengan fungsinya membeberkan pelajaran maka selalu mengikuti keadaan yang ada dalam masyarakat. Lebih tepat dalang wayang suluh dari tenaga-tenaga penerangan untuk memudahkan mencari bahannya dan mereka telah memahami sifat-sifat penerangan sesuai dengan keadaan rakyat. Berhubung wayang suluh ini dikembangkan saat rakyat berjuang melawan musuh maka cara-cara agitasi untuk menghadapi musuh dapat dirubah ke arah pendidikan, penjelasan, dan bimbingan.

Mengenai lakon wayang suluh tidak tetap tetapi berubah-ubah menurut kepentingan dan keadaan daerah dan masyarakat setempat, misal tentang pertempuran 10 November 1945.

Garis besar penting lakon berisi penjelasan, keterangan dan uraian yang perlu-perlu bagi masyarakat umpamanya masalah pertahanan rakyat, persatuan, keamanan negara, cinta tanah air dan bangsa.

Ludruk

Ludruk itu merupakan kesenian Jawa Timur yang dahulu dinamakan kesenian Bandan. Pertunjukkan kesenian ludruk Bandan itu menggambarkan bermacam-macam kesaktian para leluhur dalam hal ilmu kanuragan (kesaktian).

Ceritera ludruk Bandan itu sampai dengan pertunjukkan kesenian Epiék yaitu suatu ceritera mengenai kejadian-kejadian dengan pahlawan-pahlawan yang sakti, perwira pada masa lampau. Dalam ceritera itu termasuk pengalaman, keberanian, kecintaan dan sebagainya.

Dalam perkembangannya ludruk Bandan tak mendapat perhatian masyarakat, kemudian habis riwayatnya dan selanjutnya diganti dengan kesenian ludruk Lerok yang permainannya mirip sulapan. Setelah ludruk lerok tidak berkembang dan mati, kemudian tumbuh ludruk Besut. Inti dari dalam ceritera itu menggambarkan kakang besut mencari pekerjaan ke Surabaya disusuli istrinya. Perjalanan dilukiskan dari Jombang, melalui Mojokerto terus ke Surabaya selalu menjumpai rintangan dalam perjalanannya.

Adapun siapa pencipta ludruk Bandan, ludruk Lerok dan ludruk Besut belum diketahui. Pemain ludruk Besut terkenal antara lain Cak Ngan. Ia juga pencipta lagu gending *ijo-ijo* dan gending *emek-emek*. Pemain ludruk Blontan sekaligus seorang pelawak adalah Cak Gondo Durasin yang melahirkan pernyataan perasaannya dengan syair: "*pegupon omahe dara, melok Nippon tambah sara*". Bila diartikan dalam bahasa Indonesia "*pegupon rumah burung merpati, diperintah Nippon tambah sengsara*".

Cak Durasin adalah seorang rakyat jelata putera Surabaya asli yang berjiwa patriot. Jasanya besar sekali karena dari tahun 1931-1942 ia selalu turut menyebarkan semangat persatuan dan turut pula menyebar jiwa nasionalisme.

Cak Durasin terkait erat dengan sejarah berdirinya gedung nasional Indonesia di Bubutan Surabaya, kemudian memegang peranan penting dalam memberi penerangan penting dalam memberi penerangan dan propaganda kepada rakyat di beberapa tempat. Cak Durasin dapat dikatakan sebagai tangan kanan Dr. Sutomo. Karya Cak Durasin "*Karma*" diakui oleh Dr. Sutomo besar sekali pengaruhnya. Pemain ludruk Besutan yang banyak berperan antara lain Cak Akkidin alias Markuat dan Cak Dauh alias Haji Dulatip (alm), Cak Kuten, Cak Dul, Satari, Kasiyem dan lain-lainya.

Dalam perkembangannya diadakan perubahan dari ludruk Besutan menjadi sandiwara. Perubahan ini atas nasehat Marsaid kepada Cak Gondo. Perubahan itu diadakan karena

keadaan mendesak yaitu rombongan ludruk Cak Durasin di Sidoharjo mendapat saingan dari rombongan Cak Malang sehingga ludruk Cak Durasin pindah mendapat perhatian penonton.

Perubahan itu bukan hanya ludruk maupun sandiwara tetapi juga ceritera-ceritera yang dimainkan diganti dengan ceritera roman atau drama. Dengan demikian secara proses perkembangan ludruk telah mengalami pergantian nama dari ludruk banden menjelma menjadi ludruk lerok kemudian berganti ludruk besutan dan terakhir menjadi ludruk sandiwara.

Pertunjukkan ludruk, satu-satunya kesenian rakyat Jawa Timur terutama bagi rakyat Surabaya umumnya. Ludruk telah menjadi tontonan daerah dan menjadi kegemaran penduduk Jawa Timur serta memegang peranan penting dalam gelanggang penerangan kepada rakyat dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Jumlah perkumpulan ludruk di dalam kota besar Surabaya, menurut catatan kantor Jawatan Penerangan Kota Besar Surabaya tahun 1952 berjumlah 481 rombongan, di antaranya ada 4 perkumpulan ludruk yang terkenal ialah Ludruk Marchain dibawah pimpinan Bowo, rombongan ludruk Jawa Timur di bawah pimpinan Satari, rombongan Trisno Enggak oleh Bradi dan rombongan Warna Sari di bawah Tang Ceng Bok yang dekadanya didunia film Indonesia.

Diantara 4 rombongan itu, ludruk Marhaen digemari orang karena mengandung penerangan terhadap rakyat, baik yang berupa komentar, agitasi dan kritik-kritik yang berfaedah.

Perjuangan Sandiwara Ludruk

Sejarah perjuangan sandiwara ludruk seperti digambarkan di dalam majalah Mimbar Kota Praja Pasuruan No. ¼ bulan Maret 1957 tahun ke I halaman 12-13 yang dilakukan sandiwara Ludruk Marhaen sebagai berikut:

“Pada waktu aksi militer Belanda ke II, masing-masing anggota perkumpulan-perkumpulan sandiwara ludruk kembali ke rumahnya. Jiwa sandiwara tidak takut dengan senjata Belanda, sehingga masing-masing melanjutkan usahanya. Ada yang mendirikan lagi ada yang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan sandiwara ludruk yang sudah ada. Tresno Enggak, Saritomo, Jawa Timur, masing-masing berkedudukan di Surabaya dan sebageian besar aktif kembali dalam ludruk Sekar Mulya di dalam daerah pendudukan Surabaya.

Setelah ada peraturan gencatan senjata, para anggota perkumpulan sandiwara Marhaen menggunakan kesempatan baik untuk membangun kembali dalam suatu ikatan, semua tenaga dipusatkan ke dalam Sekar Mulya dulu, sebagai suatu jembatan untuk mengembalikan berdirinya perkumpulan sandiwara Marhaen di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat perkumpulan sandiwara Sekar Mulya menyerahkan tampuk pimpinannya kepada Marhaen atas persetujuan semua anggotanya. Dengan demikian sandiwara ludruk yang menjadi kesenian daerah dan tontonan rakyat giat menyalakan api semangat perjuangan nusa dan bangsa. Di samping memperkembangkan sinar penerangan kepada rakyat, berusaha mempertinggi derajat kebudayaan Indonesia dan beriktirar menunaikan nilai kesenian daerah menyangkut ke arah kemajuan dengan mengikuti irama masa.

Nasib kaum seniman yang tergabung dalam kelompok seniman hasil yang diperoleh tergantung pada jumlah banyak sedikitnya penonton. Untuk mereka dapat menerima besar kecilnya nafkah.

Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia setelah menimbang dan mengingat: Putusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 24 April 1948 No. 3557/D beserta penjelesannya tanggal 7 Juni 1948 No. 4665/D memutuskan: menetapkan peraturan tentang pemberian subsidi kepada badan-badan/perkumpulan-perkumpulan

keadaan mendesak yaitu rombongan ludruk Cak Durasin di Sidoharjo mendapat saingan dari rombongan Cak Malang sehingga ludruk Cak Durasin pindah mendapat perhatian penonton.

Perubahan itu bukan hanya ludruk maupun sandiwara tetapi juga ceritera-ceritera yang dimainkan diganti dengan ceritera roman atau drama. Dengan demikian secara proses perkembangan ludruk telah mengalami pergantian nama dari ludruk banden menjelma menjadi ludruk lerok kemudian berganti ludruk besutan dan terakhir menjadi ludruk sandiwara.

Pertunjukkan ludruk, satu-satunya kesenian rakyat Jawa Timur terutama bagi rakyat Surabaya umumnya. Ludruk telah menjadi tontonan daerah dan menjadi kegemaran penduduk Jawa Timur serta memegang peranan penting dalam gelanggang penerangan kepada rakyat dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Jumlah perkumpulan ludruk di dalam kota besar Surabaya, menurut catatan kantor Jawatan Penerangan Kota Besar Surabaya tahun 1952 berjumlah 481 rombongan, di antaranya ada 4 perkumpulan ludruk yang terkenal ialah Ludruk Marchain dibawah pimpinan Bowo, rombongan ludruk Jawa Timur di bawah pimpinan Satari, rombongan Trisno Enggak oleh Bradi dan rombongan Warna Sari di bawah Tang Ceng Bok yang dekadennya didunia film Indonesia.

Diantara 4 rombongan itu, ludruk Marhaen digemari orang karena mengandung penerangan terhadap rakyat, baik yang berupa komentar, agitasi dan kritik-kritik yang berfaedah.

Perjuangan Sandiwara Ludruk

Sejarah perjuangan sandiwara ludruk seperti digambarkan di dalam majalah Mimbar Kota Praja Pasuruan No. ¾ bulan Maret 1957 tahun ke I halaman 12-13 yang dilakukan sandiwara Ludruk Marhaen sebagai berikut:

“Pada waktu aksi militer Belanda ke II, masing-masing anggota perkumpulan-perkumpulan sandiwara ludruk kembali ke rumahnya. Jiwa sandiwara tidak takut dengan senjata Belanda, sehingga masing-masing melanjutkan usahanya. Ada yang mendirikan lagi ada yang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan sandiwara ludruk yang sudah ada. Tresno Enggak, Saritomo, Jawa Timur, masing-masing berkedudukan di Surabaya dan sebagian besar aktif kembali dalam ludruk Sekar Mulya di dalam daerah pendudukan Surabaya.

Setelah ada peraturan gencatan senjata, para anggota perkumpulan sandiwara Marhaen menggunakan kesempatan baik untuk membangun kembali dalam suatu ikatan, semua tenaga dipusatkan ke dalam Sekar Mulya dulu, sebagai suatu jembatan untuk mengembalikan berdirinya perkumpulan sandiwara Marhaen di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat perkumpulan sandiwara Sekar Mulya menyerahkan tampuk pimpinannya kepada Marhaen atas persetujuan semua anggotanya. Dengan demikian sandiwara ludruk yang menjadi kesenian daerah dan tontonan rakyat giat menyalakan api semangat perjuangan nusa dan bangsa. Di samping memperkembangkan sinar penerangan kepada rakyat, berusaha mempertinggi derajat kebudayaan Indonesia dan beriktihar menunaikan nilai kesenian daerah menyangkut ke arah kemajuan dengan mengikuti irama masa.

Nasib kaum seniman yang tergabung dalam kelompok seniman hasil yang diperoleh tergantung pada jumlah banyak sedikitnya penonton. Untuk mereka dapat menerima besar kecilnya nafkah.

Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia setelah menimbang dan mengingat: Putusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 24 April 1948 No. 3557/D beserta penjelesannya tanggal 7 Juni 1948 No. 4665/D memutuskan: menetapkan peraturan tentang pemberian subsidi kepada badan-badan/perkumpulan-perkumpulan

kesenian (kebudayaan) yang mengusahakan kursus-kursus, latihan-latihan, pelajaran-pelajaran kesenian guna mempertinggi serta memelihara derajat kebudayaan umum dan kesenian bangsa Indonesia, yang disebut "Aturan Subsidi Kepada Badan-badan kesenian" yang waktu itu Menteri Mangun Sarkara.

Dasar pemberian subsidi hanya disebutkan kepada badan-badan kesenian dan tidak terkait dengan bantuan perorangan baik seni rupa (lukisan, seni pahat, natak, menyungging) seni tari: Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau dan lain-lain serta seni suara (musik, gamelan, menyanyi dan sebagainya) seni sastra (Indonesia, daerah) seni ludruk (sandiwara, pedalangan), dan lain-lain.

Dengan datangnya kemerdekaan tahun 1945 terdapatlah kebebasan bergerak bagi bangsa Indonesia sehingga terdapat perubahan mendadak di dalam segala lapangan oleh karena dipersatukan oleh persamaan nasib, perjuangan serta soal-soal yang dihadapi dalam perjuangan melawan penjajahan.

Pada waktu revolusi nasional Indonesia telah membawa pengaruh yang hebat sekali ke dalam jiwa bangsa Indonesia, kemudian tercerminkan kembali di dalam cabang-cabang kesenian. Walaupun saat itu belum ada usaha konkrit untuk menyelidiki mengembangkan dan memberikan garis-garis tertentu kepada kesenian dan kebudayaan Indonesia akan tetapi sejalan dengan arus dan tujuan revolusi pada waktu itu semuanya untuk kepentingan rakyat dan benar-benar didukung oleh rakyat.

Di daerah pedalaman sensor film dilakukan dengan tegas sekali dan film-film yang menanamkan ide yang tidak baik, film-film yang menanamkan ras diskriminasi dan sebagainya dilarang.

Dalam kondisi perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak ada usaha yang nyata baik dari pihak pemerintah maupun organisasi-organisasi massa untuk mencari jalan yang

sewajarnya untuk lahirkan kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena sukar dan kerasnya perjuangan bersenjata pada waktu itu serta perjuangan membela diri dalam mempertahankan racun yang merusak ke dalam watak dan jiwa bangsa yang dilakukan oleh pihak musuh melalui infiltrasi di bidang kebudayaan.

Dengan tercapainya perjanjian Konferensi Meja Bundar dan kembalinya bangsa Indonesia bergaul dengan bangsa barat dalam suasana damai maka dengan masuknya film-film dari luar negeri masuk pula kebiasaan-kebiasaan dan tata susila barat yang bagi suasana masyarakat Indonesia pada umumnya dipandang melanggar sopan santun ketimuran. Perkembangan yang membawa akses-akses itu perlu mendapat perhatian dan dicarikan pemecahannya dengan jalan positif dan kreatif untuk dapat memberikan gantinya yang lebih baik dan lebih tinggi nilainya, baik dilihat dari sudut kesenian, kebudayaan, moral, estetika dan tradisi, maupun dilihat dari sudut nasional.

Di samping kesenian di atas, pada masa revolusi fisik 1945-1949 bidang seni rupa khususnya seni lukis berkembang menonjol. Pada periode awal masa kemerdekaan ini, para seniman (pelukis) umumnya berkumpul dan ikut bergabung dalam satuan-satuan laskar yang tersebar dan memanfaatkan kemampuan mereka untuk membantu perjuangan di samping memegang senjata, juga dengan melahirkan poster-poster yang bertemakan semangat juang rakyat Indonesia.

Dengan bahan cat dan perlengkapan lain seadanya mereka bersama anggota kesatuan yang lain mencorat-coret bidang apa saja, dengan slogan-slogan dan gambar-gambar perjuangan. Terkenal slogan "Merdeka!, merdeka!" atau "Mati!" "Sekali merdeka tetap merdeka!".

Pada tahun 1946 di Madiun S. Sudjojono membentuk Seniman Indonesia Muda (SIM) perkumpulan ini hanya sebentar berada di Madiun kemudian pindah ke Yogyakarta, Surakarta lalu kembali ke Yogyakarta. Anggota SIM di kampung melukis dalam kegiatan perjuangan kemerdekaan

antara lain melaksanakan pembuatan poster-poster yang disebarluaskan di belakang garis perbatasan daerah-daerah lawan (Belanda).

DAFTAR BACAAN BAB II

1. Abdul Rahim,
Pengetahuan dan Latihan Peta Buta, Yudhistira, Jakarta, 1990, hal. 62.
2. *Ibid*,.
3. Kementrian Penerangan,
Republik Indonesia Propinsi Djawa Timur, Jakarta, 1953, hal 132.
4. *Ibid*, hal 133
5. *Ibid*, hal 27
6. *Ibid*, hal 10
7. *Ibid*, hal 14
8. *Ibid*, hal 14
9. Tashadi dkk,
Peranan KNI Daerah Propinsi Jawa Timur pada Masa Revolusi Kasus Surabaya 1945- 1949, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996/1997, hal 24.
10. *Ibid*, hal 25
11. *Ibid*, hal. 30
12. Kementrian Penerangan RI. op cit, hal 839.

13. *Ibid*, hal 842.

14. *Ibid*,.

15. *Ibid*, hal 843.

16. *Ibid*, hal 844.

BAB III

PARTISIPASI SENIMAN TERHADAP PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia wahana penempatan semangat bangsa dalam menyongsong kemerdekaan merupakan agenda semangat pada masa itu. Periode ini juga berperan sebagai pemusatan usaha dibidang kesenian untuk menolong pertumbuhannya. Pemerintahan pendudukan Jepang memberi kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Indonesia, seperti seni rupa, drama, musik tari dan lain-lain. Kesempatan ini diberikan agar mendapat sumbangan simpati bagi stabilitas politik pemerintahannya. Meskipun demikian seniman Indonesia tidak menghiraukan semboyan propaganda Jepang "Asia untuk bangsa Asia dan janji-janji Jepang yang akan memberi kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Seniman Indonesia waktu itu hanya ingin mengisi waktu yang tersedia dengan kesempatan berlatih untuk memajukan dunia seni Indonesia dan mereka mempunyai keyakinan bahwa kemerdekaan sudah diambang pintu sebagai hasil daya upaya bangsa Indonesia sendiri.

Bagi daerah Jawa Timur khususnya Surabaya menjelang proklamasi dan sesudah proklamasi kehidupan seniman cukup menarik dan mempunyai gaya tersendiri dalam menuangkan gagasannya baik itu seniman ludruk, lukis, sastra maupun lainnya. Suatu organisasi khas penduduk Surabaya adalah

SINOM yang merupakan wadah kegiatan bersama secara gotong royong dalam perayaan umum seperti lebaran dalam khitanan, pernikahan, pemakaman, musibah kebakaran dan sebagainya. Dr. Soetomo memperjuangkan kegiatan-kegiatan seni ini dan mempersatukannya ke dalam Dewan Sinoman (*raad sinoman*). Dewan ini diharapkan mengatasi dan menandingi usaha-usaha kotapraja Surabaya yang dinominasikan oleh golongan Eropa yang menurut Soetomo sama sekali tidak memperhatikan kepentingan rakyat yang hidup di kampung-kampung. Atas dasar yang sama pulalah dokter Soetomo begitu yakin bahwa kesenian golongan rendah dalam bentuk ludruk dan ketoprak dapat dimanfaatkan untuk membina rakyat jelata. Antara lain ia menyatakan pernyataannya dalam chotbah halaman 7 sebagai berikut:¹

Ketoprak, ludruk, wayang (tonil) dan wayang orang di dalam leluconnya dan juga semua pertunjukannya mempunyai maksud yang mulia dan tinggi, ialah turut berusaha membuka hatinya rakyat, agar supaya mempunyai kecintaan kepada bangsa dan tanah leluhurnya, supaya percaya kepada dirinya sendiri, supaya beramai-ramai berlomba dipandang kemajuan dan supaya gemar kepada persatuan dan kemerdekaan”

Dalam sejarah Jawa Timur terdapat tokoh-tokoh seperti Troenojoyo, Sawoenggaling, Djayengrono, Soenan Ampel, Gadjah Mada selain itu juga sampai ke petualangan Sakerah, pendekar rakyat terhadap penjajahan Belanda. Ceritera-ceritera rakyat yang terdapat dalam kesenian ludruk senantiasa menampilkan kepahlawanan demi keadilan dan perikemanusiaan. Seperti misalnya keberanian Cak Doerasim pemain dan pemimpin ludruk di Gedung Nasional Bubutan dengan sentilan dalam bentuk pantun.

“Pagupon omahe doro,
Melok Nippon tambah sara”

Artinya dalam bahasa Indonesia:

“pagupon namanya rumah (kandhang) burung dara,
Diperintah Nippon (Jepang) tambah sengsara”

Syair itu ternyata tidak berkenan di hati penguasa Jepang sehingga Cak Durasim, pemain ludruk yang mengucapkan dendangan itu, kemudian ditangkap oleh Kempetei dijebloskan dalam tahanan dan disiksa sampai mati.

Untuk menjaga rakyat tidak terbakar semangatnya oleh perkumpulan sandiwara, maka perkumpulan itu dimasukkan ke dalamnya artis-artis Jepang. Tapi justru menguntungkan perkumpulan sandiwara itu karena peraturan itu kemudian diperlonggar.

Pada masa itu hidup pula sandiwara Stambul dengan tokoh-tokohnya P. Sumito, PA. Ismail. Demikian pula pemuda-pemuda kereta api mendirikan orkes tiup untuk menghibur tentara yang dirawat di rumah sakit. Sedang pihak Jepang kemudian mengadakan pameran lukisan dari pelukis Jepang bekerjasama dengan kantor kebudayaan.

Berbeda dengan perkumpulan sandiwara, kehidupan sastra disensor dengan ketat. Akibatnya para sastrawan tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan menyebar luaskan karya-karyanya.

Sementara itu Pemerintah balatentara Jepang berusaha menjepangkan bangsa Indonesia antara lain dengan menanamkan semangat bushido (bushi: samurai; do: jalan; bushido artinya jalan kesatria). Caranya dengan melatih diri lahir batin untuk menyempurnakan kecakapan keprajuritan dengan memegang teguh disiplin, kehormatan bangsa dan tanah air Jepang. Kehormatan bangsa dan tanah air dijunjung tinggi sampai titik darah penghabisan. Hal ini ternyata kemudian menjadi modal utama Peta yang nantinya menjadi inti BKR.

Kedewaan Tenno diabadikan dan dipuja lewat upacara seikerei (menghadap ke arah Tokyo, membungkuk untuk menghormati Tenno). Unsur-unsur Shintoisme ditanamkan dalam bentuk penghormatan kepada bendera Hinomaru dan dinyanyikannya lagu Kimigayo. Bahasa Jepang juga

diupayakan menjadi bahasa sehari-hari. Tetapi usaha untuk itu dapat dikatakan gagal atau tidak berhasil. Pada hal usaha-usaha telah dilaksanakan oleh pihak Jepang lewat berbagai jalan sekolah ataupun kantor.

Selain itu pemerintah pendudukan Jepang berusaha untuk menghilangkan ciri-ciri budaya Belanda. Nama-nama kota dan istilah Belanda harus diganti dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang. Misalnya Batavia diganti Jakarta, Weltevreden diganti Jatinegara. Onder distrik dengan son, pabrik mesin braat dengan Surabaya, Kiksi Seisahu Sho, pabrik gruno dengan Surabaya Imono Kojo di Gembong. Kantor KPM menjadi Jawa Unko Kaisha, Jawatan Kereta Api (NIS, SS, OJS dan lain-lain) menjadi Rikuyu Syukyoku.

Banyak pemimpin berjuang secara ilegal dalam persiapan kemerdekaan, dengan menjadi anggota Jawa Hokokai, barisan Pelopor, Fujinkai (organisasi wanita), MIAI, Peta, Heiho, Barisan Hizbullah, Barisan Berani Mati, AMI, atau turut dari dalam pemerintahan resmi sampai ke gerakan-gerakan ilegal yang berkibar ke Jakarta atau Yogyakarta seperti golongan Sjahrir atau Tan Malaka.

Para pelajar sekolah lanjutan banyak yang merasa tidak senang dengan perlakuan Jepang yang ingin menjepangkannya dengan pembentukan Gakukotai (Barisan Pelajar) yang wajib mengucapkan "sin jawa gakuko no chikai, sumpah pelajar Jawa Baru". Sumpah ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dengan menghadap ke kiblat Tokio, dimana Tennohaika bertakhta, sambil melakukan seikerei membungkukkan badan 90°, sebagai penghormatan tertinggi kepada sang kaisar.

Para pemuda dan pelajar dicekoki dengan propaganda palsu, seolah-olah balatentara Dai Nippon mendapat kemenangan dimana-mana. Akan tetapi para pemuda dan pelajar tidak mudah diatur, mereka sering membuka segel radio sehingga tahu keadaan yang sebaliknya. Secara diam-diam para pelajar SLA berkumpul di Solo dalam satu

pertemuan rahasia pada bulan Mei 1945, hampir bersamaan dengan Kongres Pemuda se-Jawa di Villa Isola seperti yang ditulis dimuka.

Tepat pukul 24.00 tengah malam, di bawah kibaran bendera sang Merah Putih, mereka mengucapkan ikrar:

KAMI BERSUMPAH AKAN BERJUANG UNTUK KEMERDEKAAN BANGSA DAN TANAH AIR, DAN TIAP PENGHALANG DAN TIAP PENJAJAH TANAH AIR KAMI TENTANG DAN KAMI HANCURKAN.

Pertemuan di Solo ini kemudian dilanjutkan dengan suatu peristiwa yang terjadi di Surabaya secara tiba-tiba.

Pada hari Minggu tanggal 1 Juli 1945, penguasa Jepang mengumpulkan para pelajar yang tergabung dalam Gakukotai di gedung Radio Surabaya Jalan Simpang 35 dengan tujuan memberi dukungan kepada peperangan yang semakin mendahsyat. Dalam rangka inilah para pelajar dikumpulkan untuk diberi penjelasan tentang kepahlawanan agar mengikuti jejak Heiho Amat yang misterius yang konon tewas dalam pertempuran Tarakan dengan menyanyikan bersama lagu *Amat Heiho*. Kata-katanya adalah:

Amat heiho, jantan Indonesia,
Nun di tarakan, membela negara dst²

Maksudnya jelas agar para pemuda dan pelajar mengikuti jejak si Amat yang fiktif itu. Jepang kini sangat memerlukan bantuan tenaga Indonesia untuk dihadapkan kepada serangan musuhnya yang semakin mendesak, sehingga Tarakan, Morotai, Halmahera dan Biak di Papua telah jatuh. Tapi di luar maksud dan tujuan Jepang, seorang pelajar, Soebiantoro dibantu oleh mahasiswa Prawoto muncul dengan pidato yang berapi-api yang tidak mendukung prakarsa Jepang, bahkan sebaliknya menyampaikan tuntutan atas nama masa pelajar, bahwa para pelajar hanya mau mengangkat senjata melawan Sekutu, bila Indonesia diberi kemerdekaan sekarang juga. Kesempatan itu mereka pergunakan untuk merumuskan kebulatan tekad dalam bentuk keputusan yang berbunyi:

1. Pemuda pelajar sekolah lanjutan Surabaya menuntut kemerdekaan Indonesia tidak bersyarat selekas-lekasnya;
2. Ikut serta langsung dalam pembelaan negara;
3. Mengubah semua aba-aba Nippon dengan aba-aba Indonesia

Melihat gelagat seperti itu secepatnya pihak Jepang membunyikan sirine tanda bahaya udara berbunyi. Sesuai peraturan semua kegiatan harus dihentikan dan mencari perlindungan. Dengan sendirinya pertemuan bubar tanpa ada keputusan. Namun konsesus antara pelajar Surabaya telah tercapai.

Rasa persatuan dan kesatuan antar pelajar Surabaya ini merupakan dasar pembentukan organisasi perjuangan bersenjata setelah proklamasi kemerdekaan.

Selain itu peranan radio memang sangat vital dalam perjuangan terutama jika dikaitkan dengan siaran lagu kebangsaan. Sejarah telah mencatat bahwa menjelang penyerbuan tentara Jepang ke Indonesia, radi Tokyo dengan rajin mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal ini dilakukan dalam rangka propaganda untuk menarik simpatik rakyat Indonesia. Tetapi begitu Jepang berkuasa, maka kumandang lagu Indonesia Raya pun lenyap. Bahkan agar rakyat Indonesia jangan sampai mendengar siaran lain yang dapat merugikan Jepang, radio milik umum disegel. Kemudian NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep) Surabaya namanya diganti menjadi Surabaya Hosokyoku (Dinas Siaran Radio Surabaya). Dengan demikian Jepang ingin agar rakyat Indonesia menurut saja apa kehendak Jepang.

Peranan Radio Republik Indonesia Surabaya dalam perjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan Indonesia benar sekali. Melalui Surabaya Hokyokoku diselipkan penyiaran lagu-lagu ciptaan Maladi "Di Bawah Sinar Bulan Purnama" yang menggambarkan kemiskinan rakyat di bawah kekuasaan fasis. Mutiaraku lagu kroncong yang memuja kemerdekaan ibu pertiwi dengan "Kau Tetap Jaya Sakti".³

Selain itu seni lukis di Surabaya mengalami perkembangan yang menarik terutama semenjak pemerintahan pendudukan Jepang membentuk badan yang disebut Keimin Bunka Shidoso. Seniman-seniman banyak yang menggunakan kesempatan itu untuk mengisi kegiatannya. Badan tersebut dibentuk sekitar tahun 1942 sebagai alat propaganda Jepang dalam mengerahkan tenaga untuk memobilisir tenaga cendekiawan Indonesia dalam menggalang kepentingan Jepang untuk kemenangan Asia Timur Raya.

Para pelukis termasuk di dalamnya dengan kegiatan mengadakan pameran-pameran, membuat poster-poster, spanduk dan gambar-gambar lain untuk membangkitkan rasa perjuangan. Sesungguhnya ketika itu hampir semua program yang direncanakan untuk kepentingan Jepang, tetapi secara tidak sadar seniman-seniman telah membangun patriotisme rakyat dengan semangat juang giat melakukan kegiatan dibidangnya masing-masing.

Hal lain yang tak pernah diduga oleh Jepang bahwa tindakan pemerintah Jepang telah memberikan inspirasi membangkitkan rasa nasionalisme yang telah lama terpendam dalam hati sanubari patriot-patriot bangsa, untuk menunggu waktu datangnya situasi yang matang bagi kemerdekaan bangsa.

Di bidang seni lukis, beberapa tenaga yang aktif dalam Keimin Bunka Shidoso antara lain Karyono YS. Dibantu beberapa teman seniman muda pada waktu itu banyak menciptakan lukisan-lukisan perjuangan, kegiatan Peta dan poster-poster yang menggugah semangat.⁴

Di luar itu seniman-seniman yang sering mengadakan kegiatan ialah Sudibio, Kentardjo, dan Kasendan. Mereka banyak menciptakan lukisan-lukisan inspiratif dengan bahan cat air, tinta cina, dan cat minyak.

Setelah kemerdekaan tercapai pada 1945, kegiatan para seniman lebih terhimpun dalam kelompok sanggar-sanggar yang

secara bersama meningkatkan kemampuan melukisnya. Karyono Ys aktif memimpin kelompok tersebut.

Sekitar tahun 1949 lahirlah kelompok “Prabangkara” yang didukung oleh sebagian besar seniman-seniman muda Surabaya. Mereka adalah Karyono Ys, Bandarkoem, Wiwiek Hidayat, Ramelan, Sunarto Timoer, Hardjo dan Muljono.

Seniman pada masa itu selain Karyono dkk ada seniman lukis otodidak yang saat peristiwa 10 Nopember 1945 menjadi saksi hidup dalam pertempuran tersebut yaitu M. Sochieb. Lukisan-lukisannya sangat menarik dan banyak bertema perjuangan. Lintasan daya bayangnya saat menyaksikan bagaimana sosok seorang pejuang pada waktu itu juga dicipta karya-karya dalam ukuran besar yang menggambarkan berkobarnya semangat arek-arek Surabaya dalam menghadapi musuh.⁵

Lukisan tentang pertempuran antara pejuang Indonesia melawan penjajah, gerilyawan yang sedang beraksi mengadakan operasi kota lengkap dengan detail realistis. Semangat perjuangan bertempur melawan penjajah ini selalu mendorong jiwanya untuk berkarya mengabadikan peristiwa-peristiwa patriotis tersebut. Karya-karyanya itu antara lain lukisan yang berjudul “Jembatan Merah Tempoe Doeloe” ukuran 9 x 115 cm, dengan cat minyak. Kemudian lukisan “Pertempuran di Viaduk Surabaya” ukuran 90 x 115 cm dengan cat minyak. Selain itu ada lukisan yang cukup menarik menunjukkan semangat rela berkorban adalah lukisan yang berjudul “Persiapan Penyerangan di Jembatan Wonokromo”.

Satu hal yang cukup menarik dalam pertempuran Surabaya ada wartawan asing yang ikut mengabadikan peristiwa tersebut bernama Tony Rafty. Sket-sket itu dibukukan diberi judul “*Witness to Revolution Indonesia Sketches*”. Lukisan yang berupa sket ini mempunyai nilai historis yang tinggi.⁶

Selain itu ada seorang seniman lukis yang aneh bernama Koempoel Suryatno. Dia seorang pelulis yang tak suka kumpul-

kumpul. Ia banyak melukis Surabaya dalam setting Surabaya lama dan menampilkan realisme dengan gayanya yang khas, realistik menurut pengamatan Orthogonal. Dia seorang pelukis yang sadar menggunakan warna sebagai unsur cahaya. Koempoel adalah seorang pelukis sekaligus pejuang pada masa periode 1945 – 1949. Koempoel tergerak melakukan pembelaan terhadap negerinya. Banyak poster perjuangan yang dibuat untuk membakar semangat nasionalisme arek-arek Surabaya misalnya poster “Darahkoe Merah Tak Soedi di Djajah”. Poster ini bergambar lelaki kekar membawa pedang yang terikat bendera merah putih. Poster-poster karyanya pada masa itu banyak ditempel disegala sisi kota dan kendaraannya untuk membangkitkan semangat perang bangsa Indonesia.

Menjelang Kongres Pemuda II tahun 1946 Badan Kongres Pemuda Indonesia (BKPRI) telah melancarkan usaha-usaha yang positif misalnya mengadakan kursus kader, membuka pemancar “Gelora Pemuda” mengerahkan dan mengorganisasi hiburan-hiburan ke medan (front) pertempuran. Pada waktu itu Jama (Djamal) dan Marna Sulana dari bagian penerangan BKPRI telah berhasil menciptakan wayang modern dari kraton yang kemudian dikirim ke daerah-daerah. Dalam perkembangan selanjutnya Kongres Pemuda II (tanggal 8 – 9 Juni 1946 di Jogja) telah memutuskan bahwa mereka akan mengambil bagian yang aktif dalam penerangan yang ditunjukkan langsung kepada rakyat jelata, yang sebagian besar 90% masih buta huruf. Dengan adanya penerangan itu diharapkan akan dapat membangkitkan pengertian dan keyakinan rakyat terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada waktu itu dan seterusnya. Salah satu sarana penerangan yang akan dipakai ialah wayang modern (kraton) tersebut yang pada waktu itu disebut “Wayang Merdeka”.

Pada tanggal 10 Maret 1947 diadakanlah demonstrasi wayang merdeka yang pertama kali, bertempat di gedung balai kota. Di samping itu juga diadakan sayembara pemberian nama wayang tersebut. Demonstrasi tersebut dihadiri oleh beberapa wakil dari Kementrian Penerangan Yogyakarta. Demonstrasi tersebut

rupanya mendapat sambutan yang baik, sehingga perlombaan pemberian namanya pun telah menghasilkan nama “wayang Suluh”. Dengan demikian lahirlah wayang suluh di kota yang hingga kini tetap dipakai.⁷

Pada tanggal 1 April 1947, waktu Dewan Pimpinan Pemuda seluruh Jawa dan Madura mengadakan konferensi telah dapat dibagi-bagikan 52 stel wayang suluh kepada para wali Dewan Pimpinan Pemuda (DPP). Oleh DPP masing-masing daerah dan cabang, wayang suluh terus dimainkan dan menurut laporan, wayang suluh tersebut ternyata dapat diterima oleh rakyat jelata, sebagai salah satu alat penerangan, alat penghibur yang sederhana tetapi cukup memuaskan serta dapat menambah pengertian mereka.

Wayang suluh dimainkan oleh seorang dalang, dengan memakai layar (kelir) dan diiringi oleh instrumen. Biasanya jikalau keadaan tidak memaksa, wayang suluh mempergunakan gamelan slendro (jadi seperti wayang purwo). Tetapi apabila keadaan memaksa misalnya dimainkan di daerah Perdikan yang disitu rakyat dilarang membunyikan gamelan, wayang suluh dapat diiringi oleh terbang kentrung atau alat lainnya, seperti musik. Waktu jejeran (permulaan pertunjukkan) di Jawa Timur biasanya menggunakan gending joli-joli, pangkur Surabaya dan sebagainya, apabila memakai iringan gamelan. Tetapi bila dengan musik untuk jejeran umpamanya dipakai lagu Silabintana, Pasir Putih, dan sebagainya untuk suasana gembira dipakai lagu-lagu Mars Pemuda, Sorak-sorak Gembira, dan sebagainya, sedang untuk waktu sedih dipakai lagu-lagu yang sesuai. Kecuali memakai terbang atau kentrung itu hanya dapat dimainkan satu lagu tidak berubah. Sedangkan jalan ceriteranya wayang suluh itu (lakon) biasanya mengambil ceritera sejarah, misalnya Perang Kemerdekaan, Untung Surapati, Pertempuran Surabaya, Naskah Linggarjati, Persetujuan Renville, dan sebagainya. Pada suatu waktu lakon roman dapat dipakai juga tetapi garis besarnya berisi penjelasan, keterangan dan uraian yang sangat diperlukan oleh masyarakat desa misalnya penjelasan soal Pancasila, kewajiban

pamong desa, rukun kampung, pertahanan rakyat, persatuan, keamanan negara, hukum, buta huruf, cinta tanah air dan bangsa, dan sebagainya. Dengan demikian secara sederhana rakyat jelata mulai dibimbing, dididik dan dituntun untuk hidup bernegara, menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan mempertahankan negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Selain seni drama pedalangan, di Jawa Timur juga berkembang seni drama sandiwara. Misalnya bagian penerangan dan propaganda TRIP Jawa Timur di bawah pimpinan Abdul Rajab pernah mementaskan satu adegan sendratari patriotik di Gedung Nasional dengan judul “Karena aku tak sudi lagi menjadi pelajar jajahan”.

Di samping seni drama/sandiwara di kalangan seniman dan seniwati muda tentara pelajar, juga berkembang seni suara dan seni sastra yang hasilnya antara lain terciptanya lagu-lagu serta sajak-sajak patriotik. Sebagai contoh: Mars Pemuda (pencipta lagu/syair: Iskak), Mars TRIP Jawa Timur, Mars Gunungsari (lagu/syair: Abdul Saleh), Teringat Ku’kan Padamu atau Temanku Pahlawan (lagu: Abdul Saleh, syair Suwandi), Nyiur Tua (lagu Abdul Saleh; syair Ratna Wilis), Terkenang (lagu dan syair Abdul Saleh), Merah Putih (lagu Abdul Saleh; syair Achmad Wardoyo) dan Ke Surabaya (lagu Abdul Saleh, syair Achmad Wardoyo)

Suatu tulisan dalam majalah Djawa menyebutnya bahwa Gondo Durasim telah mendapat penghargaan dari Dr. Sutomo, seorang pioner yang menggunakan pertunjukkan rakyat untuk tujuan-tujuan nasionalisme. Suatu bukti bahwa penanaman rasa nasional dapat didengar dari parikan-parikan yang dikumandangkan pada pertunjukkan pasar malam di kota Surabaya antara lain berbunyi:

“Jumah Legi nyang Pasar Genteng,
tuku apel nyang Wonokromo
Merah putih kepala banteng
Genderane Dr. Sutomo”.⁸

Disebutkan pula bahwa Gondo Durasim yang disponsori oleh Dr. Sutomo mengadakan pertunjukkan di Gedung Nasional Indonesia.

Dalam tahun 1942 dengan didudukinya Jawa oleh Jepang setelah menguasai perlawanan Belanda, untuk sementara kegiatan grup-grup ludruk menjadi terhambat. Hal ini disebabkan oleh situasi yang keruh di samping adanya kegelisahan masyarakat sebagai akibat kesulitan mencari nafkah saat itu. Usaha pemerintah pendudukan Jepang untuk mengerahkan segala kemampuan rakyat untuk memenangkan perang lebih menimbulkan ketegangan pikiran dan perasaan. Situasi yang demikian sudah barang tentu tidak memungkinkan perkumpulan ludruk dapat melakukan kegiatan dengan memperoleh pendapatan seperti yang mereka harapkan.

Mulanya Jepang tidak melakukan paksaan-paksaan, melainkan menunjukkan pengertian akan cita-cita bangsa Indonesia. Tetapi lambat laun dengan sistematis mereka melaksanakan kekerasan yang memuncak menjadi teror hingga akhirnya meliputi segala kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali bidang seni budaya.

Pada jaman Jepang, unsur apapun termasuk kesenian diarahkan kepada pencapaian kemenangan perang. Kreasi dan inovasi di bidang seni budaya mengalami hambatan kecuali kreasi yang digunakan untuk propaganda perang suksesnya Jepang. Pengawasan yang ketat mendorong grup-grup ludruk komersial untuk menyajikan ceritera-ceritera baru yang cocok dengan situasi agar dapat terbebas dari hambatan-hambatan yang datang dari penguasa. Ludruk digunakan pula sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ide-ide Jepang sehingga perkembangan dan penyebaran ludruk untuk tujuan ini mendapat dorongan yang kuat.

Walaupun perkembangannya mendapat dorongan, tetapi ludruk tidak sepenuhnya menjadi juru bicara kekuasaan bala tentara saat itu. Ludruk masih berusaha untuk mengungkap

kekerasan yang ada didaerah asalnya yaitu rakyat. Maka lahirilah kidungan-kidungan yang terkenal sampai sekarang seperti:

“pagupon omahe doro
melok Nippon tambah sengsoro
Tuku klepon bduk stasiun
Melok Nippon gak oleh pensiun”⁹

Kidungan-kidungan semacam itu banyak dibawakan oleh Durasim, yang menyebabkan ia mendapat peringatan keras dari Jepang. Kemungkinan juga Durasim saat itu tidak serius, dengan mengangkat guyon yang ada di masyarakat ke permukaan. Ia mengumandangkan di panggung dan hal ini membawa akibat fatal bagi diri dan rombongan ludruknya.

Peristiwa yang menimpa Durasim menunjukkan suatu bukti adanya watak spontanitas penampilan teater rakyat umumnya dan ludruk khususnya dan kelenturan penampilan ludruk terhadap situasi lingkungan. Dengan adanya bahaya-bahaya seperti yang dialami Durasim, spontanitas ludruk mulai mendapat batasan-batasan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, berawal dari terdesaknya Jepang yang diakhiri dengan takluknya Jepang, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Akhirnya bulan September 1945 tentara Inggris datang ke Jawa untuk menerima penyerahan tentara Jepang dan mengungsikan tawanan perang. Tidak lama setelah itu pasukan Belanda mulai kembali lagi ke Indonesia. Sejak saat itu dimulai perlawanan militer melawan Belanda, yang diikuti serangkaian perjanjian-perjanjian dan pertempuran-pertempuran militer yang berakhir dibulan Desember 1949 dengan penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia. Selama masa agresi tersebut, Surabaya diduduki oleh tentara Belanda. Pasukan bangsa Indonesia mengadakan gerilya di daerah pedalaman dan di gunung-gunung. Masa itu masing-masing kelompok ludruk mengadakan perjalanan untuk memberi hiburan kepada pejuang, baik yang akan pergi ke garis depan ataupun mereka

yang baru kembali dari tugas. Kegiatan ini dirasa sangat bermanfaat dan benar-benar dapat menghibur para pejuang saat itu. Sudah barang tentu pertunjukkan yang diadakan untuk menghibur para pejuang itu tidak memungkinkan orang untuk berlengah-lengah. Namun pada situasi genting, pertunjukkan yang bagaimanapun mutunya dapat menyumbang kesegaran perasaan. Disini mulai disadari kegunaan pertunjukkan ludruk sebagai alat untuk menyalurkan penjelasan-penjelasan dan penerangan kepada masyarakat.

Pada masa agresi militer ke II, masing-masing anggota perkumpulan ludruk banyak yang kembali ke daerah asalnya sehingga banyak terjadi bongkar pasang dalam perkumpulan ludruk. Ada yang mendirikan lagi perkumpulan baru maupun menggabungkan diri dalam rombongan lain, misalnya bergabung dengan grup ludruk Tresno Enggal, Saritomo dan Jawa Timur. Akan tetapi sebagian besar menggabungkan diri pada grup ludruk Sekar Mulya di daerah pendudukan Surabaya. Setelah gencatan senjata, para anggota ludruk marhaen menggunakan kesempatan baik ini untuk membangun perkumpulannya. Setelah Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia, grup ludruk Sekar Mulya menggabungkan diri dengan ludruk Marhaen.¹⁰

Selama pemerintahan Belanda maupun Jepang pembatasan terhadap pertunjukkan ludruk komersial memang ada, namun sikap kedua pemerintahan yang tercermin dalam kebijakannya itu ternyata berbeda. Pemerintah Belanda membuat pembatasan karena sangat mengkhawatirkan pementasan ceritera-ceritera yang bersifat kepahlawanan, dapat menimbulkan keberanian rakyat untuk menentang Belanda. Sedangkan pemerintah Jepang yang sangat menginginkan akan bantuan rakyat untuk memenangkan perang dipihaknya, memandang ceritera kepahlawanan dalam ludruk sebagai suatu yang berguna untuk memupuk keberanian rakyat untuk menghadapi musuh bersama. Oleh karena itu walaupun pengawasan tetap ada namun sifatnya lebih longgar dibandingkan dengan masa Belanda.

Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda tanggal 27 Desember 1949 dan keadaan dipandang sudah aman, kelompok-kelompok gerilyawan mulai dibubarkan. Beberapa anggota dari grup ludruk yang dahulu ikut bergerilya maupun grup ludruk yang ikut menjadi penghibur, mulai memasuki kota Surabaya kembali pada tahun 1950.

DAFTAR CATATAN BAB III

1. Barlan Setiadjaja, *10 Nopember '45, Gelora Kepahlawanan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Dwi Warna, 1991, hal 73 - 84.
2. *Ibid.*,
3. Wawancara dengan Lutfi Rachman, 17 Oktober 1998.
4. *Seni Lukis di Surabaya: Sebuah Monografi*, Jawa Timur, Taman Budaya Surabaya, 1997, hal 463 - 470.
5. *Ibid*
6. Tony Rafty, *Witness to Revolution Indonesia Sketches*, The National Library of Australia.
7. *Madjalah Djajabaya*, 1 Desember 1945.
8. Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 10 - 30.
9. *Ibid.*,
10. *Ibid.*,

BAB IV

KETERLIBATAN SENIMAN PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN

4.1 Seniman Lukis

Satu bentuk dukungan seniman terhadap proklamasi adalah munculnya berbagai produk seni sebagai ungkapan mereka dalam mengekspresikan dirinya. Para pelukis dukungannya lewat lukisan/gambar-gambarnya yang sesuai dengan kondisi yang terjadi waktu itu. Salah seorang pelukis yang turut berperan pada masa revolusi adalah M. Sochieb. Ia mengatakan bahwa para pelukisn waktu itu melibatkan diri dan karya-karyanya langsung menegakkan Republik Indonesia. Menurut seorang wartawan senior, Rosihan Anwar, di daerah pendudukan Belanda, aktivitas para seniman tidak hanya menjalankan kreatifitas dan bakat artistik saja, tetapi juga mengutarakan identitas diri.

Seniman-seniman lukis di Surabaya pada masa revolusi menyalurkan kreatifitas dan bakat artistiknya lewat berbagai aktifitas. Produk-produk seniman lukis yang berperan besar pada masa revolusi di Surabaya meliputi:

1. Coretan-coretan Perjuangan

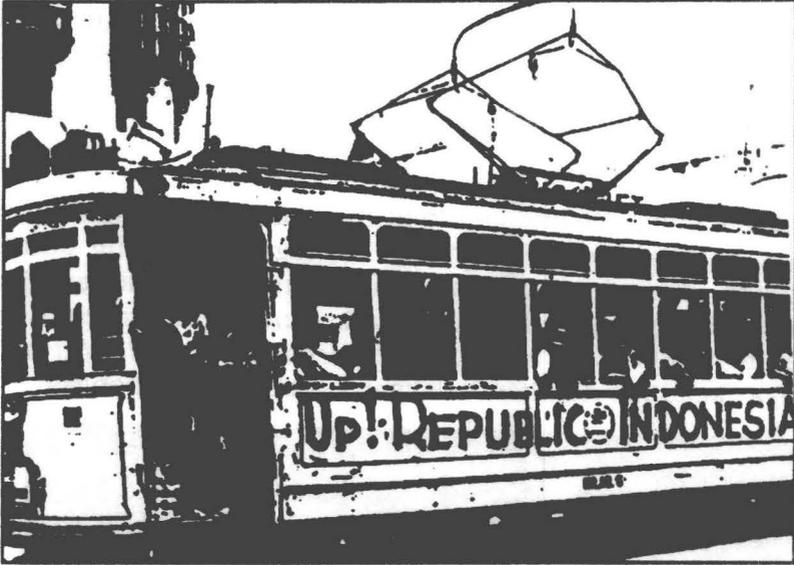
Di Surabaya pada waktu itu corat-coret yang bernafaskan perjuangan sangat menonjol, bahkan dengan slogan-slogan

heroik terutama pada peristiwa 10 Nopember 1945. Dinding-dinding toko atau bangunan, mobil, ditulisi dengan cat-cat minyak yang bahannya tinggal ambil saja dari toko besi setempat. Bahkan pada waktu itu ada yang menyumbangkan cat-cat minyak untuk perjuangan.¹

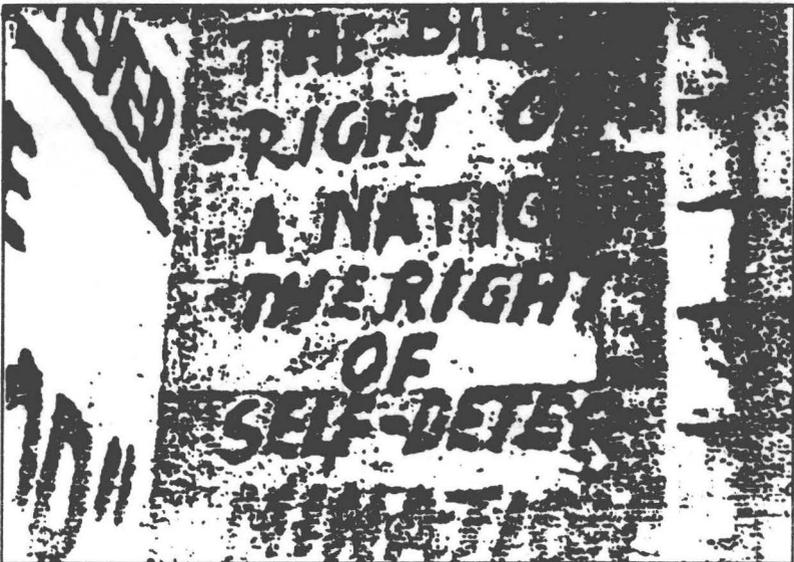
Kelompok seniman lukis di Surabaya yang tergabung dalam kelompok seniman Surabaya mengadakan aksi coret-coretan di sekitar Hotel Yamato Surabaya. Boleh dikatakan hampir seluruh pemuda-pemuda arek-arek Surabaya telah terpanggil hatinya untuk menjadi pemuda pejuang yang siap mempertahankan kemerdekaan bangsa kita dan bahkan mereka selalu malu andaikata sebagai seorang pemuda tidak ikut memanggul senjata. Corat-coret yang bernafaskan perjuangan ternyata sangat efektif untuk menggugah semangat perjuangan. Corat-coret tersebut diantaranya;

*Up Republic Indonesia.*²

Dalam gambar dibawah ini nampak coretan-coretan di dinding gerbang trem listrik di kota-kota besar, menunjukkan betapa hebatnya gelora semangat juang rakyat Indonesia melawan penjajah.

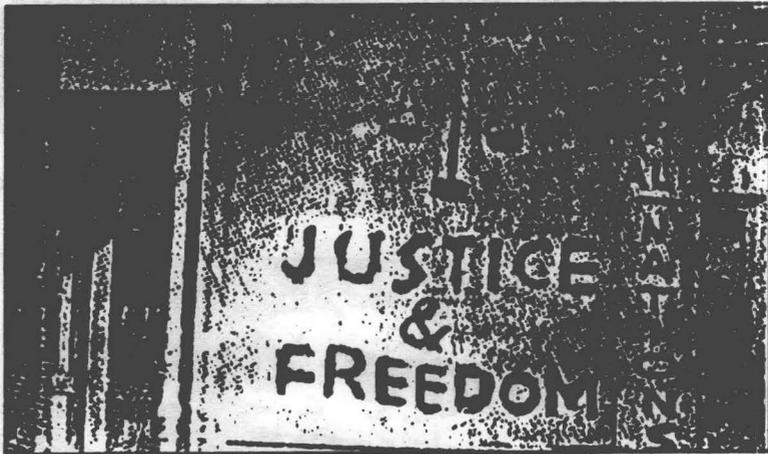


Coretan-coretan di tembok-tembok dan dinding gerbong trem listrik di kota-kota besar, menunjukkan betapa hebatnya gelora semangat juang rakyat Indonesia melawan penjajah



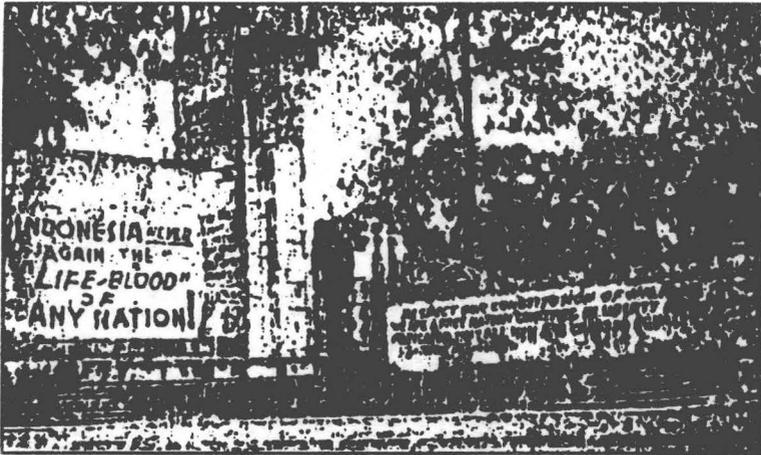
Coretan-coretan itu pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan dari rakyat Indonesia khususnya rakyat Surabaya yang dimotori oleh para seniman lukis untuk menolak segala bentuk dan mempertahankan negara RI yang diproklamasikan 17 Agustus 1945.

Dilain pihak, Belanda tetap mempertahankan pendiriannya untuk kembali ingin berkuasa di negara RI yang sudah merdeka, maka coretan-coretan perjuangan juga semakin berani dalam mengungkapkan kata-katanya. Misalnya coretan-coretan perjuangan *"Justice and Freedom, For All Nation"*³ artinya "keadilan dan kemerdekaan untuk seluruh bangsa"



"Justice and Freedom" menggambarkan tekad dan tujuan perjuangan

Selain itu ada coretan-coretan sebagai pernyataan sikap dan tekad rakyat Indonesia anti kolonialisme yang berjudul "Indonesia....again the life, blood of any nation". Slogan perjuangan yang tertera dalam gambar di bawah ini menunjukkan salah satu ungkapan dari rakyat yang ingin mempertahankan kemerdekaan.



Slogan perjuangan dalam bahasa Inggris sebagai pernyataan sikap dan tekad rakyat Indonesia anti kolonialisme

Bahkan ada coretan-coretan yang dibuat oleh mahasiswa-mahasiswa di luar negeri terutama dari Australia yang intinya mendukung perjuangan bangsa Indonesia. Coretan-coretan itu berbunyi "Stop use of the material to murder Indonesians". Bahkan ada enam pelajar Sekolah Teknik pernah semalam suntuk bekerja keras menulisi corat-coret pada 50 gerbong trem listrik dengan berbagai semboyan berbahasa Inggris yaitu "Free Forever Free, We want self determination, freedom or dead, Indonesian people against imperialism, we struggle for life". Semua itu dilakukan oleh mereka dengan penuh semangat tanpa mengenal lelah dan pamrih.

2. Perjuangan Poster

Poster-poster perjuangan pada masa revolusi bermunculan di berbagai tempat di Surabaya. Poster-poster tersebut intinya mengajak rakyat Surabaya termasuk keikutsertaan golongan minoritas Tionghoa untuk tegar membela kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Penulisan poster/plakat pada umumnya bahannya dari kertas Padalarang. Poster-poster awal revolusi yang banyak ditempel di pusat kota Surabaya antara lain gambar dan tulisannya menggambarkan semangat juang bangsa. Poster tersebut ialah sebagai berikut:



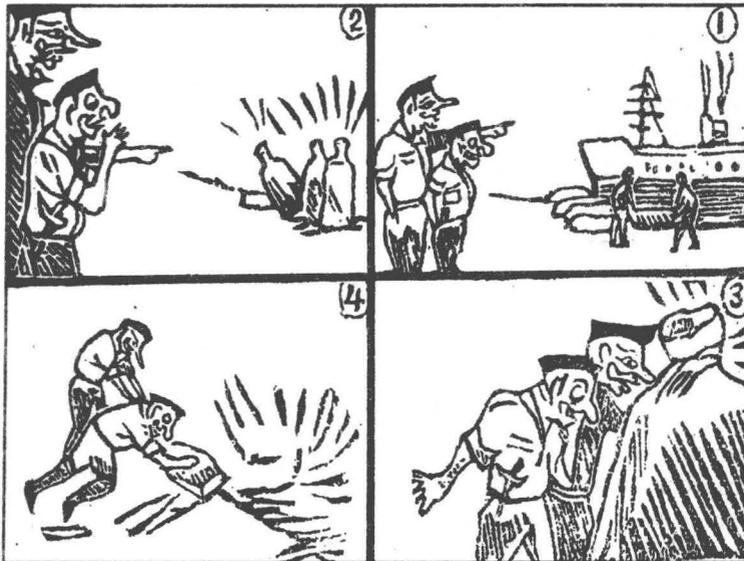
Poster perjuangan Bambu runcing

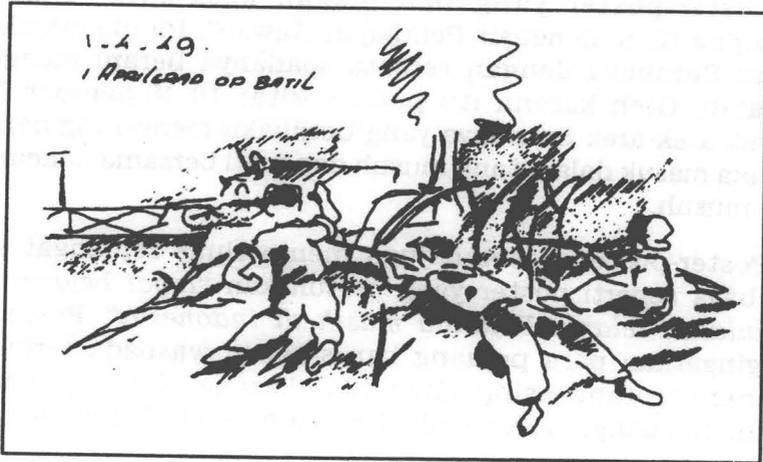


Poster-poster yang bertuliskan kata-kata “Bamboe Roentjing Siap Mengusir Pendjajah Kawan”. Ini menunjukkan rakyat Surabaya dengan senjata seadanya berani mengusir penjajah. Oleh karena itu pada sekitar 10 Nopember 1945 banyak arek-arek Surabaya yang berjibaku menyerang dengan terbuka masuk dalam tank musuh dan mati bersama hancurnya tank musuh.

Poster-poster tersebut juga memperluas semangat arek Surabaya seperti poster yang bertuliskan “*Ingat beloem ada kedaulatan selama Belanda masih di Indonesia*”. Poster ini mengingatkan para pejuang harus selalu waspada terhadap datangnya orang asing (Belanda) karena akan merampas kedaulatan bangsa yang telah diproklamasikan 17 Agustus 1945.

Dalam majalah Djajabaya terbitan 1945 terdapat poster yang menggambarkan hancurnya kapal NICA di pelabuhan Tanjung Priok Surabaya. Poster tersebut sebagai berikut: ⁵





Selain itu dalam poster ada kalimat menarik yang ditulis oleh Cak Ganda:

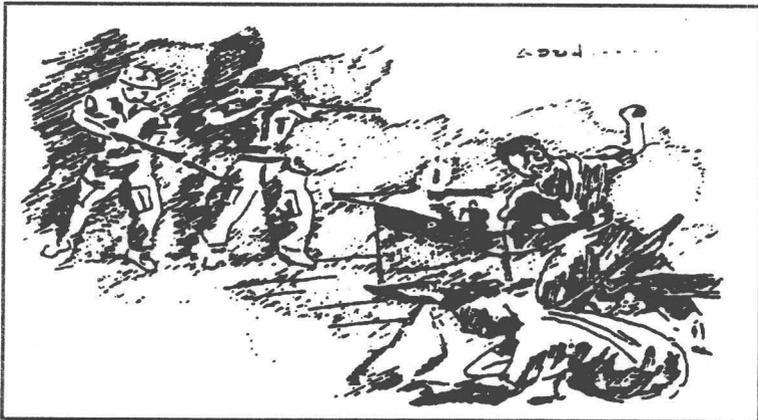
*Awan boeboer, bengi soesoe
Sega goreng iwak ati
Awan bertempur, bengi menyerboe
Semangat banteng, berani mati
Koelon kali wetan kali
Ndoek tengah iwak modjair
Mbesoek mati saiki mati
Asal membela tanah air.⁶*

Bahkan ada poster yang menarik gambarnya dengan tulisan "*Para pitoewa ngeningke tjipto kanggo nglebor moesoeh kita*".

Masalah apakah poster-poster perjuangan mempunyai dampak bagi perjuangan bangsa Indonesia, ternyata poster-poster secara psikologis sangat besar peranannya terutama semangat rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan. Poster-poster tersebut dilihat dari komunikasi merupakan sarana penyampaian informasi yang cukup efektif. Bahkan dalam suasana revolusi, tidak jarang terjadi psywar, perang poster dengan pihak musuh, malam dipasang pagi disobek musuh.

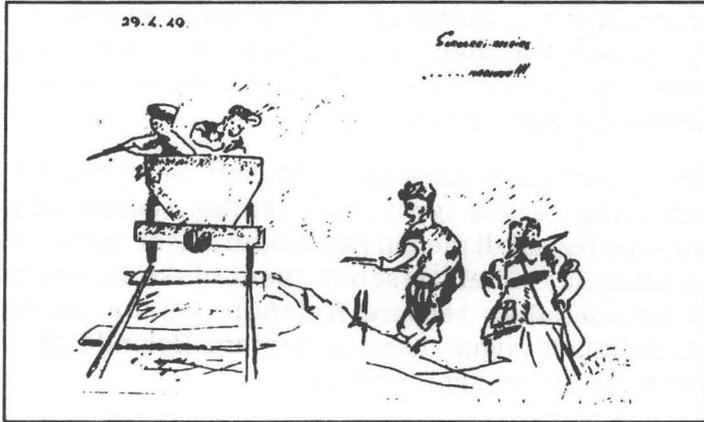
Suatu cara untuk menggugah semangat pejuang yang tak kalah menariknya adalah sketsa/karikatur. Sketsa maupun poster sama-sama mempunyai peran penting terutama untuk pembinaan kalangan pejuang.

Sketsa yang cukup menarik dilakukan oleh pejuang Wing Wiryawan yang secara lywitness melihat secara langsung peristiwa yang terjadi di medan pertempuran, ini membuat sket diwaktu istirahat. Sket tersebut menunjukkan keganasan gerakan pembersihan tentara Belanda. Dalam peristiwa tersebut, Achmadi gugur disergap tentara Belanda di malam hari. Sket tersebut sebagai berikut:

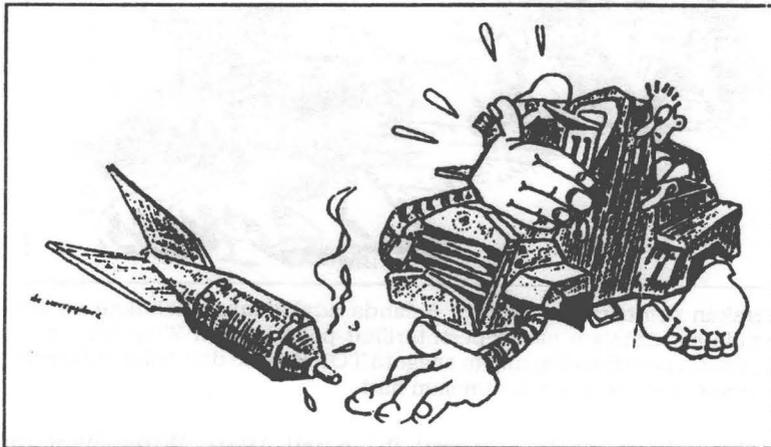


Gerakan pembersihan tentara Belanda adakalanya dilakukan secara mendadak di malam hari seperti terlihat pada lukisan Wing Wiryawan ini. Dalam peristiwa Kayangan anggota TOP Kresno dan Achmadi gugur disergap tentara Belanda di malam hari

Selanjutnya pada tanggal 29 April 1949, Wing Wiryawan terkesan akan pertempuran anak-anak TGP dengan pasukan kawal perkebunan yang disebut OW. Dalam peristiwa ini anak-anak TGP berhasil melucuti senjata OW yang sedang berpatroli naik lori. Lihat Sket di bawah ini. ⁷



Selain itu ada karikatur yang melukiskan ketakutan pasukan kavaleri Belanda menghadapi pasukan ranjau dan trek bom gerilyawan di jalan raya, karikatur itu sebagai berikut:



Dalam suasana revolusi ada sket Wing Wiryawan yang menggambarkan kecemasan gerilyawan TNI menghadapi dari luar maupun dari dalam sendiri ada kalanya juga harus menghadapi perompak. Dalam sket itu menunjukkan bahwa dalam masa revolusi kadang-kadang mereka terpaksa harus jadi hakim sendiri.



Selanjutnya ada sket yang menggambarkan interaksi di pinggiran Surabaya pada 15 Januari 1949. Dalam pertempuran dengan tentara Belanda, Wing Wiryawan menggambarkan mundurnya gerilyawan TNI ke pinggiran Surabaya dengan pakaian ala penduduk desa. Dalam sket itu tertulis “Pada suatu ketika terpaksa juga kita ber-dessa-mended” Lihat gambar

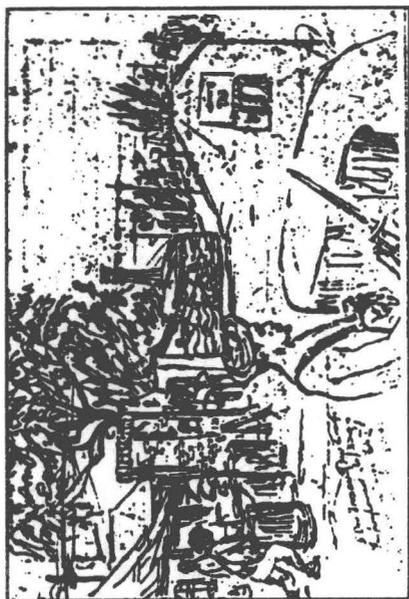


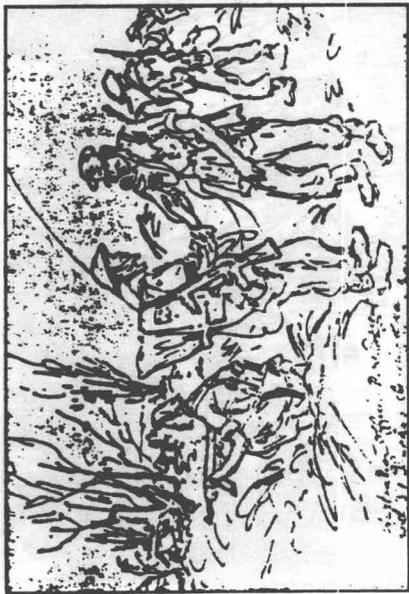
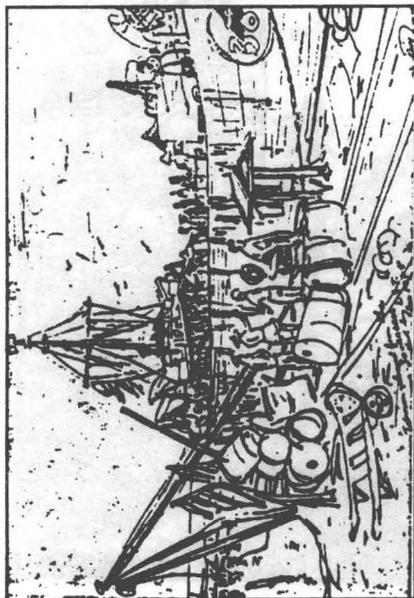
Bahkan dalam suasana revolusi juga dilukiskan sket Wing Wiryawan bahwa pakaian adalah barang langka dimasa gerilya. Adakalanya mereka hanya memiliki 1 stel pakaian saja, akibatnya pakaian mereka menjadi sarang kutu.



Suatu hal yang cukup menarik adalah sket lukisan sekitar pertempuran Surabaya November '45 oleh Tony Rafty.⁸ Lukisan sket itu bermacam-macam, baik itu pertempuran frontal, pengungsian dan pertemuan para tokoh besar yang dalam sket itu menyebutkan bahwa Soekarno sedang berembus dengan kawan-kawan seperjuangan untuk menghentikan pertempuran yang terkenal dengan pertempuran 10 Nopember 1945. Lukisan sket perjuangan arek-arek Suroboyo yang dibuat Tony Rafty ini sangat tinggi nilainya dan merupakan *sense of pride* rakyat Surabaya.

Hasil karya Wing Wiryawan dan Tony Rafty merupakan hasil karya yang mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi. Wing Wiryawan sebagai pejuang dan Tony Rafty sebagai wartawan asing yang pada saat peristiwa itu berlangsung mampu mengabadikan melalui sket-sket yang dituangkan dalam kertas catatan harian mereka masing-masing dipertanggungjawabkan. Di bawah ini ada beberapa rekaman sejarah melalui sketsa Tony Rafty: Lihat gambar ada 8 foto/sket.





3. *Lukisan Perjuangan*

Lukisan perjuangan dalam hal ini tidak harus karya lukis yang diciptakan oleh seorang pelukis yang menghayati revolusi, namun setidaknya-tidaknya diciptakan oleh sang pelukis yang menghayati revolusi, baik sebagai pelaku revolusi maupun yang tidak terlibat langsung dalam revolusi tersebut. Adapaun penghayatan akan revolusi dan pelukisnya dapat saja dilakukan sesudah revolusi usai, walaupun aktualitas dan refleksinya akan jauh lebih tinggi apabila pelaksanaannya berdekatan dengan ruang dan waktu dengan saat terjadinya peristiwa.

Seperti halnya keterlibatan seniman lukis di Surabaya pada masa perang kemerdekaan 1945-1949, para pelukis banyak yang ikut dalam kancah perjuangan gerilya. Keadaan ini dengan sendirinya sangat memotivasi para seniman lukis untuk merekam dalam kanvas mereka.

Di Surabaya dalam kurun waktu 1945-1949 yang nampak mengadakan kegiatan melukis adalah karyono YS, Bandarkoem dan Wiwiek Hidayat, Sochieb, Kumpul Soeyatno. Lukisan yang cukup mewakili kondisi waktu itu yang merupakan lukisan yang menggambarkan perjuangan arek-arek Surabaya. Pelukis yang terkenal waktu itu bernama M. Sochieb. Pelukis ini dapat dikatakan pelukis otodidak, sejak SMP dia sudah belajar pada pelukis Surabaya Indra Hadi Kusuma selama tiga tahun. Lukisan-lukisan karya Sochieb sampai sekarang bercorak naturalis.

Disaat pecah perang mempertahankan kemerdekaan pada 10 Nopember 1945, pemuda Sochieb menjadi saksi hidup dalam perjuangan itu. Kenangan-kenangan yang tersimpan dalam dirinya kini dituangkan ke dalam lukisan-lukisannya. Imajinasinya tentang pertempuran antara pejuang Indonesia melawan penjajah, gerilyawan yang sedang bereaksi, mengadakan apresiasi di kota, terungkap dengan detail reaksi. Semangat bertempur melawan penjajah ini selalu mendorong jiwanya untuk berkarya mengabadikan peristiwa-peristiwa patriotus membela kemerdekaan bangsa Indonesia. Di bawah ini lukisan yang menggambarkan persiapan pertempuran/

penyerangan di jembatan Wonokromo. Dalam lukisan ini menunjukkan kekompakan para pejuang yang tergabung antara tentara dan rakyat membaur menjadi satu menyusun strategi penyerbuan.⁹ Lihat gambar



Lukisan lainnya yang sangat menarik dengan cat minyak dengan ukuran besar adalah lukisan yang diberi judul pertempuran di White Way (Toko Siola) Surabaya. Dalam lukisan itu digambarkan pejuang-pejuang arek Surabaya bersenjatakan pedang, keris, golok dan senjata bahu membahu menggempur musuh pada bulan November 1945. Lukisan tersebut sebagai berikut: Lihat gambar



Bahkan lukisan yang berjudul pertempuran di Viaduk Surabaya menggambarkan pejuang arek-arek Surabaya di bombardir dari udara. Dalam pertempuran itu banyak pejuang kita yang gugur. Pertempuran di Viaduk Surabaya ini sangat terkenal karena merupakan pertempuran frontal menghadapi serangan udara. Lukisan tersebut sebagai berikut: Lihat gambar



Selain di Surabaya ada pelukis pejuang yang tidak senang kumpul-kumpul, suka menyendiri tapi sangat produktif. Pelukis tersebut bernama Kumpul Suyatno.¹⁰ Ia murid pelukis terkenal Belanda Adolfs. Ia menganut gaya penggambaran representasional. Alam dilukiskan seperti alam. Pada masa pendudukan Jepang pernah membuat poster raksasa untuk kepentingan Jepang, tapi ternyata poster tersebut cuma diisi gambar-gambar netral yang nyaris tak mempropagandakan sesuatu, sebuah lukisan pemandangan yang ditumbuhi pohon randu.

Mungkin itu suatu kesengajaan bagi Kumpul untuk tidak mempropagandakan Jepang. Karena apa yang ada dalam pikirannya itu bisa dicapai secepatnya. Pada tahun 1945-1947 Kumpul Suyatno kembali tergerak untuk melakukan pembelaan terhadap negerinya. Banyak poster perjuangan yang

dibuat. Di antaranya yang populer dan kemudian direproduksi dengan cara cetak kayu adalah poster yang berteks “Darahkoe Merah tak Soedi Didjajah”. Poster itu bergambar lelaki kekar membawa pedang yang terikat bendera merah putih. Poster-poster karyanya ditempel disegala sisi kota dan kendaraan untuk membangkitkan semangat perang bangsa Indonesia.

4.2 Seniman Sastra

Dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan, banyak seniman-seniman yang berkecimpung dalam dunia sastra menyumbangkan buah karyanya lewat syair-syair yang mempunyai misi perjuangan. Untuk menunjukkan keterlibatan seniman sastra pada masa perang kemerdekaan, maka karya-karya seni baik berupa puisi maupun karya sastra yang lain benar-benar karya-karya pada zamannya.

Pada masa perang kemerdekaan banyak bermunculan puisi perjuangan yang biasanya diciptakan dengan spontan sebagai reaksi atas kejadian-kejadian di sekitarnya yang bergolak memperjuangkan kemerdekaannya.

Seorang sastrawan terkenal HB. Yasin mengatakan puisi adalah sari pemikiran berdasarkan pengamalan dan penghayatan kehidupan. Oleh karena itu puisi memberikan pengetahuan dan kearifan kehidupan membaca dan menikmati puisi berarti menyelami makna kehidupan. Demikian pula mendengarkan puisi dibacakan dan melihat puisi dipentaskan memperkaya batin pendengar dan penonton serta menggiatkan imajinasinya. Para penyair mengungkapkan perasaannya melalui puisi, perasaan cinta terhadap tanah air dan cita-cita perjuangan kemerdekaan tergambar melalui puisi terlihat kepedulian para penyair terhadap bangsanya. Mereka mencoba membangun bangsanya melalui karya-karya tersebut. Dengan demikian puisi perjuangan yang dihasilkan oleh para penyair pada masa perang kemerdekaan adalah merupakan wujud kepedulian penyair untuk ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Posisi para penyair pada masa perjuangan sangat penting, karena para penyair biasanya memiliki intuisi yang tajam dalam penggunaan kata-kata yang disajikan dengan pemilihan diksi yang baik dan dapat mempunyai keunggulan dalam memberikan suatu kesan atau dalam proses penciptaan dikenal dengan aspek keterpengaruhan.

Sebuah sajak memiliki kekuatan dapat menyuarakan semangat, mengandung hasrat kuat dan mempunyai aspek psikologis yang cukup menggugah ekspresi gerak jiwa, pernyataan hati, semangat api perjuangan. Nilai bentuk penyampaian lewat ungkapan dengan kata-kata yang sederhana justru lebih memberi kesan kedekatan dan lebih terasa pengaruhnya.

Puisi ternyata cukup memberikan bukti adanya riak perjuangan dalam sastra. Sastrawan lewat produk seninya telah melibatkan dirinya secara mendalam memperjuangkan tegaknya negara yang diproklamasikan 17 Agustus 1945. Produk seni sastrawan pada masa itu mempunyai esensi, menggugah semangat juang, mendorong keikutsertaan seluruh rakyat untuk berjuang membela kemerdekaan, mengungkapkan suara hati dalam menghadapi dinamika perjuangan.

Di kota Surabaya pada awal proklamasi terutama pada sekitar bulan November 1945 para sastrawan maupun seniman lukis banyak memberikan kontribusi melalui sajak-sajaknya yang menggugah semangat juang dan mempertebal nasionalisme bangsa. Sajak-sajak yang bernafaskan semangat juang antara lain karya Lutfi Rahman¹¹. Ia di samping seorang sastrawan juga pejuang pertempuran Surabaya (lihat foto). Sajak tersebut berbunyi:

SEMANGAT BAJA

*Aku adalah anak zaman
Lahir dilecut api dan pelor
Dari kemuskilan orang-orang malang
Andaikan kau cincang kakiku*

*Kau tendang pantatku
Kau peras darahku membasahi wajahmu
Kau 'kan tersentak dungu
Meyakini benteng baja semangatku*

*Aku adalah anak zaman
Memiliki darah merah
Seperti kau
Andaikan kau muntahkan segudang mesiu
Meremukkan tubuhku
Melumatkan menjadi debu
Namun rohku tak 'kan henti meraba kudukku
Sampai kau gemetar hebat
Sampai kau terjerembak lumpuh
Jiwaku bolong
Tubuhmu telanjang
Seluruh jagad menyorakimu*

Sajak itu ditulis pada waktu ia beristirahat disela-sela pertempuran. Gambaran yang diungkapkan menyiratkan adanya penghayatan terhadap perjuangan pada masa itu. Selain itu sajak tersebut menunjukkan bahwa sebagai anak zamannya, penyair yang sekaligus pejuang itu mempunyai semangat baja dalam mempertahankan kemerdekaan. Pribadinya sebagai pejuang dipertaruhkan bahkan nyawanya.

Semboyan 'merdeka atau mati' juga terlihat dalam sajak dibawah ini:

MERDEKA ATAU MATI

*Bung Tomo, kau adalah api
Melecut berbinar gemuruh
Allahu Akbar... Allahu Akbar, Merdeka....!
Suaramu menggelegar menggetar bumi
Seluruh laskar sudah menapak tegak
Di seluruh front utara dan tengah
Pada tangan kanannya terhunus pedang samurai
Pada tangan kirinya melingkar pita merah putih

Pada tangan kanannya terhunus keris pusaka
Pada tangan kirinya ter genggam panji perjuangan*

*Pada tangan kanannya memanggul senjata tua
Pada tangan kirinya terjurai bunga melati
Tiada pamit meneriakkan salam harap
Satu-satu bergegap maju*

*Bung Tomo, kau berada di sisi kami
Menggelinjang di altar debu dan mesiu
Dengan tubuh-daging-tulang-darah
Jantung dan roh dipertaruhkan
Kami sudah mengisi nilai-nilai kemerdekaan
Kaulah sekarang pemberi tuah segala bisa
Kecuali pahatan batu atau monumen baja
Dan sebelum melepas diri dari bumi tercinta
Tegakkan salam perjuangan kami
Merdeka atau mati...!*

Sajak tersebut menggambarkan semangat pemuda melawan musuh dengan menampilkan figur tokoh sebagai anak zamannya yaitu Bung Tomo yang tak gentar menghadapi musuh.

Selain itu ada sajak yang menggambarkan semangat pejuang kusuma bangsa. Sajak itu dibuat pada bulan Desember 1948 berjudul:

DOA DI ATAS PUSARAMU

*Malam ini betapa dingin suknamu
Menjamah tengku kami
Tertunduk kami dari bisikan rohmu*

*Di taman kota rindang oleh darahmu
Semakin keras kami menggenggam bumimu
Semakin tua kau berdiri semakin tegar membaja
Kau nampak semakin perkasa*

*Di atas ladang hijaumu kami berlabuh
Jiwa kami resah menanti suaramu
Setelah tahu sinar kelam di liang lahat
Seratus ribu ulat merayapi dagingmu
Kami diam termangu
Pahlawan itu bukan pahatan batu semen dan baja
Melainkan roh yang terpadu*

*Dengan nyawa kau pertaruhkan
Atas nama bangsamu
Atas nama kepribadianmu
Mengantar nilai kemerdekaan pada harapan
Di ujung langit
Di bumi kebebasan
Bukan kepalsuan*

Dalam sajak ini juga menunjukkan bahwa para pejuang tetap akan melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan walaupun nyawanya harus dipertaruhkan. Inilah semangat nasionalisme yang tanpa basa basi muncul pada zamannya.

Suatu peristiwa pertempuran yang dialami sendiri oleh Lutfi Rahman adalah pertempuran Viaduk Surabaya pada awal proklamasi. Pertempuran tersebut sangat banyak memakan korban karena dibombardir dengan pesawat terbang oleh musuh bahkan juga meriam-meriam musuh sempat menghancurkan beberapa bangunan, jembatan dan rel-rel kereta api di Viaduk Surabaya. Peristiwa itu dilukiskan oleh Lutfi Rahman melalui sebuah puisi yang berjudul

VIADUK SURABAYA

Anak muda itu merangkak menyibak rumput Viaduk
Lalu mengendap diam menggenggam bedil tua
Bertanya ia dalam gumam dan tengadah
Apa makna pelor dan sebuah nyawa
Kemerdekaan itu perjuangan kehidupan
Kepada langit kosong dari batas rabaannya
Iapun memejamkan mata
Kepada siapa hendak bertanya
Kalau tidak kepada Tuhan tersimpan dalam rohnya

Saat panas Surabaya menampar ril-ril Viaduk
Beribu pejuang sudah bergerak diam
Di antara desing pelor api dan nyawa yang rebah
Tiada salam yang terpagut
Kecuali teriak Allahu Akbar-merdeka

Anak muda itu membidikkan bedil tuanya
Menghantam pelor mortir menembus bumi
Di antara selangkang kakinya
Anak muda itu melepaskan sukmanya
Kemudian menggelinjang kemudian tersentak
Berdiri tegar garang di antara pilar Viaduk
Garis batas ajang pertempuran Surabaya
Menyeruak ke ujung dunia

Ketika senja merah memayungi langit kota
Seribu pelor meriam menjebol garis viaduk
Di antara sepuluh ribu pejuang yang rebah
Anak muda itu merangkul buminya
Dengan tubuh terbelah melepas roh pembelaannya
Tiada sesal tiada dendam menyertainya
Seluruh kota pecah kecuali nilai perjuangannya.

Selain itu dalam pertempuran Surabaya ada puisi yang ditulis pada sekitar pertempuran Surabaya November 1945 karena banyak korban di sekitar Kebon Rojo dan kantor pos kota. Puisi tersebut ditulis oleh seorang pejuang yang dekat dengan Bung Tomo, puisi tersebut berbunyi:

LASYKAR AREK SURABAYA

Laskar arek Surabaya
Datang dari front utara
Sebelum berangkat jihat
Hatinya menyimpan mutiara di rumah mertua
Ia yang kehilangan cium anak bininya
Sekarang langit merah membakar
Hatinya menapak teguh
Tekadnya telah terpadu

Dengan teriak lantang senja penghabisan
Ia meloncat ke atas dinding motor tang
Ia menyebut kemudian menghentak berdentang
Meledaklah granat nanas di genggamannya
Bumi pecah dahsyat
Tangan-tangan menggapai kemudian kejang

Laskar arek Surabaya
Telah rebah bersama heningnya bumi tercinta
Aspal kebon rojo depan kantor pos kota
Bersimbah darah mengental hitam beku

Senja di barat tersenyum ramah
Suara adzan dan takbir menyentuh dalamnya tauhid
Mendesis deras menembus kabut putih
Ia telah menghadap dalam kesucian-Mu

Saat itu
Bibirnya yang pucat tipis kemudian bergetar
Pertanda salam harapannya mengantar kerinduan
Untuk anak bini dan semua yang bakal lahir
Adalah senyum kemerdekaan dan kebebasan
Dalam kepasrahan atas dirimu

Ungkapan suara hati juga dikumandangkan dalam sebuah sajak yang diatasnamakan sebagai suara gerilyawan putri atau lebih dikenal sebagai laskar putri yang berisi pengungkapan suara hati pejuang putri yang bertekad mendarmabaktikan dirinya untuk negara. Ungkapan suara hati digoreskan sebagai berikut:

LASYKAR PUTRI

Lasykar putri
Ku lepas dirimu dalam pelukan malam
Membara
Terentang benih cintamu
Kau melecut penaka busur dan angin
Tiada rindu mengoyak jejak langkah
Untuk apa berpaling
Jika khabar tidak terjawab
Tak usah kau ucapkan salam perpisahan

Lasykar putri
Kau bentuk wajahmu dalam relung malam
Kau benamkan dalam cita juangmu
Kau telah berangkat perang
Diam bukan meradang

Lasykar putri
Kau lepas dari jaring musim cinta
Salamku yang lembut
Bukan salam penghabisan dari tuju

Karena kita tahu
Hari akhir berpeluk bumi
Kita berangkat perang
Bukan berangkat kepermainan
Sampai jauh kita berpeluk malam.

Selain itu sajak yang selalu menggema dan masuk dalam hati sanubari pejuang arek-arek Surabaya adalah "Catatan 1946". Dalam sajak "Catatan tahun 1946" lukisan suasananya bernada lain, yaitu suasana revolusi dimana segala sesuatu terjadi dengan cepat, dan perubahan juga berlangsung dengan drastis. Itulah sebabnya ia mencatat. "Kita anjing diburu hanya melihat sebagian dari sandiwara sekarang" yang menyiratkan bahwa perubahan yang begitu keras dan mendadak membuat segalanya tak pasti dan bagi nasionalis sejati, memang seperti anjing diburu, karena harus berjuang di hutan dan gunung. Sajak ini memberi persaksian dan kesaksian seorang penyair tentang perjuangan bangsa, bahwa untuk lahirnya Hitler, Musolini harus memakan korban, tenggelam beratus ribu dan semuanya dicatat penyair dan bahkan untuk lahirnya Soekarno Hatta Indonesia harus menderita di bawah penjajahan Belanda, Inggris, Jepang hingga tiba revolusi yang mengubah semuanya. Secara heroik dan indah Chairil Anwar menyatakan keadaan, situasi dan renungannya dalam tahun 1946 terhadap revolusi Indonesia dan masyarakat Indonesia di masa datang. "Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu", yang menunjukkan bahwa perjuangan bersenjata itu ada batasnya, dan pada akhirnya akan tiba suatu masa, semuanya tinggal kenangan. Coba perhatikan pengucapan Chairil Anwar berikut ini: ¹³

CATATAN TAHUN 1946

Ada tanganku sekali jemu terkulai
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut
Dalam suara yang kucintai 'kan berhenti membelai

Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut
Kita anjing diburu - hanya melihat
Sebagian dari sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo dan Juliet berpeluk di kubur atau di
ranjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tenang

Dan kita nanti tidak sawan lagi diburu
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak lahir
Sempat
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering
Sedikit mau basah!

Pada dasarnya kaum sastrawan Indonesia masa itu memiliki pandangan yang sangat mendasar terhadap tanah air bangsa dan negara yang sedang diperjuangkan. Pandangan itu dilandasi oleh konsep berkesenian berkesusastraan yang sangat mendasar dari pandangan universal seperti yang dicetuskan dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” yang menunjukkan bahwa di samping bedil dalam suasana revolusi terutama sesudahnya di dalam suasana damai, setelah kemenangan direbut dari tangan penjajah. Beberapa alinea dari konsep penciptaan Angkatan 45 yang diwakili “Surat Kepercayaan Gelanggang” akan terus relevan seperti terasa dari kutipan berikut ini:

“Kami adalah ahli waris sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan berpengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dan dilahirkan”.

1. “Ke-indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam, atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu ikatan untuk kebudayaan Indonesia kalau kami berbicara tentang

kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan baru yang sehat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsangan suara yang dilontarkan dari segala sudut dunia dan kemudian dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha yang mempersempit dan mengalangi tidak betulnya ukuran nilai.”

2. “Revolusi bagi kami adalah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikianlah kami berpendapat bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai....”

Dengan konsep kesenian, kebudayaan dan kesusasteraan semacam ini jelas bahwa bidang-bidang kebudayaan memberi andil di dalam perjuangan bangsa, di mana para pelakunya tokoh-tokoh yang memiliki wawasan luas terhadap dunia penciptaan. Tokoh-tokoh seperti *Asrul Sani*, *Rosihan Anwar* yang terlibat langsung dengan konsep tersebut, merupakan tonggak pemikir dan dalam kebudayaan dan kesusasteraan di samping *Chairil Anwar* yang merupakan penyair yang paling kreatif di antara anggota Angkatan 45 yang mulai berkarya di zaman Jepang. Di dalam perjalanan waktu, sajak yang ditulis Chairil Anwar menunjukkan fase-fase khas dan unik dari seorang penyair terhadap situasi dan kondisi tanah airnya, baik dilihat secara mikro maupun secara makro. Dalam sajak “Prajurit Jaga Malam”, Chairil Anwar mencatat makna waktu dan perjuangan yang dikaitkan dengan tokoh prajurit malam yang menjaga daerah mati. Mungkin kawasan pendudukan agar garis demarkasi yang menunjukkan bahwa suasana saat itu begitu penuh gejolak. Sajak ini ditulis tahun 1948, menandai satu fase dari perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kedaulatan berbangsa dan bernegara dan secara penuh bahwa perjuangan itu hanya bisa dimenangkan di dalam waktu yang tepat. Intensitas pengucapan Chairil Anwar dalam sajak ini lebih sublim dan mendalam, meskipun masih juga terasa derap perjuangan yang menyembul dari kata-katanya yang bertenaga seperti dapat dirasakan dari kutipan ini:

PERAJURIT JAGA MALAM

Waktu jalan aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras, bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian
Ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucu debu...
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!

Dalam perjuangan selama revolusi fisik, bukan hanya segelintir masa yang memiliki komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru kemenangan di dapat karena ada hubungan yang saling “hidup menghidupi” antara rakyat banyak dengan para pejuang bersenjata, para ahli diplomasi para pemutar roda pemerintahan, serta pemimpin negara. Itu sebabnya dikatakan bahwa tercipta kondisi seperti ikan dengan air antara para pejuang dengan rakyat karena ikan tidak mungkin hidup tanpa air dan demikian sebaliknya, air tidak memebrikan manfaat jika didalamnya tidak ada ikan yang hidup. *Chairil Anwar* sangat menyadari akan hal ini dan dalam sajaknya “*Persetujuan dengan Bung Karno*”, ia membuat komitmen tentang persatuan dan kesatuan didalam perjuangan. Sebagai wakil suara rakyat banyak, *Chairil Anwar* menunjukkan kesetiaan dan kesejatian hati dalam menunaikan bakti pada bunda pertiwi bahwa antara pemimpin tertinggi dan rakyat jelata harus berjalan seiring “*Bung Karno!.... diurammu diurammu kapal-kapal kita bergolak dan berlabuh*”. Suatu pernyataan yang murni mengukuhkan makna perjuangan, demokrasi dan perasaan kebersamaan antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpin. Intensitas spirit yang dinyatakan *Chairil Anwar* dalam sajak ini bahkan hingga beberapa generasi lagi akan tetap terasa denyutnya, bahwa kemenangan hanya mungkin diraih jika ada kesatuan dan persatuan seluruh masyarakat. Sebagai penyair, *Chairil Anwar* telah mengingatkan kembali, bahwa masa depan yang jaya hanya ada dalam genggam tangan masyarakat yang tulus dan ikhlas berjuang

tanpa pamrih. Hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan dan semangat yang sama dari pucuk pimpinan sebagaimana dirasakan penyair terhadap Bung Karno. Coba kita perhatikan semangat yang dinyatakan Chairil Anwar berikut ini:

PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO

Ayo! Bung Karno kasih tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengan bicaramu
Dipanggang di atas apimu, digرامي oleh lautmu

Dari tanggal 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat disisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu diuratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh

Sebagai penyair yang berada di garda depan sastra Indonesia, Chairil Anwar menduduki posisi yang unik, khususnya kalau dilihat kondisi hidup dan posisi hidupnya serta pergaulan sosialnya. Pada dasarnya ia seorang intelektual meskipun tidak lulus MULO dan terutama ia seorang *jeni* di dalam sastra. Pergaulan sangat luas, dari kalangan tukang becak hingga pejabat tinggi negara seperti Hatta, Syahrir, dan Bung Karno yang sebelum proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan tokoh-tokoh terkemuka dan sesudah proklamasi merupakan pucuk pimpinan negara, tokoh-tokoh ini merupakan teman sejawatnya tempat ia berdialog dan berdiskusi. Oleh sebab itu jika sajak-sajaknya berisi seruan, ajakan, komitmen dengan para pejuang dan pemimpin negara, sebenarnya karena ia merupakan tokoh yang selalu ada di tengah-tengah para pemimpin dan rakyat jelata. Sajak-sajaknya merupakan gambaran realitas, karena ia sendiri menjalani dan mengalami apa yang dikatakannya, menjadikan sajak-sajaknya hidup dan bertenaga, karena sumbernya adalah napas dan tenaga rakyat. Dengan demikian duka nestapa rakyat banyak adalah duka nestapa penyair sendiri apa yang dirasa dan dipikirkan para pemimpin negara juga dirasa dan dipikirkan sang penyair.

Hal ini memusingkannya, menyadur sajak Archabald Macleis; *"The Yaoung Dead Soldiers"* menjadi "Krawang Bekasi", sebuah puisi yang sangat menyentuh, heroik. Sekaligus romantik menggambarkan revolusi dan mampu menggerus perasaan setiap pembacanya. Sajak ini merupakan puisi yang abadi, suatu tanda dari perjuangan bangsa, bahwa banyak pejuang yang tak bernama, banyak pemuda yang gugur sebagai kusuma bangsa dan tak dimakamkan di Taman Pahlawan, banyak rakyat yang hilang tanpa bekas, banyak wanita dan anak-anak yang raib dari haribaan keluarga, banyak patriot yang tak tercatat dalam buku sejarah, tetapi sebenarnya ini ikut mengukir sejarah. Chairil Anwar telah mengabadikan diri semuanya ini di dalam sajak-sajaknya yang mengagumkan karena bahasanya yang padat makna, karena ketelitiannya mencatat peristiwa-peristiwa zaman dan kepekaannya mendayagunakan perasaan masa yang diucapkannya di dalam puisi yang hidup dan berjiwa. Meskipun ia sendiri tidak sempat mengenyam udara merdeka sepenuhnya, karena delapan bulan sebelum penyerahan kedaulatan RI dari pemerintah Belanda lewat KMB di Den Haag, negeri Belanda, Chairil Anwar pejuang lewat puisi-puisinya yang heroik itu meninggal dunia pada 28 April 1949 di CBZ Jakarta. Namun gema sajak "Krawang Bekasi" akan terus terdengar disetiap telinga dan dirasakan setiap hati bangsa Indonesia sampai kapanpun, sebagaimana dapat disimak dari kutipan berikut ini.

KRAWANG - BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
Tidak bisa berteriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru debu
Terbayang kami maju dan mendekap hati?
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami
Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punya jiwa

Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4 - 5
ribu nyawa
Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan
harapan
Atau tidak untuk apa-apa
Kami sekarang yang berkata
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Syahrir
Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang, kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang - Bekasi

Demikianlah sumbangan para penyair dalam masa perang kemerdekaan. Buah pena mereka memberikan semangat para pejuang untuk tetap bersatu mempertahankan kemerdekaan. Goresan pena mereka secara *emphaty* memberikan dorongan moral sebagai sebuah bangsa yang mempunyai harga diri di mata internasional.

4.3 *Seniman Teater*

Sejak jaman Jepang sebenarnya sudah ada suatu langkah untuk memajukan seni teater lewat wadah sebuah badan ciptaan Jepang yaitu "Keimin Bunka Shidosho" atau pusat kebudayaan yang salah satu bagiannya adalah sandiwara/teater. Di Surabaya pada masa itu terkenal dengan nama "Ludruk Surabaya". Bahkan sampai akhir tahun 1949 kesenian ludruk dan wayang suluh ini dalam pementasannya banyak menampilkan lakon-lakon perjuangan mengusir penjajah. Seperti ludruk di bawah pimpinan Cak Doerasim.

Selanjutnya ada beberapa contoh ludruk sebagai media perjuangan. Istilah *perjuangan* disini berkaitan erat dengan kenyataan sejarah bangsa Indonesia yang pernah dijajah Belanda dan Jepang. Pada masa penjajahan, ludruk berperanan untuk menanamkan jiwa persatuan dan membakar semangat nasional demi kemerdekaan bangsa. Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia tercapai, perjuangan bangsa Indonesia ialah mengisi kemerdekaan dalam bentuk perbaikan ekonomi merebut kembali Irian Jaya dan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial masyarakat.

Kidung ludruk sebagai media perjuangan, khususnya untuk menebalkan solidaritas kolektif, terutama pada periode 1945-1949 dalam bentuk kidung sebagai berikut:¹⁴

1. Jemuah Legi nang pasar Gentheng
Tuku semanggi nang Wonokromo
Merah putih kepala bantheng
Iku benderane Dokter Soetomo
(Hari Jumat Legi ke pasar Gentheng

Membeli semanggi di Wonokromo
Merah putih kepala banteng
Itulah benderanya Dokter Soetomo
2. Tali dawa arane tampar
Sisetan aja nganti udhar
Senajane ana bledhek ngampar
Persatuan kita aja nganti buyar
(Tali panjang bernama tampar
Ikatlah yang kencang jangan sampai terurai
Biarpun ada halilintar menyambar
Persatuan kita jangan sampai bubar)
3. Benang lawe duduk tali tampar
Tape ketan pena rageni
Persatuan kita aja nganti buyar
Obahe zaman wis pena ngeteni
(Benang lawe bukan tali tampar
Tape ketan anda beri ragi
Persatuan kita jangan sampai bubar
Perubahan zaman sudah anda mengerti)

4. Jangan kecipir jangan keluwih
 Jangan terong tukul pinggiran
 aja mikir uripmu dhewe
 Mikira bangsamu sing kapiran
 (Sayur kecipir sayur keluwih
 Sayur terong tumbuh di tepian
 Jangan memikirkan hidupmu seorang diri
 Pikirkanlah nasib bangsamu yang sengsara)
5. Pagupon omahe doro
 Melok Nippon tambah sengsara
 (Pagupon rumahnya burung merpati
 Ikut Nippon bertambah sengsara)

Supriyanto, SI, 23 Juni /Retno, Mutiara No. 233, 20 Juni - 3 Juli 1984)

Anotasi:

Benang lawe = benang kapas putih
 Kecipir = nama jenis sayuran
 Kapiran = tak terawat/sengsara

Beberapa kidung ludruk untuk menebalkan persatuan dan semangat nasional sesudah kemerdekaan Republik Indonesia diwujudkan sebagai berikut:

1. Ngelingi jaman Diponegoro
 Kembang melathi arum gandhane
 Saiki negara kita wis merdeka
 Merah putih iku tandhane
 (Mengingat zaman Diponegoro
 bunga melati berbau harum
 Sekarang negara kita merdeka
 Merah putih itulah sebagai tanda)
2. Kembang melathi arum gandhane
 awar-awar godhonge amba
 Merah putih iku tandane
 Andhedhasar Pancasila
 (Kembang melati berbau harum
 awar-awar berdaun lebar
 Merah putih itu tandanya
 Berdasarkan Pancasila)

3. Tuku kupat nang Pulo Bali
Tuku semangka disigar lima
Irian Barat kita rebut kembali
Pemerintah landa sing kudu lunga
(Membeli ketupat di Pulau Bali
Membeli semangka dibelah lima
Irian Barat kita rebut kembali
Pemerintah Belanda yang harus pergi)

Anotasi:

Awar-awar = nama tanaman

4.4 Wayang Suluh

Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya tentang apa itu wayang suluh, maka dalam bagian ini ditunjukkan materi yang menjadi alat penerangan berkaitan dengan rasa cinta tanah air kepada pejuang-pejuang terutama di Surabaya. Dalam wayang suluh ini sebelum ki dalang mulai memainkan ceritanya, maka sebagai pembukaan (dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama janturan) ia melukiskan keindahan tanah air Indonesia serta diiringi gamelan. Janturan wayang suluh adalah sebagai berikut:

1. Nun disana
Membujur dilingkaran katulistiwa
Terletak suatu negara merdeka
2. Berderet-deret panjang membujur
Dari barat sampai ke timur
Dari Sabang sampai Merauke
Dari Kupang sampai Sangihe
3. Djawa, Sumatera, Borneo, Sulawesi
Sumbawa, Sumba, Lombok dan Bali
Ambon, Tidore, Banda, Halmahera,
Timor, Ternate, Irian Baratpun juga
4. Itulah Negara Indonesia
Djuga Negara Nusantara
Negara nan makmur
Kaja-kaja
Indah permai djarang bandingnja
5. Rakyat hidup aman sentausa
Tenteram, gembira, bahagia

- Rumput, daun, kaju, dan pertja
 Dapat menjadi nafkah Djelata
6. Pemerintah Negara Indonesia
 Pemerintahan Rakjat Murba
 Berdasarkan hukum dan demokrasi
 Adil, djujur, sosial aseli
 7. Jang mendjadi bendera negara
 Sebagai bendera nusa dan bangsa
 Sang merah putih megah nan djaja
 “berani” dan “sutji” itulah artinja
 8. Lagu kebangsaan rakjat Indonesia
 Adalah lagu Indonesia Raja
 Djika mendgung, menggeletar, menggelora,
 Rakjat bangkit, semangat menjala,
 9. Siapakah pengemudi negara?
 Tak lain tak bukan Presiden Jang Mulia
 Panglima Rakjat, pendekar bangsa
 Rakjat taat bakti padanja
 10. Wakil Presiden, para menteri,
 Gubernur, residen, bapak bupati,
 Sampai bapak kelapa desa
 11. Djuga para pemimpin partai
 Badan-badan djawatan resmi
 Adalah pembantu presiden nan setia
 Pelopor bangsa, membangun negara
 12. Mereka itu seia sekata,
 Bersatu padu, berdjiwa mulia,
 Sekalijannja bertekad sama: “sekali merdeka tetap merdeka”.

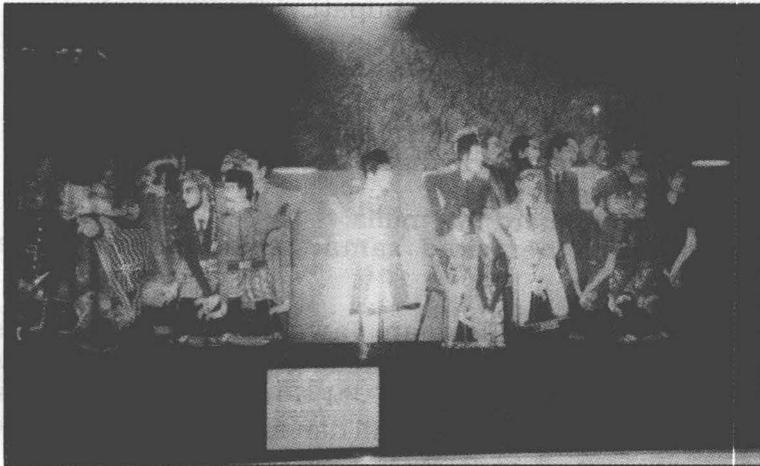
Betapa tinggi kesusastaan Jawa dalam wayang dapat dibuktikan dalam “ucapan” ki dalang diwaktu “jejer”, ucapan mana sering dikeluarkan oleh PJM, Presiden Soekarno dalam menggambarkan negara yang adil dan makmur, yakni demikian:

“Negara Dwarawati, pandjang pundjung, pasir hawukir, gemah ripah, loh djinawi. Padjang potjapane, pundjung kawibawane. Apa ta pasir? Pasir sagara! Apa ta wukir? Wukir gunung! Hangadepake segera bebandaran. Hangungkurake gunung. Hanengenake pasebanan. Gemah ripah, tata tentrem, karta rahardja. Para kawula jeg rumagag ing gawe. Tebih saking tjetjengilan. Adoh saking

laku tjuti. Bebek-ajam-radjakaja, indjang medal ing panganan, surup bali ing kandhange dhewe-dhewe. Loh djinawi, subur kang sarwa tinandur. Murah kang sarwa tinuku. Mengkene negara Dwarawati”!

Dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian:

Negara Dwarawati, banyak dipuji, berlaut dan bergunung. Subur, makmur. Banyak disebut, termasyur kekuatannya (disegani akan kekuatannya). Apakah “pasir”? Pasir berarti laut! Apakah “wukir”? wukir berarti gunung! Menghadap laut yang bersandar, membelakang gunung, menganankan sawah. Subur, tata tertib dan aman, makmur karena rakyatnya rajin bekerja. Rakyat seluruhnya giat bekerja, jauh dari cekcok, jauh dari kelancungan. Itik-ayam-lembu, pagi keluar ke gembalaan, senja kembali ke kandangnya masing-masing. Makmur subur apa yang ditanam. Murah apa yang dibeli.



Pahlawan dan tokoh Pejuang yang digambarkan dalam Wayang Suluh



Tokoh Bung Karno dalam penggambaran di Wayang Suluh

4.5 Seniman Musik

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh keterlibatan seniman musik di Surabaya pada periode revolusi fisik, maka perlu diketahui bahwa sebuah karya seni yang digarap seniman musik adalah sesuatu yang dapat dinikmati keindahannya, kemerduannya, kegairahannya namun ia adalah juga suatu potensi, bukan suatu kekuatan yang besar tetapi lagu-lagu yang bernuansa perjuangan pada dimensi waktu itu sangat besar pengaruhnya terhadap para pejuang.

Syair-syair lagu pada masa itu sangat menyentuh hati sanubari para pejuang. Hal ini nampak dalam syair lagu yang diciptakan Gesang, berjudul *Jembatan Merah*. Lagu ini menjadi sangat terkenal saat pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Didalam situasi keras dan kasar, manakala manusia

saling mempertahankan nyawanya demi kemerdekaan mereka butuh piranti kebersamaan untuk memikul nasib. Lagu Jembatan Merah ternyata padat dengan suasana, sehingga pada batas tertentu, lagu ini menjadi salah satu penguat simbol dari sejarah bangsa Indonesia.

Selain itu ada lagu yang dikarang dari Tentara Pelajar yang tergabung dalam tentara Genie Pelajar (TGP), lagu itu berjudul "Mars TGP" karya Wing Wiryawan dan Basoeki H. Lagu ini berbunyi sebagai berikut:

MARS T.G.P

**SING WING W.W.
BAZOEKI H.**

DO =

4/4 *Gembira & Bersemangat*
Tempo di marcia



5	1 . . .	1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ . .	1̣ 3̣ 4̣	5	1̣ 1̣ 5̣ 2̣ 3̣	1 . . 0
	Ten - ta -	ra Genie Pela -	jar berjoang		berderap 'grak maju	
	T. G.	P.'s marching along here	like a mer -		ry young bumble bee	

5	1 . . .	1̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ . .	1̣ 1̣ 7̣	6	2̣ 2̣ 4̣ 5̣ 6̣	5 . . 0
	Me - ngem -	ban panggilan Bang -	sa Jeri -	tan	Ibu Per -	tiwi - ku
	And swing -	ing along the way	down	Battling e -	very ob -	stacle down

5	2̣ . . .	2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ . .	3̣ . . .	5	2̣ . . .	2̣ 2̣ 1̣ 2̣ . 3̣ 0
	Ha - yoo	ka - wan semu - a	Sing - sing -	kan	lengan ba -	ju
	Hel - lo	friends how do you do	We're al -	ways	long - ing	for you

3	6 . . .	2̣ 1̣ 7̣	1̣ 5̣ . .	7̣ 6̣	5	5̣ 5̣ 5̣ 7̣ 2̣ 1 0
	Re - le -	kan jiwa ra - ga	tuk Indo -	ne -	sia Ta - nah	A - ir - ku
	We struggle	just for you	alone	Indo -	ne -	sia land of my own

Lagu tersebut mengekspresikan gelora hati para pekerja terhadap negaranya. Syair lagu tersebut membangkitkan semangat para anggota TGP sebagai pejuang untuk mempertahankan hak milik setiap warga negara Indonesia yaitu kemerdekaan. Syair lagu yang dibuat pada tahun 1949 itu mempunyai nilai historis yang tinggi karena di tengah-tengah desingan peluru lagu itu diciptakan untuk menyatukan seluruh unsur masyarakat, pelajar, dan militer bersatu padu mengusir penjajah.

Selain itu ada lagu yang jarang orang tahu, lagu itu menjadi alat semangat juang arek-arek Surabaya pada pertempuran bulan November 1945. Syair lagu tersebut dikarang oleh M. Saleh Dewo berjudul Api Juang Surabaya (10 November 1945). Adapun syair lagu tersebut sebagai berikut:

API JUANG SURABAYA

$\frac{4}{4}$: 1 - 6
di mana

(10 NOPEMBER 1945)

Lagu : N. Saleh De
Syair :

5-5 | 1-1 5-1 | 3-5 0 7-1 | 2-2 2-3 2-1 7-6 | 5 6 7 0 5 5 |

I.: Su-ra-ba - ya, Su-ra-ba - ya. A - pi juang-mu gaparkan eluru dunia Su-ra-
II.: Su ra-ba -ya, Su-ra-ba - ya. Ba-had-mu yang membaja mengusi- penjajah Su-ra-

1-1 5-1 | 3-5 0 7-1 | 2-2 2-3 2-1 7-2 | 1-0 5-5 |

I.: ba -ya, Su-ra -ba -ya, Ber-see-bayan ma-ti a-tau mer-de-mu. S'pu-lah
II.: ba -ya, Su-ra -ba -ya, Ma ang-kuat harhat dan martabat bangsa. Lo-bih

1 1-1 3-2 1-7 | 6-6 0 7-1 | 2 2-2 3-2 1 7 6 | 5-0 5-5 |

I.: nopeber tahun ce-pat li-ma So-lu-rah rakyat mengangkat senjata Ma-lu
II.: ba-ik ma-ti berka-lang ta-mah D'ri pa-da kebali hidup di-ja-jah Ki-ta

3 3 3 2 x 2-3 | 4 6 4 0 3-2 | 1 1-1 1 7 6 7-1 | 2-0 5-5 |

I.: van dan merentang penjaja - han Sampai titik darah yang penghabisan Wa-lau
II.: tak akan gentar pantang menyerah So-lu-li Merdeka tetap mer-de-mu Di Tan

1 1-1 3-2 1-7 | 6-6 0 7-1 | 2 2-2 3-2 1 7 6 | 5-0 5-5 |

I.: hanya bambu runcing dita-ngan Tak gentar selawan ce-mun rintangan Ma-we
II.: jung perak dan jebatan me-rah Tunjungmu dan eluruh penjuru ka-ta Nya-la

3 3 3 2 x 2-3 | 4 6 4 4 3 2 | 3 1-1 2-1 7 1 2 | 1-0

I.: ra-we rantas melang melang putang Maju terus menyerang dan pantang mundur.
II.: Ma gelora dan sem-neat ju-ang Panti Indonesia 'kan tetap merdeka.**

Syair lagu tersebut menggambarkan semangat juang arek-arek Surabaya. Para pemuda sadar dan bangkit mempertahankan kemerdekaan, kemerdekaan harus dipertahankan biar maut mengancam demi membela tanah tumpah darah Indonesia. Bahkan pada waktu ada lagu yang pernah menjadi Mars Rakyat terutama rakyat Surabaya. Lagu tersebut berjudul "Darah rakyat".

Adapun syair-syair lagunya adalah sebagai berikut:
Lihat lagu

DARAH RAKYAT

F=1. 4/4
MARES

5 / 3.2 1 7 1 6 / 5-3 5 / 1.1 7 1 4 3 / 2.
Da-rah rak-jat ma-sih ber-dja-tan Mendri-ta sa-ki-t dan mis-kin
Ki-ta bersoempah pa-da rak-jat Ke-mis ki-nan mes-ti hi-lang

5 / 3.2 1 7 1 6 / 5.1. 3 / 2.2 2 2 3 4 / 5
Pa-da da-tanuja pemba-la-san Ki-ta jang mendja-di ba-kin
Kaoem keidja a-kan memrintah Doe-nia ba-roe ten-toe da-lang.

7 2.7 / 2 1 7 6 5 5 5 5 / 5 1 1 1 2 3 / 2.
Ki-ta jang mendjadi bakim Ba-jo ba-jot ber-ge-rak se-ka-rang
Doenia baroe tentoe datang

5 / 2.2 2 2 5 4 / 3- 3'1 2 3 / 4 4 6 6 / 5-3
Ke-mer-de-ka-an-tah da-tang Me-rah-tah pandji pandji ki-ta

3 4 2 / 1 5 1 3 / 5- 5 3 4 2 / 1 5 3.2 / 1-10||
Mè-rah warna da-rah rak-jat Mè-rah warna darah rakyat.

„Revoloesi Pemoeda”

Selain itu ada langgam Jawa karya Gesang yang ditulis pada masa Agresi Militer II. Syair-syair lagu tersebut amat menyentuh dihati para pejuang pada masa itu. Adapun lagu langgam Jawa itu berjudul "Dongengan" dengan syair-syair sebagai berikut: ¹⁶

DONGENGAN Oleh Gesang

Sinten purun kulo dongengi
Dongenge sedulur deso
Sugih sawah lan sugih pari
Ayeman ati ora murko

Ageng lebete dateng negari
Rupo arto lan rupo bondho
Jaman gerilya ing uni
Tiyang kutho ngungsi teng desa

Si kakang lan mbakyu sing nampi
Lahir bathin suko lan rilo
Jamin panggenan lan jamin tedi
Lowung senadyan cara deso

Kocapo biyen naliko kuwi
Sopo wonge pada rumongso
Terima kasih batine muni
Suk yen aman walesku apa

Tutuge dongeng puniki
Indonesia pun merdiko
Di kantheni tatanan adi
Ngajeni mring pada manungso

Welingke sing dongengke niki
Yen kakang lan mbakyu eng kutho
Walese aja nganti lali
Lan aja disiyo-siyu

Langgam Jawa karya Gesang sengaja dipilih untuk mengingatkan kita semua tentang suatu peristiwa besar yang pernah terjadi di tanah air kita tercinta ini. Dengan kata-katanya yang sederhana dan lugu, seniman besar ini menggambarkan peran rakyat desa yang tak ternilai dalam suatu perang dahsyat yang menentukan nasib bangsa Indonesia yang baru saja merdeka lepas dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Pada masa agresi ke II lagu langgam Jawa ini sangat terkenal di Surabaya.

Gesang sangat menghayati keadaan itu. Betapa rakyat yang hidup sederhana dan seadanya, lugu dan terbelakang, hidup tenteram mensyukuri kekayaan alam sekitarnya. Mereka tidak mengerti politik atau diplomasi. Mereka belum tahu makna bangsa dan negara, namun mereka hidup dalam filsafat kegotongroyongan yang tinggi, tulus serta ikhlas menerima kedatangan sesama umat di desanya, bahkan rela memberikan apapun yang menjadi miliknya: tempat tinggal, makanan, dan juga nyawa. Mereka sama sekali tidak mengharap balasan. Pada masa itu mereka memahami bahwa sesama manusia sedang terancam bahaya dan perlu dibantu serta dilindungi, juga dibela.

Syair lagu ini menggambarkan tentang perang rakyat semesta tatkala tentara nasional bergerilya menghadapi musuh yang ingin kembali menjajah Indonesia. Dengan segala kelicikan dan fitnah-fitnahnya, pemerintah Belanda melancarkan berbagai aksi dan profokasi pecah belah (*divide et impera*) untuk memporak porandakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang baru diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Rakyat cepat tanggap dengan situasi yang terjadi. Nasionalisme memang telah lama tumbuh dan berkembang subur. Rakyat desa yang sederhana dan rata-rata terbelakang mungkin bodoh karena tidak terpelajar namun nasionalisme telah menemukan bumi teramat subur di dalam dada setiap insan Indonesia. Bila negara merupakan semacam naluri dan juga kewajiban. Gema Indonesia merdeka dan berdaulat telah berkumandang, bergaung di relung-relung jiwa dan lubuk hati seluruh bangsa Indonesia. Maka tatkala ibu pertiwi memanggil tak ada rasa bimbang dan ragu. Merdeka atau mati adalah salah satu semboyan hidup abadi, bagaikan nur yang cahayanya tak akan padam bagi bangsa Indonesia.

Ketika orang-orang kota, sipil maupun militer mengunjungi ke desa-desa, rakyat menyambut dengan hati terbuka, tulus ikhlas berbagai papan dan pangan. Para pamong desa dan tertua rukun warga cepat tanggap menerima pesan dan isyarat

tentara. Peristiwa besar tentang kemanusiaan nasionalisme, cinta tanah air bumi pertiwi dan ikhlasnya manusia berkorban raga, harta dan jiwa tengah terjadi. Heroisme, patriotisme semangat juang, nilai-nilai kejuangan mewarnai suatu perang agung dengan tujuan suci murni mempertahankan proklamasi republik.

Orang-orang kota yang memiliki banyak kelebihan itu, berlindung di desa menghindari maut, mencari keselamatan jiwa dan raga. Tidak ada pilihan bagi orang-orang kota yang ingin selamat dan ingin berjuang membela tanah air, kecuali turun ke desa atau naik bukit dan pegunungan, lepas dari incaran musuh. Tentara Nasional Indonesia pasti memiliki catatan tersendiri "bela negara" yang telah diberikan oleh orang-orang desa yang sederhana itu. Para pengungsi dengan keluarganya pun mempunyai catatan dan kenangan tak terlupakan mengenai jasa-jasa orang desa di tempat pengungsian mereka.

Atas semua pengorbanan dan jerih payah orang-orang desa, mereka pasti merasa berterima kasih. Sebagai bangsa timur yang dikenal tebal rasa kemanusiaan dan jiwa sosialnya, apalagi Pancasila telah menjadi filsafat dan pandangan hidup, mereka yang pernah mengungsi dan bergerilya tentu mengenal rasa syukur dan terima kasih. Seraya jauh di lubuk hati menyimpan janji untuk membalas budi, kelak jika keadaan telah memungkinkan. Karena pada saat itu apalah yang dapat diberikan, tatkala semua orang prihatin dan maut mengincar dimana-mana? Padahal orang-orang desa itu tidak berharap apa-apa. Mereka gembira dan bahkan merasa terharu dan bangga atas kesediaan orang-orang kota menerima pertolongan dan suguhan seadanya belaka. Siang dan malam mereka berdoa dan berharap perang usai dan keadaan aman kembali. Mereka akan merasa bahagia jika suasana desa yang ayem tentram dengan sawah subur yang menghasilkan padi dapat mereka nikmati kembali. dalam bait terakhir Gesang masih memberi kesan sederhana yang penuh makna. Jika mbakyu-mbakyu dan kakang-kakang dari desa datang ke kota nanti janganlah lupa untuk membalas mereka. Jangan pula disia-siakan.

Lagu dongengan karya Gesang bukanlah sekedar ceritera, karena di dalamnya penuh perlambang dan makna. Ia berceritera tentang orang-orang kecil yang telah berbuat besar. Ia berceritera tentang wong cilik yang telah berbuat banyak untuk kemerdekaan bangsa dan negaranya, tanpa pamrih, tulus dan ikhlas. Mungkin, karena sendiripun telah lupa tentang semua jasa dan pengabdianya itu karena hidup keras yang dihadapinya setiap hari. Lagi pula, perjuangan dan pengabdian itu bagi mereka adalah suatu tugas kewajiban yang menjadi bagian dari ibadah mereka di dunia.

Karena sifat manusia yang mudah lupa, Gesangpun mengingatkan, agar orang-orang kecil di desa yang telah berbuat besar dan berjiwa besar tidak dilupakan kepentingan hidupnya. Gesang juga menghimbau agar orang-orang desa itu jangan hendaknya disia-siakan. Hukum dan peraturan di negara kita, menghormati sesama. Orang-orang desa itu adalah sesama kita, bangsa Indonesia yang mendambakan hidup aman, damai, sejahtera, lahir dan batin.

DAFTAR CATATAN BAB IV

1. Mokhardi, *Pelajar Pejuang: Tentara Gene Pelopor 1945-1950*. Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP, 1983, hal 13-45
2. *Madjalah Djajabaja*, 1 Desember 1945
3. Ipphos, Surabaya, selain itu juga wawancara dengan Cak Kandar, 17 Oktober 1998, di Surabaya
4. *Ibid*, dan wawancara dengan Lutfi Rachman, 18 Oktober 1998 di Surabaya
5. *Madjalah Djajabaja, Ibid.*
6. *Ibid*, hal 15.
7. Mokhardi, Op. Cit.,.
8. Tony Rafty, *Witness to Revolution: Indonesia Sketches*. National Library of Australia
9. Agus Dermawan T, *The World of Art Koempoel, Surabaya*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa, 1995, hal. 20 – 30.
10. *Ibid*,.
11. Lutfi Rachman, *Sajak-sajak November '45- '48* (Unpublished)
12. Wawancara Lutfi Rachman 14 Oktober 1998

13. Kumpulan karangan dalam buku Perang Gerilya: *Perang Rakyat Semesta*, Yogyakarta 19 Desember 1948, Media Aksara Grafia, 1998.
14. Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk di Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia, 1992, hal. 30 – 50.
15. Ibid,.
16. Perang Gerilya...loc. cit.

BAB V

DAMPAK KARYA-KARYA SENIMAN PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN

Setelah mencermati uraian pada bab-bab dimuka dapat dikatakan bahwa dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia para seniman melalui karyanya masing-masing telah memainkan perannya. Karya-karya seniman tersebut antara lain berupa lukisan, poster-poster, corat-coret, karikatur, seni sastra, seni suara, teater, ludruk, dan wayang suluh. Semuanya itu telah membangkitkan dan mendorong semangat berjuang dalam melawan NICA dan Inggris yang menyerang kota Surabaya pada tahun 1945. Untuk itu berikut ini akan diberikan gambaran secara sekilas tentang karya para seniman tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap perjuangan rakyat, khususnya di daerah Surabaya.

5.1 Seniman Lukis

Para seniman lukis dengan karya-karyanya ternyata telah ikut mengambil bagian dalam perjuangan melawan musuh guna mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Di antara seniman yang telah menunjukkan karyanya untuk membangkitkan semangat perjuangan ialah M. Sochieb.

Keterlibatan para seniman lukis dalam perjuangan ini menunjukkan bahwa mereka sebagai warga negara memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk

memberikan andil dalam perjuangan melalui karya-karyanya. Mereka menyadari bahwa negara Republik Indonesia yang baru dalam bidang persenjataan masih jauh ketinggalan namun keberhasilan perjuangan bukan hanya mengandalkan melalui senjata saja, tetapi dengan goresan pena pun dapat membangkitkan semangat perjuangan. Bertolak dari pemikiran tersebut maka pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan para seniman telah terpanggil dirinya untuk bela negara. Para pelukis percaya bahwa melalui karya-karyanya berupa corat-coret yang bernafaskan perjuangan, dan juga dengan slogan-slogan heroik yang dibuatnya akan merupakan suatu kekuatan yang ampuh guna menghadapi lawan. Dalam mensukseskan karyanya itu para seniman harus mampu bekerjasama dengan berbagai kelompok pejuang lainnya. Para seniman dengan perasaan dan goresan tangannya bersama dengan para pemilik toko cat yang ada di kota Surabaya dapat mewujudkan media perjuangan itu. Bagi pemilik toko cat di Surabaya menyadari bahwa para seniman lukis yang berkarya perlu dibantunya.

Corat-coret yang dibuat para seniman lukis itu kemudian disebarluaskan dan dipasang ditempat-tempat yang strategis antara lain ditembok-tembok kota dan juga disetiap dinding trem yang dipenuhi rakyat. Dengan cara ini berarti semakin memperhebat gelora ungkapan semangat rakyat Indonesia, khususnya arek-arek Surabaya melawan imperialisme dan kolonialisme di bumi Indonesia. Tekad dan semangat mereka itu merupakan realisasi mewujudkan isi alinea pertama Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa. Oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Penjajahan dalam segala bentuknya harus dilawan karena tidak sesuai dengan kodrat manusia, bahwa setiap manusia hidup di dunia itu merdeka.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan ternyata mendapat simpati dari para mahasiswa Australia

berbentuk corat-coret yang dituliskan pada gerbbong-gerbong trem listrik di Surabaya. Poster-poster dan plakat itu berisi ajakan kepada seluruh rakyat Indonesia, Surabaya termasuk orang-orang Tinghoa. Ajakan itu mendapat sambutan arek-arek Surabaya dengan bambu runcingnya. Dengan melihat senjata yang dipegang dalam tangan mereka sebetulnya tidaklah seimbang dengan yang dimiliki musuh, tetapi mereka tidak gentar sedikitpun juga. Ini berarti semangat yang ada pada para pejuang kita benar-benar dapat dibanggakan. Poster-poster yang dipasang didukung senjata bambu runcing ternyata telah berhasil menghancurkan musuh. Poster terkenal yang dibuat Cak Ganda yang berbentuk lagu semakin membangkitkan tekad dan semangat para pejuang yang siang malam mereka berhadapan dengan musuh. Arek-arek Surabaya telah bertekad bulat dan berikrar bahwa kapanpun mereka siap mati demi membela tanah airnya. Perjuangan hanya berhasil bilamana diiringi dengan doa kepada Allah. Oleh karena itu poster Cak Ganda ini merupakan upaya baik lahir dan batin.

Perang poster dengan musuh tidak terelakkan lagi. Poster-poster tersebut merupakan upaya memberi informasi yang efektif dalam situasi perjuangan itu. Maka tidak mengherankan bilamana pagi dipasang sore disobek oleh lawan dan sebaliknya. Di samping yang telah disebut di muka, ada juga seniman lukis yang ikut menggambarkan pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945 antara lain Karyono Js, Bandarkoen, dan Wiwik Hidayat, Sochieb, Kumpul Soerjanto. Mereka itu melukiskan kemenangannya dalam bentuk lukisan tentang pertempuran Surabaya yang berisi gambaran perjuangan arek-arek Surabaya. Mereka secara imajinasi melukiskan peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah dilihatnya. Pertempuran Wonokromo juga ikut tergambar di mana arek-arek Surabaya yang sedang membawa senjata yang sederhana berupa keris, golok untuk menggembur musuh di Viaduk. Dalam pertempuran ini dengan senjata seadanya tetapi pejuang kita sanggup melawan musuh yang bersenjata lengkap walaupun akhirnya banyak berjatuhan korban dari pejuang kita.

Seniman yang tak suka berkumpul-kumpul tetapi produktif Kumpul Suyatno, pada tahun 1945-1947 telah berhasil membuat poster yang dicetak dengan kata-kata: “darahku merah tak sudi dijajah” bergambar lelaki kekar. Gambar itu menunjukkan bahwa poster-poster yang dibuatnya dapat mempunyai arti bagi para pejuang kita dan mampu membangkitkan semangat perjuangan rakyat.

5.2 Sketsa/Karikatur

Di samping poster sebagai pembakar semangat perjuangan ada pula upaya pembuatan sketsa/karikatur yang juga merupakan upaya daya tarik guna membangkitkan semangat perjuangan. Di sini berarti baik poster maupun sketsa semuanya memiliki arti dalam membakar semangat perjuangan arek-arek Surabaya. Sketsa yang terkenal dibuat oleh Wing Wiryawan, merupakan gambaran pertempuran Surabaya yang waktu itu ia melihat secara langsung di medan pertempuran 10 November 1945. Sketsa itu memiliki nilai yang tinggi dalam penggambaran semangat arek-arek Surabaya dalam perjuangan.

Poster Wing Wiryawan di sini memiliki nilai yang tinggi karena pada tanggal 27 April 1949 ia secara skematis melukiskan pertempuran anak-anak PGT di perkebunan Surabaya yang telah berhasil melucuti kavaleri Belanda. Dalam sketsa ini tergambar juga adanya rasa ketakutan pasukan Belanda dari serangan trek bom di jalan raya. Walaupun dalam bentuk sketsa tetapi karyanya itu bernilai kesejarahan yang tinggi, karena dalam situasi yang kacau dan gawat itu ia menyempatkan diri membuat lukisan yang secara langsung dalam pertempuran itu. Dalam sketsa itu digambarkan bahwa pejuang kita hanya berpakaian satu stel dan banyak kutunya. Hal ini menunjukkan suatu gambaran bahwa para pejuang masa itu sanggup berjuang demi kemerdekaan bangsa, negara dan tanah air tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Disini benar-benar jiwa pengorbanan yang tulus ikhlas dan tidak mengenal lelah. Mestinya hal ini perlu dipahami oleh generasi penerus bahwa merekalah pewarisnya.

Disamping sketsa dari Wing Wiryawan ternyata ada juga sketsa yang dibuat oleh Tony Rafty yang menggambarkan pertempuran 10 Nopember 1945. Dalam sketsa itu dilukiskan adanya pengungsian dan pertemuan antara Sukarno dengan para pejuang untuk penghentian tembak-menembak. Kepedulian pembuatan sketsa Tony Rafty yang wartawan luar negeri itu memiliki nilai kesejarahan yang sangat tinggi. Catatan-catatan terhadap peristiwa pertempuran Surabaya 10 November 1945 yang dilukiskan Tony Rafty dituangkan dalam catatan-catatan sejarah yang menonjol dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Ini suatu data sejarah yang sangat penting dalam membicarakan perjuangan para seniman masa revolusi 1945-1949.

5.3 Seni Sastra

Dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan ternyata seniman sastra juga telah memainkan perannya. Dengan karya-karya sastranya itu mereka merasa harus ambil bagian dalam perjuangan dengan melalui puisi/sajak yang dibuatnya. Syair-syair itu diciptakan sebagai reaksi terhadap kejadian-kejadian di sekitar dalam pergolakan memperjuangkan kemerdekaan. Puisi-puisi itu umumnya diciptakan secara spontan.

Sastrawan terkenal masa itu antara lain HB. Yassin. Ia mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah pemikiran berdasarkan penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan. Menikmati puisi berarti menjalani kehidupan. Dengan melalui puisi dikatakan tergambar cinta tanah air dan cita-cita perjuangan kemerdekaan yang merupakan kepedulian penyair terhadap perjuangan kemerdekaan. Posisi penyair sangatlah penting karena mereka memiliki intuisi yang tajam dalam menggambarkan kata-kata yang disajikan dan mempunyai keunggulan-keunggulan. Sajak-sajak itu ternyata mempunyai kekuatan membangkitkan semangat, mempunyai aspek psikologis yang mempunyai ekspresi menggugah jiwa, pernyataan hati, walaupun dengan kata-kata sederhana tapi mempunyai arti kedekatan hati.

Dengan produk seniman sastra telah ikut berjuang menegakkan negara RI. Karya itu memiliki esensi dapat menggugah semangat juang, mendorong keikutsertaan rakyat untuk berjuang dan mempertebal semangat nasionalisme. Karya yang demikian itu antara lain ditulis oleh Lutfy Rahman. Lutfy Rahman menggambarkan bahwa dalam kondisi perang, nasib rakyat tidak karuan, tetapi semangatnya tetap membaja.

Dalam karya Lutfy Rahman menggambarkan bahwa semangatnya yang membaja itu dilukiskan bahwa para pejuang kita dicincang, ditendang, diperas darahnya dan dimuntahkan segudang mesiu yang menembus tubuhnya, sampai-sampai badannya remuk hancur luluh menjadi debu, tetapi rohnya tetap tidak berhenti dalam perjuangan. Lutfy Rahman melukiskan karyanya itu dalam kesempatan beristirahat di tengah-tengah pertempuran Surabaya yang seru itu.

Saat itu figur Bung Tomopun dikagumi mereka. Melalui pidato Bung Tomo itulah arek-arek Surabaya dibakar semangatnya untuk terus berjuang melawan musuh. Mereka umumnya telah siap ditangan kanannya terhunus pedang dan di tangan kirinya memakai pita merah putih. Bung Tomo dikagumi dan dilaksanakan perintahnya. Ia berada di tengah-tengah rakyat yang sedang bertempur. Hal ini dapat dikatakan bahwa Bung Tomo dapat dikatakan seorang pemimpin panutan mereka. Pemimpin tidak hanya cukup memberi komando dari kejauhan, tetapi karena Bung Tomo berada di tengah-tengah para pejuang, maka semangat heroik bangkit pada setiap pejuang. Mereka ikhlas mati membela tanah air dari pada mati ditangan musuh. Mereka telah berikrar tidak akan mundur sejengkalpun sebelum penjajah terusir dari bumi pertiwi. Mereka bersumpah merdeka atau mati. Dengan kenyataan ini bahwa pimpinan yang dicintai rakyat memiliki arti sangat besar dalam perjuangan. Dalam hal ini Bung Tomo sebagai figur yang menjadi panutan di mata para pejuang waktu itu.

Pada tahun 1948 dibuat sajak di atas pusaramu di mana yang disebut pahlawan bukanlah pahatan batu dan baja tetapi

nyawa para pejuang yang dipertaruhkan. Dalam sajak ini menunjukkan semangat nasionalisme yang diungkapkan secara tegas, karena para pejuang tetap akan melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan pertaruhan nyawanya.

Sajak Lutfi Rahman ini dibuat secara langsung saat ia dalam pertempuran di Viaduk Surabaya di mana telah banyak korban yang berjatuh, karena dibombardir musuh. Akhirnya menghancurkan bangunan jembatan dan rel kereta api di Viaduk Surabaya. Pertempuran yang seru itu dilukiskan Lutfi rahman dalam bentuk sajak. Pertempuran Viaduk dengan seramnya telah mencuat ke permukaan dunia, karena di dalamnya digambarkan para pejuang dengan senjata yang sudah tua itu tetapi masih berani maju ke medan pertempuran melawan musuh yang bersenjata lengkap. Kondisi yang dimiliki hanya akan berhasil bilamana diikuti dengan memohon pertolongan kepada Tuhan. Puluhan ribu pejuang kita gugur sebagai kusuma bangsa. Mereka mati dengan penuh keikhlasan dan tanpa suatu penyesalan dan tidak ada dendam pada hati mereka itu. Di samping sajak itu melukiskan banyaknya korban pejuang kita, juga digambarkan jatuhnya korban di Kebon Rojo dan Kantor Pos yang ditulis oleh Bung Tomo sendiri.

Dalam puisinya yang strategis itu Bung Tomo menggambarkan bahwa dalam pertempuran Surabaya arek-arek Surabaya datang dari front utara ke medan pertempuran dengan semangat jihad, mereka ikhlas kehilangan anak dan istrinya. Dengan keadaan ini digambarkan bahwa langitpun ikut terbakar karena perjuangan mereka. Dengan demikian hati mereka semakin teguh dan bersatu padu menghadapi lawan. Mereka berteriak sambil meloncat ke tank musuh, kemudian melemparkan granat yang digenggamnya yang sangat mengemparkan musuh.

Korban telah berjatuh dalam pertempuran di Kebon Rojo dan kantor pos. Para pejuang kita tersungkur bersimbah darah, mereka ikhlas menghadapi Illhai Robbi yang maha suci. Sebagian arek-arek yang masih sadar dalam kondisi pucat pasi, tetapi mereka masih sempat menyampaikan salam untuk istri

dan anaknya yang akan lahir meneruskan perjuangannya. Begitu serius dan seramnya pertempuran di Surabaya yang telah merenggut nyawa pejuang arek-arek Surabaya waktu itu. Kiranya sulit dibayangkan nasib bangsa kita seandainya mereka tidak ikhlas berkorban demi masa depan bangsanya.

Di samping laskar laki-laki dalam pertempuran di Surabaya turun juga laskar putri yang ikut mendarmabaktikan dirinya untuk bangsa, negara dan tanah air Indonesia. Mereka menyadari sebagai satu kesatuan dengan yang lain untuk perjuangan bangsanya. Laskar-laskar putri itu dilepas di waktu malam untuk perjuangan karena cintanya membela bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Semangatnya yang tinggi dapat digambarkan bagaikan anak panah yang lepas di atas angin, tanpa berpaling dan tidak menjawab sebagai salam perpisahan. Dengan kenyataan ini laskar putri juga memiliki sumbangan yang berharga semasa pertempuran di Surabaya. Dalam mereka berangkat ke medan perang bukanlah hanya permainan saja, tetapi benar-benar mengabdikan kepada ibu pertiwi. Perjuangan laskar putri ini dilukiskan dalam sajak catatan 1946 yang dibuat oleh Chairil Anwar. Turunnya laskar putri di medan pertempuran sebagaimana dibuat dalam catatan Chairil Anwar karena waktu itu suasana revolusi berjalan cepat dan drastis, sehingga membuat segalanya tidak pasti. Bagi para nasionalis bagaikan anjing diburu karena harus berjuang di hutan dan di gunung-gunung. Chairil Anwar melukiskan dalam sajaknya terhadap suasana itu dengan indah sekali, yaitu suatu cita-cita terwujudnya masyarakat Indonesia yang akan datang untuk tampilnya Soekarno Hatta. Menuju kehadiran tokoh ini mereka melalui suatu proses harus menderita di bawah penjajahan Belanda, Inggris dan Jepang, sehingga tumbuh revolusi yang mengubah semuanya itu.

Menurut sajak Chairil Anwar "Catatan tahun 1946" itu telah menunjukkan bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan memerlukan pengorbanan. Kemudian kehadiran Soekarno Hatta telah membawa ratusan dan bahkan ribuan korban. Oleh karena itu Chairil Anwar menyerahkan keberhasilan seterusnya

kepada generasi penerusnya. Dengan demikian Chairil Anwar telah membuka jalan, tetapi generasi penerus juga supaya memahami sejarah yang dilakukan para pendahulunya, sehingga tidak kehilangan arah dikemudian hari.

Dengan uraian di muka dapat dikatakan bahwa para sastrawan masa revolusi telah memiliki pandangan yang mendasar terhadap tanah air, bangsa dan negara Indonesia. Pandangan berdasar konsep berkesenian dan berkesusasteraan yang sangat mendasar berdasarkan pandangan universal sebagai tersebut dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” yang menunjukkan disamping bedil dan diplomasi maka seni sastra dan kebudayaan merupakan unsur saling kait mengkait dalam perjuangan, baik dalam suasana revolusi dan sesudah konsep damai, konsep penciptaan Angkatan 1945 tersebut dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” yang mengatakan bahwa para pejuang merupakan ahli waris sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini akan diteruskan dengan cara sendiri...”

Pengakuan ke Indonesiaan bukan dilihat semata-mata dari warna kulit yang sawo matang, rambut yang hitam, tulang pelipis yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak ditentukan dari pernyataan hati dan pikiran. Para pejuang bukan semata-mata terikat akan kebudayaan lama yang dibanggakan, tetapi yang dipikirkan suatu kehidupan baru dan sehat. Lontaran suara sendiri adalah yang menentukan kebudayaan Indonesia dan akan menentang segala usaha yang mempersempit dan menghalangi ukuran nilai yang sah.

Dengan revolusi berarti menempatkan nilai-nilai baru dan menggantikan yang lama dan dianggap telah usang yang harus dihancurkan. Para pejuang menganggap bahwa revolusi Indonesia belum selesai.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan konsep kesenian, kebudayaan dan kesusasteraan. Dalam hal ini dengan tegas dikatakan bahwa dalam bidang-bidang kebudayaan memberi andil didalam perjuangan bangsa. Hal ini diciptakan oleh tokoh-tokoh yang berwawasan luas antara lain Asrul Sani

dan Rosihan Anwar. Keduanya terlibat secara langsung dalam membuat konsep itu dan merupakan tonggak pemikiran dalam kebudayaan dan kesusasteraan. Di samping itu Chairil Anwar adalah penyair yang paling aktif di antara penyair lainnya sejak zaman Jepang. Chairil Anwar inilah sebagai seorang penyair yang telah banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam situasi negara dan bangsa yang sedang dalam keadaan kritis.

Dalam karyanya “Menjaga Daerah Mati”, Chairil Anwar menulis sajak “Prajurit Jaga Malam”. Sajak itu ditulis Chairil Anwar pada tahun 1948, merupakan tanda pase perjuangan bangsa dan negara yang tepat.

Dalam masa revolusi fisik disebutkan bahwa yang berperan dalam revolusi itu bukanlah hanya segelintir masa yang mempunyai komitmen terhadap kesatuan dan persatuan bangsa, tetapi justru kemenangan diperoleh dari hubungan yang hidup antara rakyat banyak, para pejuang bersenjata dan para ahli diplomasi, para pejabat pemerintahan dan para pemimpin negara. Chairil Anwar menggambarkan hubungan perjuangan dari berbagai pihak itu seperti ikan dalam air. Dalam hal ini dikatakan bahwa ikan tanpa air tidak akan hidup, sebaliknya air tanpa memberikan manfaat, jika didalamnya tidak ada ikan yang hidup. Chairil Anwar menyadari dari mengharapkan agar perjuangan bangsa Indonesia berhasil dengan baik, maka harus ada keterpaduan di antara rakyat dan para pemimpin. Pernyataan Chairil Anwar ini mengukuhkan makna perjuangan, demokrasi dan perasaan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Jiwa/intensitas sajak Chairil Anwar berjalan sampai beberapa generasi tetapi terus terasa denyutnya, bahwa kemenangan hanya dapat diraih bilamana ada kesatuan dan persatuan seluruh masyarakat. Chairil Anwar mengingatkan bahwa kejayaan masa depan ada dalam genggam tangan masyarakat yang tulus dan ikhlas, berjuang tanpa pamrih. Hal ini terwujud bila ada dorongan dari pucuk pimpinan sebagaimana dirasakan penyair terhadap Bung Karno.

Chairil Anwar tergolong penyair di barisan depan sastra Indonesia yang menduduki posisi unik. Ia digolongkan sosial yang intelektual, seorang jeni dan sastra luas wawasan dan pergaulannya mulai dari tukang becak hingga pejabat tinggi negara Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Syahrir di samping pimpinan negara, juga sebagai teman dialog dan diskusi. Sajak Chairil Anwar berisi ajakan komitmen dengan para pejuang dan pemimpin negara, karena mereka merupakan tokoh yang selalu di tengah masyarakat jelata. Apa yang diderita rakyat termasuk dirasakan juga dalam penderitaan penyair Chairil Anwar. Ia ikut merasakan dan memikirkannya yang menyadur sajak *Archabald Marclei The Young Dead Soldiers* menjadi *Krawang-Bekasi*, yaitu sebuah sajak yang penuh heroik, sangat menyentuh hati dan romantik yang menggambarkan revolusi yang dapat menarik minat pembacanya.

Sajak Krawang -Bekasi ini adalah sebuah sajak yang penuh heroik, sangat menyentuh dan romantik menggambarkan pengorbanan dari segala lapisan masyarakat yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka gugur dan hilang tanpa bekas dari anak-anak, wanita, laki-laki yang tidak tercatat dalam buku sejarah, tetapi mereka telah mengukir sejarah.

Chairil Anwar mengabdikan semuanya itu dalam sajak-sajaknya yang sangat mengagumkan, karena bahasanya yang padat makna, karena ketelitiannya mencatat peristiwa-peristiwa dan kepekaannya mengagumkan perasaan masa yang diucapkannya dalam puisi yang hidup dan berjiwa. Walaupun akhirnya Chairil Anwar sendiri tidak ikut mengenyam kemerdekaan, karena delapan bulan sebelum penyerahan kedaulatan RI dari pemerintahan Belanda lewat KMB di Den Haag, Negeri Belanda, Chairil Anwar lewat puisi-puisinya yang heroik meninggal dunia pada tanggal 28 April 1949 di CBZ Jakarta. Walaupun Chairil Anwar telah tiada, tetapi gema dan jiwa sajak Krawang - Bekasi karyanya itu tetap dirasakan dalam hati oleh siapapun juga bangsa Indonesia sampai kapanpun juga.

Sajak Krawang-Bekasi ini merupakan gambaran jiwa besar serta perjuangan Chairil Anwar untuk bangsa, negara dan tanah airnya. Di antara yang diungkapkan dalam sajak itu walaupun dirinya telah terbaring di antara Krawang-Bekasi dan tidak dapat berteriak tentang kemerdekaan serta mengangkat senjata, tetapi ia yakin bahwa sajaknya akan tetap terdengar, walaupun ia tinggal tulang-tulang yang berserakan yang diliputi debu. Harapannya agar penerus perjuangan bangsanya mengenang apa yang telah dilakukan. Selanjutnya juga dikatakan bahwa apa yang telah diperjuangkan belumlah selesai, maka agar diteruskannya. Korban telah melayang 4-5 ribu nyawa untuk perjuangan. Walaupun dirinya tinggal tulang-tulang berserakan tetapi jiwanya tetap melayang untuk memenangkan kemerdekaan dan bukan untuk apa-apa. Dengan mencermati isi sajaknya itu perlu dipahami oleh generasi penerus bahwa Chairil Anwar adalah tokoh perjuangan tahun 1945. Oleh karena itu sukmanya mengalun dalam keadaan hening yang dalam dada rasa hampa, tak lain menginginkan bebaskan bangsanya dari semua belenggu penjajahan. Harapannya agar para generasi berikutnya tetap menjaga Bung karno, Bung Hatta, dan Syahrir yang masa itu merupakan figur pemimpin yang menjadi panutannya.

Chairil Anwar mengatakan walaupun ia tinggal tulang-tulang berserakan, tetapi menjadi milik rakyat Indonesia, selanjutnya diserahkan kepada generasi penerus untuk memberikan penilaian sendiri terhadap tulang-tulang yang berserakan itu. Apakah jiwanya melayang untuk kemenangan atautah tidak untuk apa-apa, sepenuhnya diserahkan kepada mereka. Dengan demikian Chairil Anwar hanyalah membuka jalan dan memberikan motivasi untuk mencapai Indonesia merdeka. Walaupun dirinya telah ikut andil dalam perjuangan itu tidak menginginkan untuk dijadikan pahlawan, tetapi terserah dan itulah saja yang dapat dilakukan untuk bangsa, negara dan tanah air Indonesia. Ia tidak ingin mendapat pujian dan penghargaan, tetapi hanya mengharapkan agar cita-cita Indonesia merdeka dapat diwujudkan. Ia dan kawannya hanya merintis dan membuka jalan untuk menuju cita-cita.

Itulah sumbangan para penyair dalam masa perang kemerdekaan. Buah penanya telah memberi semangat para pejuang untuk tetap bersedia mempertahankan kemerdekaan. Goresan penanya telah memberi dorongan moral sebagai suatu bangsa yang memiliki harga diri di dunia internasional.

5.4 Seniman Teater

Seniman teater telah diciptakan sejak zaman Jepang dengan nama “Keimin Bunka Sidhoosha” yaitu salah satu kegiatan kebudayaan yang salah satu kegiatannya sandiwara/teater. Di Surabaya terkenal dengan nama Ludruk Surabaya. Disini jelas bahwa baik ludruk maupun wayang suluh telah memainkan peran sertanya dalam perjuangan mengusir penjajahan. Misal ludruk dibawah pimpinan Cak Durasim.

Dengan kehidupan yang serta sulit maka pada masa penjajahan Jepang grup-grup kesenian ini tidak dapat berkembang. Bahkan dapat dikatakan macet, karena semua kekuatan termasuk kesenian dikonsentrasikan kepada kekuatan militer Jepang. Segala kemampuan rakyat dikerahkan untuk kemenangan perang Jepang, dengan demikian semua kehidupan bangsa termasuk seni budaya tidak dapat bergerak apa-apa. Masyarakat menjadi gelisah akibat kesulitan mencari nafkah. Ludruk waktu itu digunakan untuk propaganda Jepang.

Situasi yang mendesak hidup rakyat itu kemudian lahir lah kidungan-kidungan yang terkenal:

“Pagupon omah doro, melok Nippon tambah sengsara”

“Tuku klepon nduk setasiun, melok Nippon gak oleh pensiun”

Mencermati isi kidungan itu jelas menyinggung secara langsung pemerintahan Jepang, maka tidak mengherankan Cak Durasim mendapat peringatan keras dari pihak Jepang. Dalam situasi perang melawan Jepang yang kemudian dengan Belanda itulah ludruk telah memainkan perannya dengan memberikan hiburan kepada para pejuang, baik kepada mereka yang baru

kembali dari garis depan maupun yang sedang pulang. Hiburan ini sangat bermanfaat bagi para pejuang. Ludruk di samping sebagai grup penghibur juga memberikan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat. Yang jelas dalam masa revolusi fisik ludruk telah banyak memainkan perannya sebagai media perjuangan. Tugas seni budaya grup ludruk tidaklah ringan karena bersama-sama dengan kekuatan lainnya berperan dalam perjuangan. Di sini ludruk berperan menanamkan jiwa persatuan dan membakar semangat nasional demi kemerdekaan bangsa dan juga dalam bentuk perbaikan ekonomi rakyat dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian dan melihat kiprah grup ludruk telah diakui masyarakat bahwa mereka tidak sekedar sebagai penghibur dan mencari popularitas tetapi jauh dari itu semata-mata demi suksesnya perjuangan bangsa.

Kidung-kidung yang selalu didengung-dengungkan pemain ludruk pada tahun 1945-1949 pada intinya selalu mengingatkan agar semua komponen perjuangan jangan sampai goyah agar untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan, karena hasil yang diperjuangkan telah tampak berhasil. Untuk itu setiap pejuang diingatkan agar jangan sampai hanya memikirkan nasibnya sendiri, tetapi apa yang dilakukan selama perjuangan hanya untuk bangsa, negara dan tanah air Indonesia. Juga diingatkan melalui lagu-lagu yang dialunkan itu bahwa selama bangsa kita dijajah Jepang makin sengsara nasibnya. Beberapa kidung di atas untuk menebalkan persatuan dan semangat nasional, maka setelah tercapai kemerdekaan lagu-lagunya berubah pula.

Dalam sajaknya disebutkan berhubung Indonesia telah merdeka dengan berbendera Merah Putih, berdasarkan Pancasila maka Belanda yang juga masih menguasai Irian barat harus segera meninggalkan Indonesia.

5.5 Wayang Suluh

Dalam wayang suluh ini merupakan kesenian rakyat yang mudah dilakukan dalam kondisi apapun juga. Wayang ini sengaja diciptakan untuk memberi penjelasan dan penerangan

kepada masyarakat di pedesaan yang berisi berbagai hal yang ada dalam kehidupan masyarakat. Wayang suluh ini lahir setelah kemerdekaan. Isinya pada awalnya mengenai kepulauan-kepulauan nusantara, mengenalkan hasil dan penghidupan rakyat dengan kemakmuran yang ada pada masyarakat, bendera nasional, lagu kebangsaan, kepala negara dan para pembantu-pembantunya dari tingkat pusat sampai di daerah, pemimpin organisasi yang ada bersama masyarakat telah bersatu padu dan bertekad bulat untuk hidup merdeka. Dalam semboyannya sekali merdeka tetap merdeka untuk selamanya. Oleh karena itu dengan wayang suluh ki dalang dapat memanfaatkan untuk keperluan apa saja. Bahkan semua rakyat berjuang tanpa pamrih. Semua yang diperjuangkan itu merupakan tugas dan merupakan suatu pengabdian dan ibadah bagi mereka hidup di dunia. Oleh karena apa yang dilakukan itu dengan motivasi ajaran yang harus dilakukan.

Untuk itu semua, seniman Gesang dengan tulisan syair lagunya mengingatkan agar orang-orang kecil di desa yang telah banyak memberikan darma baktinya jangan sampai dilupakan orang. Gesang benar-benar berpesan agar orang desa yang telah banyak berjasa untuk kemerdekaan Indonesia tidak disia-siakan dan bahkan perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya. Hukum yang ada di negara kita supaya berlaku adil baik bagi mereka yang ada di kota maupun bagi mereka yang hidup di pedesaan, karena mereka telah banyak memberikan dharma bhaktinya untuk ikut mempertahankan kemerdekaan dari keserakahan kaum penjajah. Umumnya rakyat di pedesaan berbuat dengan penuh keikhlasan.

Perlu diingat pula bahwa karya seniman musik di Surabaya pada periode revolusi fisik adalah sesuatu yang dapat dinikmati keindahannya, kemerduannya, kegairahannya merupakan potensi bernuansa perjuangan yang waktu itu besar sekali pengaruhnya terhadap perjuangan.

Syair-syair lagu pada masa itu sangat menyentuh hati sanubari pada pejuang. Hal ini sebagaimana diciptakan Gesang

dengan judul “Jembatan Merah” yang sangat terkenal pada saat pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945. Lagu Jembatan Merah dalam suasana waktu itu menjadi lagu yang menguatkan simbol dari sejarah bangsa Indonesia. Demikain juga lagu Mars TGP karya Wing Wiryawan dan Basoeeki H juga telah ikut mengekspresikan gelora para pekerja pada negaranya. Lagu TGP itu diciptakan pada tahun 1949 dengan tujuan menyatukan seluruh unsur masyarakat, pelajar serta militer untuk bersatu padu mengusir penjajah.

Lagu-lagu yang diciptakan arek-arek Surabaya oleh M. Saleh Dewo berjudul Api Juang Surabaya (10 Nopember 1945) yang syairnya menggambarkan semangat juang arek-arek Surabaya. Dengan sajak Api Juang Surabaya ini para pemuda semakin sadar dan kemudian bangkit semangatnya untuk mempertahankan tanah air Indonesia.

Syair sumbangan Gesang yang sangat besar nilainya dan ditulis dalam langgam Jawa itu secara garis besarnya berisi ceritera sebagai berikut, bahwa orang-orang di pedesaan yang pada masa revolusi itu dikatakan sawahnya luas, padinya banyak. Mereka hidupnya tenteram dan tidak tamak. Mereka itu besar jasanya kepada negara baik berupa uang dan harta. Pada waktu bergerilya itu orang-orang kota mengungsi ke pedesaan. Kedatangan mereka itu diterima dengan senang hati lahir dan batin penuh rasa keikhlasan. Oleh karena itu dalam karyanya Gesang itu mengingatkan atas jasa orang-orang desa yang besar itu agar tidak dilupakan orang-orang kota yang telah diberi bantuan semasa revolusi. Bilamana orang desa baik laki dan perempuan bila di kemudian hari pergi ke kota jangan sampai kehadirannya itu diabaikan. Dalam karya ini Gesang menunjukkan bahwa demikian besar bantuan masyarakat pedesaan demi kemerdekaan bangsa, negara dan tanah air. Jasa masyarakat di pedesaan tidak ternilai harganya.

Gesang yang secara langsung melihat kehidupan rakyat di desa yang serba sederhana itu, tetapi mereka memiliki keikhlasan berjuang, ikhlas memberikan tanpa mengharap balas jasa, karena mereka juga sadar dan mengetahui bahwa bangsa dan negara memanggil untuk berjuang.

Di sini semangat kegotongroyongan dan semangat nasionalisme mereka tinggi. Apa yang mereka berikan merupakan amalan ibadah yang wajib dikerjakan. Demikian besar pengorbanan rakyat di pedesaan pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mereka dicurahkan sampai benar-benar Indonesia terlepas dari penjajahan. Sikap ini merupakan perwujudan cinta bangsa, bernegara dan tanah airnya, dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajahan, maka semangat heroisme dan patriotisme benar-benar melekat dihati rakyat Indonesia di pedesaan pada umumnya.

Apa yang telah mereka berikan kepada orang-orang kota waktu dulu tidaklah diingat-ingat lagi, dan itu semuanya merupakan kewajiban yang harus dilakukan maka apa yang telah disumbangkan tidak diingat lagi, semata-mata untuk kemerdekaan bangsa dan negara, bahkan orang-orang desa itu merasa gembira dan haru, karena apa yang diberikan apa adanya itu diterima orang-orang kota dengan senang hati. Mereka berbuat tanpa pamrih, tulus dan ikhlas, bahkan mereka sudah melupakan apa saja yang diberikan kepada mereka. Mereka beranggapan bahwa itu semuanya merupakan ibadah mereka di dunia. Oleh karena itu Gesang berkali-kali selalu mengingatkan agar orang-orang kecil di desa yang telah berbuat besar dan dilandasi dengan jiwa besar tidak dilupakan kepentingan hidupnya. Orang-orang desa itu jangan sampai disia-siakan. Orang-orang desa hanyalah mendambakan tercapainya kemerdekaan, hidup aman, damai, sejahtera lahir dan batin. Demikianlah catatan Gesang yang perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya. Ternyata syair lagu yang diciptakan oleh para seniman pada masa revolusi itu disamping memberikan hiburan kepada rakyat juga mempunyai dampak yang besar dalam hal ikut mengobarkan semangat juang rakyat untuk mengusir penjajah.

BAB VI

PENUTUP

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang kemerdekaannya direbut dengan melalui cucuran darah, keringat dan air mata. Tidak benar apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah dari Jepang. Sebagai bukti adalah banyaknya korban jiwa sebagai akibat terjadinya pertempuran di seluruh pelosok tanah air dalam upaya merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Selanjutnya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan itu, ternyata para seniman mempunyai andil yang cukup besar. Terbukti dari peran serta dan keterlibatannya dalam ikut berjuang dalam pertempuran demi pertempuran yang berlangsung sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 melawan tentara Sekutu, dan tentara Belanda yang ikut memboceng serta berusaha menjajah kembali bumi Indonesia.

Para seniman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah khususnya yang berjuang di daerah Surabaya dan sekitarnya dan meliputi seniman lukis, seniman sastra, seniman teater (khusus ludruk), seniman musik dan wayang suluh yang dengan caranya masing-masing telah mampu membangkitkan dan mengibarkan semangat perjuangan melalui karya-karya seni heroik. Maka lahir sajak-sajak dari Lutfi Rahman yang berjudul "*Semangat Baja*" dan "*Viaduk Surabaya*". Sajak yang berjudul *Semangat Baja* itu ditulis Lutfi Rachman pada waktu ia beristirahat di sela-sela pertempuran. Sajak itu

menggambarkan diri Lutfi Rachman sebagai seorang pejuang yang tidak gentar terhadap pelor dan desingan peluru walaupun meremukkan tubuhnya. Lutfi Rachman sebagai seorang penyair dan sekaligus pejuang berusaha menunjukkan dan memberikan tauladan bahwa sebagai anak jamannya ia memiliki jiwa dan semangat baja dalam ikut mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Selanjutnya sajak yang berjudul "*Viaduk Surabaya*", Lutfi rachman yang mengalami sendiri peristiwa pertempuran di Viaduk Surabaya pada awal proklamasi itu, ternyata mampu mengungkapkan dengan baik, teliti dan dapat mengobarkan semangat juang bagi para pembacanya. Kecuali itu ada karya-karya sastra lain yang juga mampu mengobarkan semangat seperti, *Lasykar Arek Surabaya*, *Lasykar Putri*, *Catatan Tahun 1946*, *Prajurit Jaga Malam* dan lain sebagainya.

Lain lagi dengan para seniman lukis dengan daya kreatifitasnya dan imajinasinya yang tinggi, mereka berusaha melukiskan apa yang dilihat, dialami dan didengarnya melalui coretan-coretan, sketsa/karikatur, poster-poster dan lukisan-lukisan yang amat luar biasa hasilnya. Sebagai contoh coretan-coretan di tembok-tembok dan dinding bangunan, di gerbong trem listrik dan sebagainya yang berbunyi: *Justice and Freedom, For all Nation, Indonesia Never Again the Life Blood of any Nation!*, *Indonesian People Against Imperialistme*, *Bambu Runcing Siap Mengusir Penjajah* dan seterusnya. Dari coretan-coretan dan poster-poster perjuangan itu ternyata mampu menggugah dan mengobarkan semangat rakyat. Demikian pula karya-karya yang berupa sketsa/karikatur dan lukisan juga sangat besar dampaknya dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah. Karikatur/sketsa yang sangat menarik dan mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi adalah karya Wing Wiryawan yang mampu menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi, dan dialami serta dilihatnya secara langsung, misalnya gambaran tentang ketakutan pasukan kavaleri Belanda menghadapi pasukan ranjau dan trek bom gerilyawan

di jalan raya. Sedang pemuda M. Sochieb juga berhasil dengan baik membuat lukisann tentang pertempuran 10 Nopember 1945. Lukisan lainnya sangat menarik dengan cat minyak ukuran besar diberi judul "*Pertempuran di White Way (Toko Siola) Surabaya*". Dalam lukisan itu digambarkan pejuang arek-arek Surabaya dengan bersenjatakan pedang, keris, golok dan senjata lain saling bahu membahu mengempur musuh pada bulan Nopember 1945.

Ada lagi lukisan lain yang berjudul "*Pertempuran di Viaduk Surabaya*" menggambarkan pejuang arek-arek Surabaya dibombardir dari udara. Kesemua lukisan-lukisan itu disamping mempunyai dampak yang besar terhadap perjuangan rakyat, juga ternyata ada yang memiliki nilai dokumentasi yang sangat penting, karena karya-karya itu dihasilkan oleh para seniman yang mengalami peristiwanya dan dibuat pada saat peristiwa itu berlangsung. Sehingga memiliki bobot nilai historis dan dokumen yang sangat tinggi.

Disisi lain seniman teater khususnya ludruk, dalam masa penjajahan Jepang dan masa perang kemerdekaan ternyata juga tidak mau tinggal diam. Dengan caranya sendiri yang khas melalui pertunjukkan di Pasar Malam dan sebagainya para seniman ludruk tampil di panggung dengan berbagai lakon perjuangan. Lebih-lebih dengan mengumandangkan *parikan-parikan* yang merdu dan menarik ternyata juga mampu menggugah semangat perjuangan rakyat. Parikan yang sangat populer adalah karya Cak Durasim yang sangat tajam sehingga menyebabkan ia ditangkap dan disiksa oleh penjajah Jepang. Pada masa revolusi mempertahankan republik banyak perkumpulan-perkumpulan ludruk yang didirikan antara lain ludruk Tresno Enggal, Saritomo, Sekar Mulyo dan ludruk Marhaen. Pada umumnya perkumpulan-perkumpulan ludruk itu digunakan sebagai media perjuangan. Demikian pula halnya *wayang suluh* yang jenis-jenis wayangnya menggambarkan tokoh-tokoh pejuang dan pergerakan bangsa serta lakonnyapun disesuaikan dengan kebutuhan perjuangan waktu itu.

Jelaslah bahwa para seniman (sastra, lukis, musik, teater, dan dalang wayang suluh) dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan mereka memiliki partisipasi dan peranan yang besar dan bahkan ada yang terlibat secara langsung memanggul senjata di medan pertempuran. Di samping itu karya-karya yang dihasilkan para seniman tersebut di samping mempunyai nilai-nilai seni yang heroik juga mempunyai nilai dokumentasi yang sangat berharga. Bahkan karya-karya para seniman tersebut mempunyai dampak yang besar dalam hal ikut mendorong, menggelorakan dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat dan tentara di front-front. Di samping itu juga berperan sebagai penghibur seperti yang dilakukan oleh para seniman ludruk dan ki dalang wayang suluh serta para seniman musik.

Mengingat jasa-jasa para seniman dalam masa revolusi dengan karya-karya seninya yang sangat berharga itu maka sudah sepantasnya apabila pemerintah memberikan penghargaan yang setimpal dengan bobot perjuangannya. Di samping itu satu hal yang penting adalah menyelamatkan karya-karya seni tersebut dalam bentuk pendokumentasian yang baik misalnya mencetak karya lukis, karya musik dan karya sastra serta membukukan lakon-lakon perjuangan yang pernah dipentaskan oleh perkumpulan-perkumpulan ludruk. Selanjutnya hasil karya-karya seniman tersebut disebarluaskan di kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Dengan upaya dan langkah-langkah tersebut berarti kita dapat melestarikan karya seni yang tak ternilai harganya dan sekaligus mengamalkannya agar dapat dikaji dan dihayati oleh generasi muda khususnya dan masyarakat luas umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmi, *Pengetahuan dan Latihan Peta Buta*, Yudhistira, Jakarta, 1990
- Agus Dermawan T, *The World of Art Koempoel*, Surabaya, Jakarta, Yayasan Seni Rupa, Jakarta, 1991.
- Barlan Setiadjaja, *10 Nopember 1945, Gelora Kepahlawanan Indonesia*, Yayasan Dwi Warna, Jakarta, 1991.
- Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Gramedia, Jakarta.
- Kementrian Penerangan Republik Indonesia, Propinsi Djawa Timur, 1953.
- Kumpulan Karangan dalam buku Perang Gerilya, Perang rakyat Semesta, Yayasan 19 Desember 1948, Mediaaksara Grafia, 1998.
- Lutfi Rahman, *Sajak-sajak November 1945 – 1948* (Unpublished)
- Majalah Djajabaja, 1 Desember 1945. Taman Budaya, Surabaya
Jawa Timur, Seni Lukis di Surabaya: Sebuah Monografi, Surabaya, tahun 1997.
- Moehkardi, *Pelajar Pejuang: Tentara Genie Pelajar 1945 – 1950*, Yayasan Eks Batalyon TGP, Surabaya, 1983.
- Roeslan Abdulgani, *100 Hari di Surabaya Yang Menggemparkan*, Yayasan Idayu Jakarta, 1975.

- Rudi Isbandi, *Perkembangan Seni Lukis di Surabaya sampai 1975*, Dewan Kesenian Surabaya, 1975.
- Saptoto, *Seni Lukis dan Wartawan dari tahun 1942 - 1945*, makalah yang disampaikan dalam seminar sejarah yang diselenggarakan oleh MSI Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, pada tanggal 20 - 21 Desember 1989.
- Sudarso, Sp. *Revolusi Indonesia dalam Rekaman Seni Lukis, Sebuah Kajian Semiotik*, Seminar dalam konferensi Internasional, Revolusi Nasional, Jakarta, Panitia National Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI bekerja sama dengan LIPI, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Arnas RI, MSI, The Toyota Foundation dan Penerbit Gramedia, tahun 1995.
- Tashadi, dkk, *Peranan KNI Daerah Propinsi Jawa Timur Pada masa Revolusi Kasus di Surabaya 1945 - 1949*, Proyek IDSN, Jakarta, 1996/1997.
- Tashadi dkk, *Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Jakarta, 1996.
- Tim Penulis Naskah Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, Jakarta, 1977.
- Tony Rafty, *Witness to Revolution: Indonesians Sketches*, National Library of Australia.

